

**KONFLIK BATIN TOKOH INTAN
DALAM NOVEL *DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU* KARYA MANAF HAMZAH
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
SEBUAH TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

**SATYA ADI WULANSARI
091224060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

**KONFLIK BATIN TOKOH INTAN
DALAM NOVEL *DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU* KARYA MANAF HAMZAH
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
SEBUAH TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh

**SATYA ADI WULANSARI
091224060**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2014

SKRIPSI

KONFLIK BATIN TOKOH INTAN

DALAM NOVEL *DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU* KARYA MANAF HAMZAH
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
SEBUAH TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh

SATYA ADI WULANSARI

NIM: 091224060

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M.Hum.

Tanggal 03 Februari 2014

Pembimbing II



Drs. J. Prapta Dharja S.J., M.Hum.

Tanggal 18 Januari 2014

SKRIPSI
KONFLIK BATIN TOKOH INTAN
DALAM NOVEL *DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU* KARYA MANAF HAMZAH
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
SEBUAH TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA

Oleh

SATYA ADI WULANSARI

NIM: 091224060

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

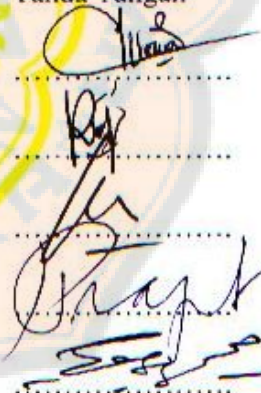
Pada tanggal 24 Februari 2014

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih
Sekretaris	: Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.
Anggota 1	: Drs. B. Rahmanto, M.Hum.
Anggota 2	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.
Anggota 3	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.

Tanda Tangan



Yogyakarta, 24 Februari 2014

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

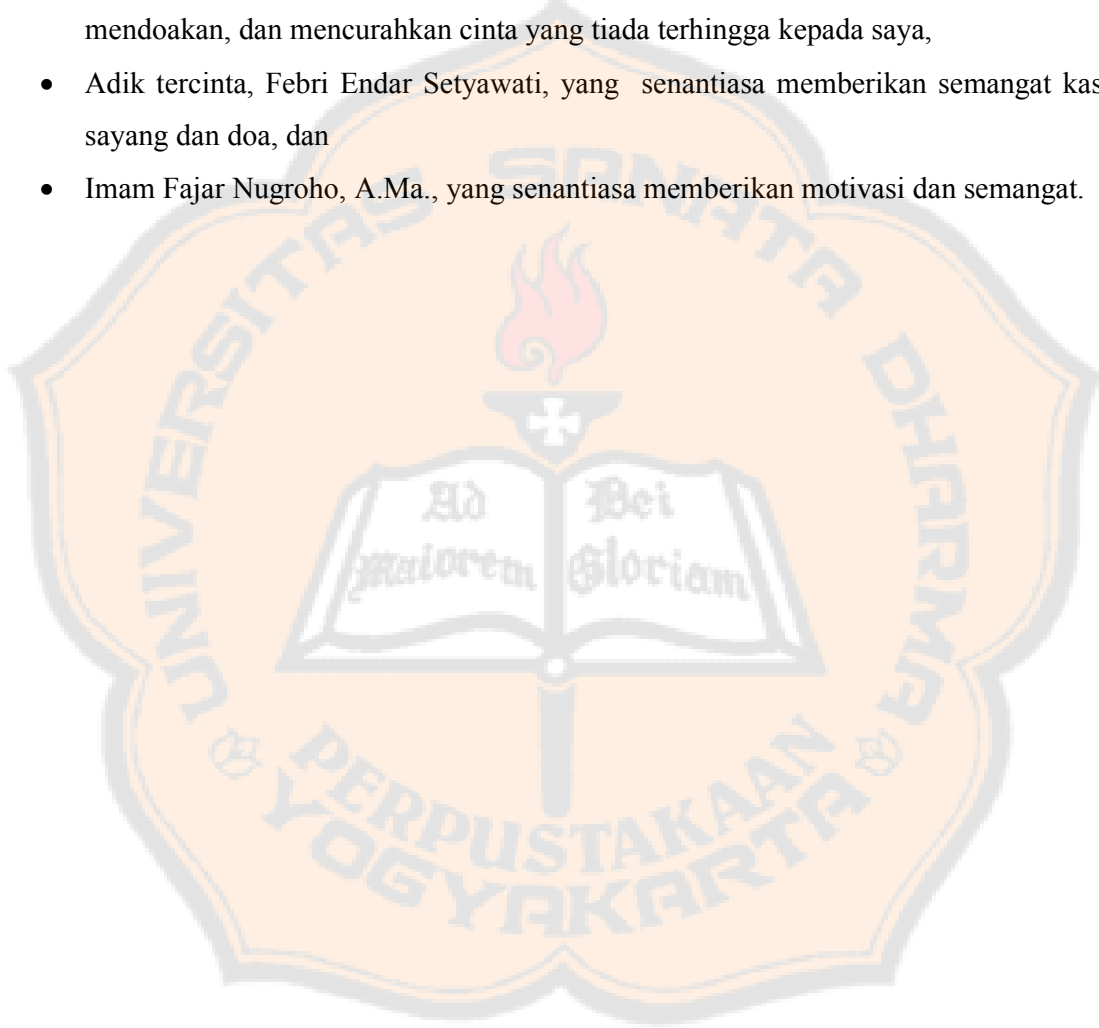


Rohandi, Ph.D.

PERSEMBAHAN

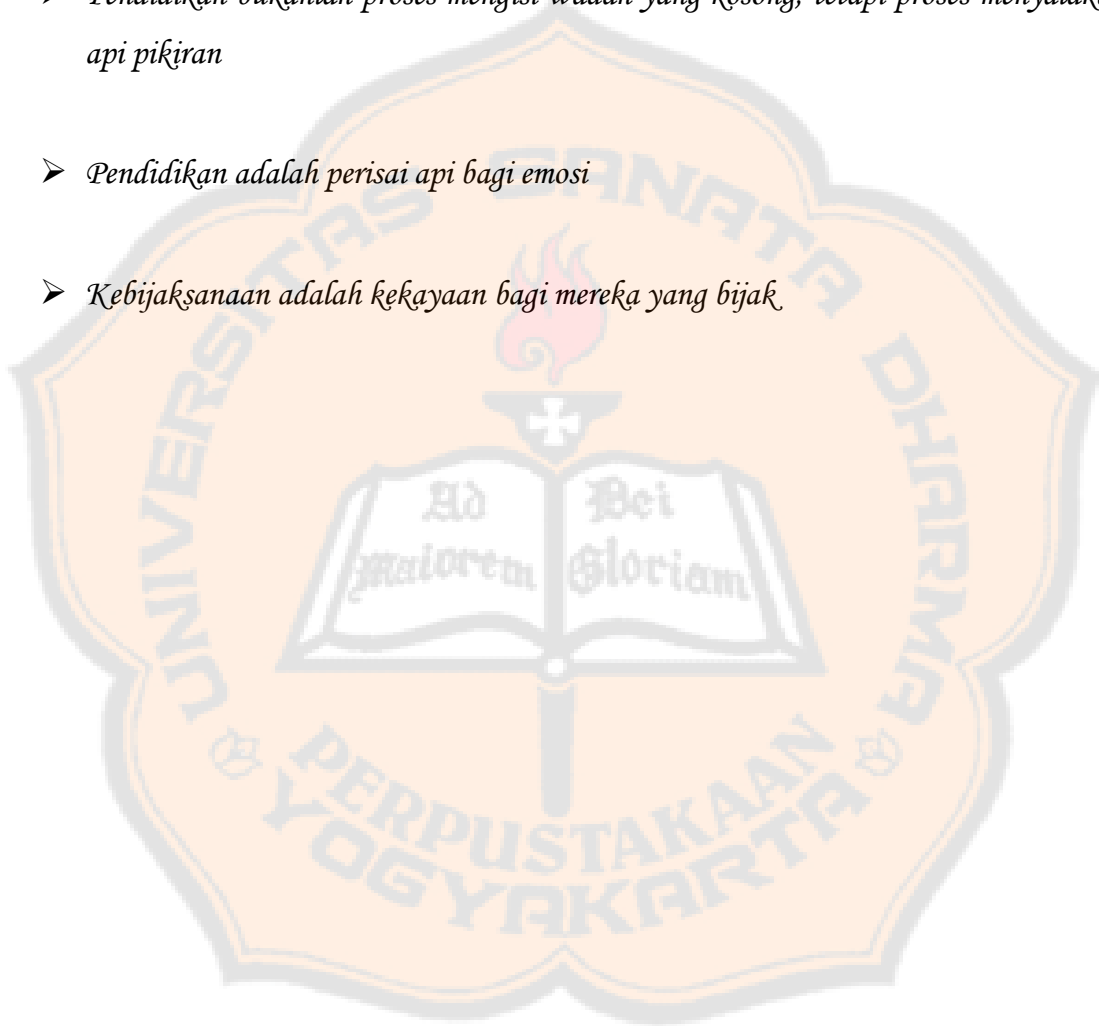
Karya ini kupersembahkan untuk

- Allah SWT yang senantiasa mencurahkan berkat dan rahmatnya yang tak pernah berkesudahan kepada saya,
- Bapak dan Ibu tercinta, Slamet Rahayu dan Watini, yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan mencurahkan cinta yang tiada terhingga kepada saya,
- Adik tercinta, Febri Endar Setyawati, yang senantiasa memberikan semangat kasih sayang dan doa, dan
- Imam Fajar Nugroho, A.Ma., yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat.



MOTO:

- *Hal-hal kecil dalam hidup menentukan hal-hal besar*
- *Pendidikan bukanlah proses mengisi wadah yang kosong, tetapi proses menyalakan api pikiran*
- *Pendidikan adalah perisai api bagi emosi*
- *Kebijaksanaan adalah kekayaan bagi mereka yang bijak*



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang saya tulis tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 24 Februari 2014

Penulis



Satya Adi Wulansari



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya Mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Satya Adi Wulansari

NIM : 091224060

Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

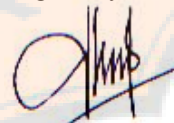
KONFLIK BATIN TOKOH INTAN DALAM NOVEL *DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU* KARYA MANAF HAMZAH DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA: SEBUAH TINJAUAN STRUKTURAL DAN PSIKOLOGI SASTRA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelola dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikan di media internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, Februari 2014

Yang menyatakan,



Satya Adi Wulansari

ABSTRAK

Wulansari, Satya. A. 2014. *Konflik Batin Tokoh Intan dalam Novel Dedaun Hijau di Angin Lalu Karya Manaf Hamzah dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA: Sebuah Tinjauan Struktural dan Psikologi Sastra*. Skripsi. Yogyakarta: FKIP-PBSI. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan tokoh, alur, dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, (2) mendeskripsikan konflik batin tokoh Intan menurut teori Abraham Maslow, dan (3) relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Tujuan penelitian tersebut dicapai dengan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang diterapkan dalam karya sastra sehingga dapat disebut dengan pendekatan psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel ini adalah Intan binti Samad. Tokoh tambahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang berkaitan dengan konflik batin yang dialami oleh tokoh Intan, tokoh-tokoh itu adalah Cik Kamariah dan Assad bin Effendi. Latar tempat terjadi di Kampung Ubin (Malaysia) dan Tanah Besar Singapura. Latar waktu pada bulan Desember (selasa dan senin) dan bulan Oktober (sabtu). Latar sosial, anggapan masyarakat yang menganggap Intan sebagai anak haram, anak yang lahir di luar nikah dan mesti dijauhi.

Dari hasil analisis psikologi sastra menurut teori bertingkat Abraham Maslow disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh Intan. Kebutuhan itu tidak didapatkan oleh Intan baik dari keluarga Makciknya, keluarga suaminya, maupun lingkungannya. Permasalahan demi permasalahan yang menimpa Intan itu dirasakan sebagai beban hidup yang membuat Intan merasakan kesedihan, kebencian, dan rasa bersalah. Puncak dari semua persoalan yang menimpa dirinya adalah saat ia mengetahui bahwa ia hamil dan Assad tidak mau untuk mengakui anak dalam kandungan Intan sebagai anaknya. Hal itulah yang membuat Intan sangat tertekan batinnya dan membuatnya pergi meninggalkan Assad.

Berdasarkan hasil analisis novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dapat disimpulkan bahwa novel tersebut layak digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI semester II. Novel ini mengandung nilai-nilai positif yang dapat bermanfaat bagi siswa, memiliki bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti, serta dapat diterapkan pada siswa dengan latar sosial budaya yang beragam. Pembelajaran sastra di SMA diterapkan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan bagi siswa kelas XI semester II. Kompetensi dasarnya, mengungkapkan hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

ABSTRACT

Wulansari, Satya. A. 2014. *Intan's Inner Conflicts in the Novel Dedaun Hijau di Angin Lalu Written by Manaf Hamzah and the Relevancy in Literature Learning in Senior High Schools: A Structural and Psychology-Literature Review*. Thesis. Yogyakarta: FKIP-PBSI. Sanata Dharma University.

This research examined Intan's inner conflicts, the main character in the novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* written by Manaf Hamzah and the relevancy in literature learning in Senior High Schools. This research was aimed to (1) describe the characters, plots, and settings that formed Intan's inner conflict, the main character in the novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, (2) describe Intan's inner conflicts based on Abraham Maslow's theory, and (3) discover the relevancy in literature learning in Senior High Schools, Class XI. Those research goals were achieved by applying Abraham Maslow's gradual needs that was then called psychology-literature approach. The method used in this research was a qualitative descriptive method.

The analysis results of the intrinsic elements in the novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* showed that the main character in this novel was Intan binti Samad. The additional characters analyzed in this research were the characters related to the inner conflicts experienced by Intan. Those additional characters were Cik Kamariah and Assad bin Effendi. Background happening place in the Kampung Ubin (Malaysia) and Tanah Besar Singapore. Setting time in December (Monday and Tuesday) and in October (Saturday). Social background, the public perception that diamond as an illegitimate child, a child born out of wedlock and should be shunned.

Based on the psychology-literature analysis of Abraham Maslow's gradual theory, it could be concluded that physiological needs, the needs of being secure, the needs for being loved, and possessed, the needs for self-esteem, and the needs for self-actualization were needed by Intan. Those needs were not obtained by Intan in her Makcik's family, her husband's family, and her environment. Intan faced problems again and again that made the Intan's burden heavier that created sadness, hatred, and guilt felt by Intan. The problem was at the hardest point when Intan came to know that she was pregnant and Assad did not want to take the responsibility for her pregnancy. That fact made Intan depressed, and she decided to go away from Assad.

Based on the analysis results of *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, it could be concluded that the novel was feasible for literature learning material in Senior High Schools Class XI semester II. There were positive and meaningful values for students. It had simple language that was easy to be understood. It could also be applied to students with various social and cultural backgrounds. The literature learning in Senior High Schools was applied based on Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan for students, class XI semester II. The basic competency was to reveal interesting points that could be good examples from the character.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan rahmatnya, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Prodi PBSI yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini;
2. Drs. B. Rahmanto, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal hingga pada akhirnya skripsi ini selesai;
3. Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum., selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, memberikan kritik dan saran yang berarti kepada penulis;
4. Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Sanata Dharma;
5. Para karyawan sekretariat PBSI, FKIP yang dengan ramah telah memperlancar urusan akademik dan administrasi perkuliahan yang diperlukan oleh penulis;
6. Bapak, Ibu, dan Adik yang telah memberi dukungan material maupun spiritual kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Imam Fajar Nugroho, A.Ma yang selalu mendorong, menemani, dan sebagai teman diskusi selama penyusunan skripsi ini;
8. Rekan-rekan mahasiswa PBSI angkatan 2009 yang telah memberikan masukan yang berarti untuk terselesainya skripsi ini;
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian sampai terselesainya skripsi ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh Karena itu, dengan penuh kerendahan hati dan terbuka, penulis mohon sumbangan pemikiran, kritik, dan saran untuk menyempurnakannya. Meskipun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Terima kasih

Yogyakarta, Februari 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Batasan Istilah.....	7
1.6 Sistematika Penyajian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Unsur Intrinsik Novel (Tokoh, Alur, dan Latar)	14

2.2.1.1 Tokoh	14
2.2.1.2 Alur	18
2.2.1.3 Latar	21
2.2.2 Psikologi	23
2.2.3 Psikologi Sastra	25
2.2.4 Konflik Batin	26
2.2.5 Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA	31
2.2.5.1 Silabus	34
2.2.5.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Obyek Penelitian	38
3.3 Sumber Data	38
3.4 Metode Penelitian	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB IV ANALISIS UNSUR TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, DAN LATAR YANG	
MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH INTAN	41
4.1 Analisis Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan	41
4.1.1 Tokoh Utama	41
4.1.2 Tokoh Tambahan	45
4.2 Analisis Penokohan	46
4.2.1 Intan binti Samad	46

4.2.2 Cik Kamariah	59
4.1.3 Assad bin Effendi	61
4.3 Analisis Tahapan Alur	67
4.4 Analisis Unsur Latar	82
4.4.1 Latar Tempat	82
4.4.2 Latar Waktu	94
4.4.3 Latar Sosial	103

BAB V ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH INTAN DAN RELEVANSINYA

DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA	107
5.1 Konflik Batin Tokoh Intan	107
5.1.1 Kebutuhan Fisiologis	108
5.1.2 Kebutuhan Rasa Aman (<i>safety</i>).....	116
5.1.3 Kebutuhan Rasa Dicintai dan Dimiliki (<i>need for love and belongingness</i>).....	124
5.1.4 Kebutuhan Harga Diri (<i>self esteem</i>)	133
5.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (<i>need for self-actualization</i>).....	141
5.2 Konflik Batin Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan-Kebutuhan	
 Dasar	146
5.2.1 Rasa Bersalah	146
5.2.2 Kesedihan	147
5.2.3 Kebencian	150

5.3 Relevansi Novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> dalam Pembelajaran Sastra di SMA	151
5.3.1 Novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> ditinjau dari Aspek Bahasa	152
5.3.2 Novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> ditinjau dari Aspek Psikologi	154
5.3.3 Novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> ditinjau dari Segi Latar belakang Budaya	157
5.4 Silabus	161
5.5 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	161
BAB VI PENUTUP	162
6.1 Kesimpulan	162
6.2 Implikasi	164
6.3 Saran	165
DAFTAR PUSTAKA	166
LAMPIRAN	168
BIOGRAFI PENULIS	187

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel sebagai sebuah karya fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun Tuhan. Teeuw (1984: 249), mengemukakan bahwa hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertangga: mimesis tidak mungkin tanpa kreasi tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis. Takaran dan perkaitan antara kedua-duanya dapat berbeda menurut kebudayaannya, menurut jenis sastra, zaman, maupun kepribadian pengarang.

Menurut Teeuw (1984), sastra dan kesusastraan menjadi kompleks karena langsung bersentuhan dengan manusia dan ekspresinya dalam segala macam aspek kehidupannya, mulai dari kenyataannya yang fisik, humanistik sampai yang paling sublime dan transedental, dalam caranya yang paling sederhana sampai yang paling rumit dan estetik, salah satunya adalah novel.

Hal ini dikatakan bahwa personal atau tokoh pelaku sastra juga memiliki keinginan seperti halnya manusia lainnya sehingga akan berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaan eksistensial mengenai dirinya. Oleh karena itu, langsung atau tidaknya suatu karya sastra juga mengandung

amanat atau pesan moral yang membangkitkan religiusitas manusia, dalam hal ini adalah pembaca.

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* menceritakan tentang berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, sesama, dan interaksinya dengan Tuhan. Hal ini tidak dapat terlepas dari aspek-aspek yang terdapat dalam masyarakat, khususnya aspek psikologi. Aspek psikologi ini dapat mempengaruhi sifat atau karakteristik tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*.

Pada prinsipnya dalam memahami karya sastra diperlukan pula pemahaman yang baik mengenai konflik yang dialami tokoh-tokohnya. Konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285). Konflik dalam karya sastra dibagi menjadi konflik fisik dan konflik batin.

Konflik fisik atau sering disebut konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, baik di lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Konflik batin atau konflik internal adalah konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh yang bersifat intern yang dialami oleh tokoh itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 124).

Proses pembelajaran sastra di sekolah semakin lama semakin berkembang seiring dengan berkembangnya zaman. Hal ini terlihat bahwa seorang guru harus dibekali dengan pengetahuan dan wawasan yang luas.

Apalagi dengan mulai diberlakukannya sistem KTSP yang menuntut adanya kreativitas seorang guru yang harus menciptakan suasana yang kondusif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, penyusunan atau proses kreativitas guru dapat ditandai dengan adanya berbagai model pembelajaran yang kreatif, terutama dalam penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus dan RPP merupakan suatu tuntutan dasar yang harus dipenuhi oleh seorang guru. Selain itu, Silabus dan RPP juga merupakan pedoman bagi seorang guru dalam menentukan pembelajaran yang akan diajarkan.

Pembelajaran sastra di SMA, khususnya novel, mempunyai manfaat yang banyak bagi siswa. Dalam hal ini siswa dapat mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan dan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berbahasa, menghargai karya sastra oranglain dan dapat merefleksikan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra yang mereka pelajari. Selain itu, siswa juga memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu karya sastra baru yang dapat mereka ungkapkan dari berbagai pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, keyakinan, dan semangat yang dimiliki.

Bagi suatu bangsa, hasil-hasil karya sastra merupakan kekayaan rohani sastrawan, dengan hasil karyanya yang mengangkat derajat bangsa di mata masyarakat dan dunia. Karya sastra ini bukan hanya menjadi milik pengarangnya saja, melainkan juga menjadi milik seluruh bangsanya. Maka

sewajarnya apabila seluruh masyarakat menghargai karya sastra dan menanamkan kecintaan, serta menajamkan kepekaan terhadap karya sastra. Kegiatan dalam mengapresiasi karya sastra mempunyai banyak efek, bagi diri sendiri, bangsa, manusia, dan bagi karya sastra itu sendiri.

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* merupakan karya sastra Indonesia yang patut dibanggakan oleh kita semua sebagai warga Negara Indonesia. Peneliti tertarik dengan novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* sebagai bahan penelitian. Alasan obyektif peneliti memilih novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karena novel ini merupakan novel baru dan ceritanya menarik.

Alasan subyektif peneliti memilih novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karena novel ini menampilkan seorang tokoh wanita Malaysia yang bernama Intan. Ia terpaksa mengarungi hidupnya dengan penuh derita, ketika masih berusia muda. Ia selalu dipandang hina oleh penduduk di kampungnya, dianggap sebagai anak diluar nikah. Intan yang haus akan kasih sayang, semakin dicoba hidupnya, ketika diharuskan menikah dengan seorang pemuda yang berprofesi sebagai dokter muda, akibat dari kasalahpahaman. Ia hidup bersama suaminya, bukan sebagai istri tetapi sebagai pembantu. Walaupun diperlakukan seperti seorang pembantu Intan tetap sabar dan tabah menjalaninya.

Konflik batin tokoh Intan dapat diketahui setelah peneliti membaca novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dan menganalisis unsur intrinsik

khususnya mengenai tokoh, alur, dan latar. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam memahami konflik batin tokoh tersebut. Nilai-nilai psikologi tokoh digali dengan mengacu pada teori psikologi *humanistik* Abraham Maslow tentang kebutuhan manusia. Menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004: 242), kebutuhan manusia ada lima tingkatan. Kebutuhan yang paling dasar adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dimiliki dan cinta, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Peneliti menawarkan novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* sebagai salah satu bahan alternatif dalam pembelajaran di SMA. Hasil analisis konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* perlu direlevansikan kepada para siswa untuk memperluas kritik sastra, khususnya pada novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*. Dengan membaca novel ini, siswa diharapkan dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam novel sehingga menjadi pribadi yang luhur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana unsur tokoh, alur, dan latar yang membentuk tokoh

Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah?

1.2.2 Bagaimana konflik batin yang dialami tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah?

1.2.3 Bagaimana relevansi novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dalam pembelajaran sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan tokoh, alur, dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah.

1.3.2 Mendeskripsikan konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah.

1.3.3 Mendeskripsikan relevansi novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dalam pembelajaran sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi bidang ilmu sastra, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat memberikan sumbangan dalam pemahaman mengenai karya sastra, khususnya novel.

1.4.2 Bagi bidang ilmu psikologi, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai sikap dan perwatakan manusia yang

secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang terjadi di sekitarnya.

- 1.4.3 Bagi pembelajaran bahasa dan sastra di SMA, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

1.5 Batasan Istilah

- 1.5.1 Novel : Sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya sebagai peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan semuanya itu bersifat imajiner (Nurgiyantoro, 1995: 4).
- 1.5.2 Unsur Intrinsik : Unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23).
- 1.5.3 Tokoh : Para pelaku yang terdapat dalam sebuah karya fiksi dan merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30).
- 1.5.4 Alur : Plot menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1998: 113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara

sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

1.5.5 Latar/ *setting* : Menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 1995).

1.5.6 Psikologi : Ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya (Sugihartono, dkk., 2007: 2).

1.5.7 Psikologi sastra : Telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2010:54).

1.5.8 Konflik : Sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren, 1989: 285).

1.5.9 Konflik Batin : Konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh yang bersifat intern yang dialami oleh tokoh itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 124).

1.5.10 Relevansi : Hubungan atau kaitan setiap mata pelajaran, harus adanya dengan keseluruhan tujuan pendidikan

(Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat, 2005: 1159).

1.5.11 Kurikulum : Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (BNSP, 2006: 5).

1.5.12 KTSP : Kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan (BNSP, 2006: 5).

1.5.13 Pembelajaran : Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik (Mulyasa, 2006: 100).

1.5.14 Silabus : Rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar (BNSP, 2006: 5).

1.5.15 RPP : rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas.

1.6 Sistematika penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika penyajian. Bab II, Landasan teori yang berisi tinjauan pustaka, unsur intrinsik khususnya tokoh, alur, dan latar, psikologi, psikologi sastra, konflik batin, dan relevansi dalam pembelajaran sastra di SMA. Bab III, Metode Penelitian yang berisi jenis penelitian, obyek penelitian, sumber data, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV, Pembahasan dan Hasil yang berisi tentang bagaimana tokoh, alur, dan latar yang dapat membentuk konflik batin. Bab V berisi apa saja konflik yang dialami tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dan relevansinya dalam pembelajaran di SMA. Bab VI, Penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum pernah ada peneliti lain yang meneliti novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, termasuk tokoh, alur, latar, dan tema yang terdapat di dalamnya, terutama mengenai konflik batin tokoh utamanya. Peneliti menemukan penelitian lain yang menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan psikologi sastra, dalam penelitian yang dilakukan oleh Maria Agustin Dwi Antari (2011) yang berjudul *Kepribadian Tokoh Maharani dalam Novel "Sang Maharani" Karya Agnes Jessica: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur tokoh, penokohan, latar, alur, dan tema novel *Sang Maharani*, kepribadian tokoh menurut teori Abraham Maslow, dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh Maharani selama menjalani hidup saat penjajahan Jepang pada novel *Sang Maharani* karya Agnes Jessica. Peneliti mengkaji hal itu berdasarkan asumsi bahwa novel tersebut mengungkapkan perjalanan hidup tokoh *Maharani* yang diliputi penderitaan fisik dan penderitaan psikis yang mewarnai kehidupannya waktu penjajahan Jepang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pada metode kualitatif deskriptif ini, peneliti membagi kegiatan menjadi tiga tahap: Pertama, menganalisis novel *Sang Maharani* secara struktural khususnya tokoh, penokohan, latar, alur, dan tema. Kedua, hasil analisis pertama digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai aspek psikologi yang berkaitan dengan kepribadian tokoh *Maharani* menurut teori kepribadian Abraham Maslow. Ketiga, implementasi novel *Sang Maharani* untuk pembelajaran sastra di SMA.

Hasil penelitian psikologi sastra menurut teori kepribadian Abraham Maslow dapat disimpulkan bahwa kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri sangat dibutuhkan oleh *Maharani*. Kebutuhan itu tidak didapatkan oleh *Maharani* baik dari keluarganya maupun lingkungannya. Permasalahan demi permasalahan yang menimpa *Maharani* itu dirasakan sebagai beban dan kekhawatiran akan masa depan *Maharani*. Puncak dari semua persoalan yang menimpa dirinya adalah saat mengetahui bahwa ia hamil bukan karena orang yang dicintainya tetapi orang lain. Hal itu yang membuat *Maharani* sangat tertekan batinnya dan membuatnya bunuh diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Nico Suryadi (2011) yang berjudul *Konflik Batin Tokoh Utama dalam cerpen Jaring Laba-laba karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA kelas XII* juga menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tujuan

Penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan apa saja konflik batin yang dialami tokoh utama dalam cerpen *Jaring Laba-Laba* karya Ratna Indriswari Ibrahim dan bagaimana konflik batin tersebut terjadi, (2) mendeskripsikan bagaimana implementasi cerpen *Jaring Laba-Laba* karya Ratna Indriswari Ibrahim dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Tujuan penelitian tersebut tercapai dengan menggunakan teori (1) struktural, dan (2) psikoanalisis Sigmund Freud yang diterapkan dalam karya sastra.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa tokoh dalam cerpen *Jaring Laba-Laba* karya Ratna Indraswari Ibrahim. Dina merupakan tokoh utama yang memiliki karakter sebagai tokoh protagonis, perwatakannya mengalami perubahan sehingga disebut juga tokoh bulat. Tokoh Bram merupakan tokoh protagonis, sedangkan Ibu adalah tokoh tritagonis. Bram dan Ibu bersama dengan tokoh lainnya, yaitu anak Dina dan Bram, Wiwin, Dokter Wayan dan para tetangga merupakan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut tidak mengalami perkembangan karakter sehingga disebut tokoh pipih. Alur yang digunakan adalah alur maju. Latar tempat cerpen ini terdapat di Luar Negeri dan di Indonesia, sedangkan latar waktu cerpen ini adalah sekitar abad 21. Tema yang terkandung dalam cerpen ini adalah wanita sebagai korban patriarki yang disebabkan oleh perbedaan gender yang ada.

Penggunaan teori psikoanalisis yang diterapkan pada cerpen ini memberikan hasil bahwa terdapat konflik batin yang dialami tokoh utama. Konflik tersebut terjadi beberapa kali dan merupakan akibat dari adanya

pertentangan antara dua kekuatan yang berbeda dalam diri tokoh utama. Penyebabnya adalah dorongan *id* begitu besar dan tidak mampu diimbangi oleh *ego*.

Kedua penelitian di atas menitik beratkan pada konflik batin yang dialami oleh tokoh utamanya yang terdapat pada cerpen dan novel, kemudian mengimplementasikannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan yang digunakan dalam kedua penelitian di atas adalah psikologi sastra, seperti halnya dengan peneliti.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Unsur Intrinsik Novel (Tokoh, Alur, dan Latar)

Dalam melakukan penelitian mengenai konflik batin yang dialami tokoh utama dalam sebuah novel, unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut juga akan memberikan dampak. Unsur intrinsik adalah unsur menyusun sebuah karya sastra yang mewujudkan struktur suatu karya sastra (Sadikin, 2010: 8). Berikut adalah unsur-unsur intrinsik dalam novel yang juga akan dibahas dalam penelitian ini.

1) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat

penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra (Sadikin, 2010: 9).

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30). Tokoh-tokoh cerita novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antartokoh, baik yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Wiyatmi, 2006: 32).

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams, 1981: 20) dalam Nurgiyantoro, 1995.

Walaupun tokoh hanya diciptakan secara naratif oleh pengarang, tetapi seorang tokoh itu mempunyai sikap yang wajar sebagaimana yang telah digambarkan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh dalam cerita merupakan kehidupan yang fiksi, maka seorang tokoh haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dengan perwatakan yang disandangnya.

Dalam menggambarkan perwatakan tokoh pengarang menggunakan metode langsung dan tak langsung. Metode langsung

adalah metode di mana pengarang dapat memaparkan wataknya saja, tetapi juga dapat menambahkan komentar tentang watak tersebut. Metode tak langsung adalah metode di mana tokoh dapat disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 24).

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi mempunyai beberapa jenis, diantaranya:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan selalu dihadirkan dalam setiap kejadian. Kemudian tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan kemunculannya dan kehadirannya hanya pada saat ada keterkaitan dengan tokoh utama.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang banyak dikagumi yang salah satu jenisnya yang populer disebut hero dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal. Kemudian tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dan ketegangan.

c. Teknik Penggambaran Tokoh

Teknik penggambaran tokoh menurut Altemberd dan lewis dalam Wahyuningtyas (2011: 4) adalah sebagai berikut.

- a. Secara Analitik, yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, dan penjelasan secara langsung.
- b. Secara Dramatik, yaitu pengarang tidak langsung mendeskripsikan sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh, tetapi beberapa teknik lain, yaitu :
 - 1) Teknik cakapan (percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan).
 - 2) Teknik tingkah laku (teknik untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata para tokoh, teknik tingkah laku yang menyaran pada tindakan non verbal atau fisik).
 - 3) Teknik pikiran dan perasaan (teknik penuturan untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh).
 - 4) Teknik arus kesadaran (teknik yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh di mana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, serta asosiasi-asosiasi acak).

- 5) Teknik reaksi tokoh (teknik sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata dan sikap orang lain yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan).
- 6) Teknik reaksi tokoh lain (teknik sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama).
- 7) Teknik pelukisan latar (suasana latar dapat dipakai untuk melukiskan kedirian seorang tokoh).
- 8) Teknik pelukisan fisik (teknik melukiskan keadaan fisik tokoh).

2) Alur

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot secara tradisional sering disebut dengan istilah alur atau jalan cerita. Plot menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (1998: 113), adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita adalah perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat

verbal, maupun nonverbal, baik yang bersifat fisik maupun batin.

Plot merupakan cerminan atau berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 1998: 114).

Sebuah plot haruslah bersifat padu antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang lain diceritakan lebih dahulu dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling berkaitan (Nurgiyantoro, 1998: 142). Menurut Sudjiman (1988: 30), struktur alur dapat digambarkan sebagai berikut:

- **Tahap Awal (*beginning*)**
 - **Paparan (*exposition*)**
 - **Rangsangan (*inciting moment*)**
 - **Gawatan (*rising action*)**
- **Tahap Tengah (*Midle*)**
 - **Tikaian (*coflict*)**
 - **Rumitan (*Complication*)**
 - **Klimaks**
- **Tahap Akhir (*End*)**
 - **Leraian (*falling action*)**
 - **Selesaian (*denouement*)**

Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Dalam paparan bukan hanya informasi selengkapnya yang diberikan melainkan keterangan sekadarnya untuk memudahkan dalam mengikuti kisah selanjutnya (Sudjiman, 1988: 32).

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Gawatan adalah bagian alur yang mencakup rumitan, tikaian, serta menuju ke klimaks atau titik balik (KBBI, 2008: 422). Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang berlaku sebagai

katalisator. Tak ada patokan tentang panjang paparan, kapan disusul oleh rangsangan, dan berapa lama sesudah itu sampai pada gawatan (Sudjiman, 1988: 33).

Di dalam struktur dramatik yang telah digambarkan bahwa beranjak ke tengah cerita, unsur-unsur yang mengarah ke ketidakstabilan makin jelas menuju ke perwujudan suatu pola konflik atau tikaian. Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat dari adanya dua kekuatan yang bertentangan; satu diantaranya diawali oleh manusia/ pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh (Sudjiman, 1988: 35).

Perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh (-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 1988: 150).

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Leraian adalah

bagian struktur alur sesudah mencapai klimaks yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah penyelesaian (KBBI, 2008: 819).

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Jadi, cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 36).

3) Latar (*Setting*)

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175) dalam buku Nurgiyantoro, 1995.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Luxemburg, dkk., (1984: 142), gambaran mengenai latar atau ruang, yaitu tempat peristiwa terjadi, juga ditentukan oleh focalisasi. Latar atau ruang ialah suatu tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa.

Di dalam latar terdapat unsur-unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial (Nurgiyantoro, 1995: 227- 237).

a. Latar Tempat

Menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi-lokasi. Ia akan berpindah-pindah ke tempat lain sejalan dengan perkembangan plot dan tokoh.

b. Latar Waktu

Berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” itu dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Hal ini dapat bermanfaat untuk memberikan kesan pada pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada dan terjadi.

c. Latar Sosial

Menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara dalam kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat, menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial, tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan.

2.2.2 Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Secara harafiah psikologi dapat diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit untuk didefinisikan karena jiwa merupakan obyek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya, meskipun tidak dapat dimungkiri keberadaannya (Sugihartono, 2007: 1).

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, yang disadari maupun yang tidak disadari (Sugihartono, 2007: 2).

Gejala jiwa pada manusia dibedakan menjadi gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (afeksi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (psikomotorik). Gejala pengenalan atau kognisi merupakan suatu proses atau upaya manusia dalam mengenal berbagai macam stimulus atau informasi yang masuk ke dalam alat indranya, menyimpan, menghubungkan, menganalisis, dan memecahkan suatu masalah

berdasarkan stimulus atau informasi tersebut. Penginderaan dan persepsi, asosiasi, memori, berfikir, dan inteligensi merupakan hal yang termasuk dalam gejala pengenalan (Sugihartono, 2007: 2).

Gejala afeksi atau perasaan merupakan kemampuan untuk merasakan suatu stimulus yang diterima, termasuk perasaan sedih, senang, bosan, marah, benci, cinta, dan lain sebagainya. Afeksi ini juga sering disebut dengan emosi. Gejala psikomotorik atau campuran merupakan gabungan dari gejala kognitif dan afektif, yang memunculkan suatu gerakan atau tingkah laku tertentu. Salah satu contoh dari gejala ini adalah belajar, sugesti, kelelahan, kepribadian, dan berbagai bentuk aktivitas yang melibatkan gerakan motorik (Sugihartono, 2007: 2).

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran. Pertama, *psikoanalisis* yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pengumpulan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Kedua, *behaviorisme* mencirikan manusia sebagai korban yang fleksibel, pasif, dan penurut terhadap stimulus lingkungan. Ketiga, psikologi *humanistik*, adalah sebuah “gerakan” yang muncul, yang menampilkan manusia yang berbeda dari gambaran psikolinguistik dan behaviorisme (Minderop, 2011: 8).

2.2.3 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya

psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2011: 54).

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2003: 96) dalam Minderop, 2011.

Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif tetapi dapat menampilkan berbagai problem psikologis (Minderop, 2011: 55).

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di dalam masyarakat. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu :

- a) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis
- b) Memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiktional dalam karya sastra

c) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2003: 343) dalam Minderop, 2011.

Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya potret jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain (Minderop, 2011: 59).

Pendekatan psikologis pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu: pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra (Ratna, 2004: 61).

2.2.4 Konflik Batin

Konflik (*conflict*) adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 1995: 122). Konflik dibedakan menjadi dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*).

Konflik eksternal (*external conflict*) adalah konflik yang terjadi antara seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau dengan lingkungan manusia. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik

batin. Konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan pemasalahan intern manusia itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 124).

Batin atau hati nurani manusia, di dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila di dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan di dalam akan bertindak sesuatu. Batin memungkinkan seseorang dapat atau tidaknya memiliki rasa tanggung jawab sebagai pribadi yang tumbuh. Batin inilah yang mendorong manusia untuk meminta maaf apabila bertindak tidak benar, sambil menjanjikan kepada dirinya sendiri untuk tidak akan berbuat semacam itu lagi kepada siapapun, dan akan menyebabkan timbulnya keberanian (Sujianto, dkk, 2008: 12).

Dalam penelitian ini, analisis konflik batin digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah. Konflik batin merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh yang bersifat intern yang dialami oleh tokoh itu sendiri.

Maslow (dalam Alwisol, 2004: 242) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat dalam lima tingkatan: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman (*safety*), kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki (*need*

for love and belonging), kebutuhan harga diri (*self esteem*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*). Teori Abraham Maslow ini, berkaitan dengan penelitian tentang konflik batin yang dialami tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah. Konflik batin yang dialami tokoh Intan ini terjadi karena Intan tidak mengetahui siapa ayahnya, dan selalu dijuluki sebagai anak yang lahir di luar nikah oleh masyarakat di kampungnya. Selain itu, ia juga diperistri oleh seorang dokter muda dari tanah besar akibat kesalahpahaman. Intan tidak dianggap sebagai istri oleh suaminya, melainkan ia dianggap sebagai seorang pembantu. Dengan perlakuan yang demikian, Intan tetap sabar, tabah, dan bertanggungjawab sebagai seorang istri. Adapun kebutuhan-kebutuhan yang dialami oleh tokoh Intan, dengan menggunakan kebutuhan:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sekelompok kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan biologis manusia. Kebutuhan ini, misalnya kebutuhan: pangan, sandang, papan, oksigen, seks, dan sebagainya, demi kelangsungan hidup manusia (Minderop, 2011: 286).

Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan *absolute* (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini (Alwisol, 2007: 243). Kebutuhan ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku

manusia, dan ia berusaha untuk selalu memenuhinya. Apabila kebutuhan fisiologis ini dapat kita penuhi maka kita didorong oleh kebutuhan rasa aman.

b. Kebutuhan Rasa Aman

Kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian, dan kesesuaian dengan lingkungannya (Minderop, 2011: 294). Ketidakpastian yang dimiliki manusia membuat manusia harus mencapai sebanyak mungkin jaminan, perlindungan, ketertiban menurut kemampuan kita (Minderop, 2011: 283). Apabila kita mencapai suatu tingkat tertentu dari rasa aman dan jaminan, maka kita akan digerakkan untuk memuaskan kebutuhan akan memiliki dan cinta.

c. Kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki (*need for love and belongingness*).

Kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Hubungan ini ditandai dengan adanya rasa kepemilikan dan cinta. Seseorang yang terdorong mencapai kebutuhan ini adalah adanya keinginan agar dapat merasakan kehangatan, keramahan, saling cinta, dan saling memiliki (Minderop, 2011: 299).

Maslow (dalam Yusuf, 2007: 159), berpendapat bahwa kegagalan dalam mencapai kepuasan ini merupakan penyebab utama dari gangguan emosional atau *maladjustment*.

d. Kebutuhan harga diri (*self esteem*)

Kebutuhan harga diri (*self esteem*) adalah adanya rasa penghargaan (Minderop, 2011: 303). Menurut Maslow (Alwisol, 2007: 245), ada dua jenis harga diri:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan, diterima, dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Apabila kebutuhan ini tercapai, maka individu merasa lebih percaya diri, merasa kuat, merasa mampu, dan merasa berguna. Sebaliknya, bila kebutuhan ini tidak tercapai, maka seseorang dapat merasa frustrasi, ragu-ragu, dan tidak percaya diri (Minderop, 2011: 303).

e. Kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan, kebutuhan ini merupakan pencapaian semua potensi manusia-sentuhan inheren, kapasitas, dan pengembangan potensi.

Seseorang akan mampu mencapai kebutuhan ini apabila ia mampu melewati masa-masa sulit yang berasal dari diri sendiri maupun dari luar. Hambatan diri sendiri misalnya timbul rasa ragu-ragu, takut, malu, dan sebagainya (Minderop, 2011: 307).

2.2.6 Relevansi dalam Pembelajaran Sastra di SMA

Sastra merupakan hasil kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya dengan menggunakan bahasa. (Rusyana, 1982: 5). Bahasa adalah alat untuk mencapai berbagai tujuan dan menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan nyata. Bahasa dipandang sebagai alat yang efektif untuk menciptakan peserta didik yang tangguh dan kompetitif. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi juga mengajarkan kemampuan untuk melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar.

Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan komunikatif. (Depdiknas, 2007: 3).

Kemampuan inilah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik (Depdiknas, 2007: 3).

Pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak (Rahmanto, 1988: 16).

Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Berikut ini akan dibicarakan tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: pertama, ditinjau dari segi bahasa; kedua, segi kematangan jiwa (psikologi), dan ketiga, segi latar belakang kebudayaan (Rahmanto, 1988: 27).

Dalam segi bahasa, penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai si pengarang, ciri-

ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang (Rahmanto, 1988: 27).

Dalam segi psikologi, perkembangan psikologis ini sangat berpengaruh terhadap: daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi (Rahmanto, 1988: 29). Kemudian dari segi latar belakang budaya, meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan etika (Rahmanto, 1988: 31).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus (BNSP, 2006: 5)

Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BNSP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/ madrasah pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik untuk menguasai materi yang berguna untuk dirinya (BNSP, 2006: 5).

Dalam hal ini peranan peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, dan memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis, dan menyenangkan. Pembelajaran sastra, khususnya novel dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) kelas XI semester 1 dan 2 aspek membaca. Kelas XI semester 1 memiliki standar kompetensi memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan. Dengan kompetensi dasar (1) menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat, dan (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Kelas XI semester 2 memiliki standar kompetensi memahami buku biografi, novel, dan hikayat. Dengan kompetensi dasar (1) mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh, dan (2) membandingkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan dengan hikayat. Penelitian ini memilih kurikulum kelas XI semester 2 dengan kompetensi dasar mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

2.2.6.1 Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/ pembelajaran, kegiatan

pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian (BSNP, 2006: 14).

Pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah, Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) pada atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan (BSNP, 2006: 15).

Berikut ini adalah prinsip-prinsip pengembangan silabus yang terdapat pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), BNSP (2006), yaitu:

1. **Ilmiah** : keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.
2. **Relevan** : cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
3. **Sistematis** : komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
4. **Konsisten** : adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.

5. **Memadai** : cakupan materi, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
6. **Aktual dan Kontekstual** : cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.
7. **Fleksibel** : keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.
8. **Menyeluruh** : komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

2.2.6.2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas. Berdasarkan pada RPP inilah seorang guru diharapkan bisa menerapkan pembelajaran secara terprogram. Oleh karena itu, RPP harus mempunyai daya terap yang tinggi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil target pembelajaran bisa tercapai secara maksimal (Masnur, 2007: 53).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap pertemuan pembelajaran. Komponen-komponen yang penting dan ada

dalam RPP adalah Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), hasil belajar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran (Masnur, 2007: 53).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber bahan yang digunakan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2004: 46). Penelitian ini tidak menguji hipotesis tetapi hanya mengkaji tentang bagaimana unsur intrinsik khususnya tokoh, alur, dan latar yang merefleksikan konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dan relevansinya dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.2 Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, obyek yang diteliti adalah konflik batin tokoh Intan dalam novel yang berjudul *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karangan Manaf Hamzah.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Judul Buku : *Dedaun Hijau di Angin Lalu*

Pengarang : Manaf Hamzah

Penerbit : Yayasan Obor Indonesia

Tahun Terbit : 2009

Ukuran Buku : 18, 5 cm x 13, 5 cm

Tebal Buku : 505 halaman

3.4 Metode Penelitian

Pada saat ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang menggunakan manusia sebagai alat untuk mengumpulkan data. Manusia yang dimaksud di sini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengungkapkan hasil penelitiannya dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang melukiskan dan menafsirkan keadaan yang ada sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah melukiskan keadaan sesuatu atau yang sedang terjadi pada saat penelitian berlangsung (Furchan, 2004: 39).

Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil yang dianalisis peneliti akan direlevansikan dalam bentuk silabus dan RPP dengan metode pengembangan. Metode pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tertentu (Sugiyono, 2010: 407). Dengan metode pengembangan ini, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus yang akan digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat. Teknik ini digunakan karena data penelitian merupakan teks tertulis. Teknik membaca secara cermat ini diikuti dengan teknik mencatat. Teknik mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik membaca di mana peneliti

mencatat semua informasi dan fakta yang ditemukan untuk kemudian diolah kembali.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitiannya berupa deskripsi mengenai *Konflik Batin Tokoh Intan dalam Novel Dedaun Hijau di Angin Lalu Karya Manaf Hamzah dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Berikut langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data:

1. Membaca secara keseluruhan novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah
2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel khususnya tokoh, alur, dan latar yang dapat mempengaruhi karakter tokoh dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah
3. Menganalisis konflik batin yang terjadi dalam diri tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah
4. Merelevansikan hasil analisis konflik batin novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah dalam pembelajaran sastra di SMA.

BAB IV

ANALISIS UNSUR TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, DAN LATAR YANG MEMBENTUK KONFLIK BATIN TOKOH INTAN

Dalam bab ini akan dianalisis empat unsur intrinsik yaitu tokoh, penokohan, alur, dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah. Keempat unsur inilah yang berkaitan dengan konflik batin tokoh Intan. Dalam bab ini, peneliti menganalisis tokoh utama yang mengalami konflik dan tokoh tambahan yang dapat membentuk konflik batin tokoh Intan. Setelah itu, peneliti menganalisis penokohan yang terjadi pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Selanjutnya, peneliti menganalisis alur dan latar yang membentuk konflik batin tokoh Intan. Alur yang dianalisis adalah alur awal, tengah, dan akhir. Sedangkan latar yang dianalisis adalah latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4.1 Analisis Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

4.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh utama merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Bahkan tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan

dapat ditemui dalam tiap halaman buku yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 1995: 177).

Menurut Sudjiman (1997: 18), kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Hal ini dapat terlihat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* pada tokoh Intan yang selalu terlibat dalam setiap peristiwa. Berikut kutipannya:

- (1) “Apa ia benihku?” Tanya Assad.
“Apa pendapatmu?” Balas Intan.
Wajah Assad tegang, “Aku tak tahu,” jawabnya.
Intan mendengus. “jawabanmu itu sudah aku perkirakan, kau menuduh aku tidur bersama lelaki lain?” (Hamzah, 2009: 237).
- (2) “Aku bukan istrimu, Assad. Tapi aku hanya pembantu rumah tangga. Bukankah itu yang kau anggap pada diriku selama ini?” Intan menjawab dengan berani. “Mungkin kau juga tidak akan mengakui bayi yang ada dalam kandunganku ini sebagai anakmu, walaupun itu berasal dari benihmu sendiri. Jadi, mengapa mesti aku mensia-siakan diriku untuk memerankan sosok seorang istri kepadamu? Padahal, aku juga yang sengsara ... hatiku juga yang pedih. Kau hanya ingin memuaskan hatimu untuk membalas dendam kepadaku. Kau hanya ingin memusnahkan kehidupanku. Tapi kau tidak akan berhasil, Assad. Jadi lebih baik kau bebaskan saja diriku. Aku sudah puas menderita. Aku sudah puas tersiksa. Perlu aku ingatkan, Assad. Duniaku, aku sendiri yang punya. Bukan kau yang mesti memerintahnya” (Hamzah, 2009: 284).

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Intan merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan sorotan peristiwa karena mulai

dari awal sudah diceritakan mengenai diri Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (3) Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya sembilan tahun, dia tinggal di tanah besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya tetapi dia hanya diberi tahu bahwa ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan pernah kembali. Wajah ibunya ketika itu kelihatan sedih dan terharu; dan dia begitu prihatin. Dia yang tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa begitu rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 2).

Selain itu, tokoh utama juga ditentukan oleh hubungan antar tokoh.

Tokoh Intan sangat baik dalam berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya karena perilaku baiknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Sementara kelihatan pula beberapa orang ibu bersantai sore hari dengan duduk-duduk di pinggir lapangan dan pinggir jalan, memperhatikan anak-anak mereka bermain sambil berborak dan berbincang-bincang kosong. Intan, Cik Mariam, Cik Saniah, dan seorang lagi wanita kampung itu duduk-duduk membentuk semacam kelompok. Mereka begitu akrab dan gembira (Hamzah, 2009: 289).
- (5) Tidak seperti pada masa-masa yang lalu, kini dia menyambut hari ulang tahunnya itu bersama Cik Jorah, Cik Mariam, dan Cik Samah beberapa jam tadi. Meskipun perayaan itu sangat sederhana dan sekadarnya, itu sangat berarti bagi dirinya, karena sebelumnya ia tidak pernah melakukan itu. Dalam pengalaman pertama ini menetes juga air mata bahagianya. Di amat terharu ketika menerima

sepotong kain yang bercorak bunga-bunga besar hadiah dari kawan-kawannya itu (Hamzah, 2009: 183).

Dari kutipan di atas, Intan mendapatkan hadiah dari teman-temannya karena hari ini adalah hari ulang tahun Intan yang ke dua puluh tahun. Intan sangat bahagia atas perlakuan teman-temannya itu.

Tokoh Intan paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun sebagai yang dikenai kejadian. Dalam hal ini, Intan sebagai orang yang dikenai kejadian, karena Intan telah mendapatkan perlakuan yang buruk dari keluarga Makcik dan suaminya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan. “Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar. Intan meneteskan air mata. Telinganya berasa sakit. Dengan mengatup gigi rapat-rapat dia menahan diri untuk tidak menjerit (Hamzah, 2009: 10).

Kutipan di atas, Intan diperlakukan dengan kasar oleh Makciknya, karena Intan pulang terlambat dari kedai. Intan dibentak dan diberi kekerasan fisik oleh Makciknya. Selain mendapat kekerasan dari Makciknya, Intan juga mendapat kekerasan dari suaminya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (7) Intan sungguh diterjang kepiluan. Kata-kata Assad itu seperti pedang yang menusuk jantungnya. Jiwanya merasa terlalu perih iba. Sesungguhnya, tiada niat, malah terlintas pun tidak

jika dalam pikirannya terbersit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya. Apa yang dia inginkan hanyalah memberi Ismadi kasih sayangnya sebagai 'ibu'. Ia berharap pengalaman pahitnya yang terjadi selama ini tidaklah menimpa Ismadi (Hamzah, 2009: 114).

Dari kutipan di atas, Intan difitnah telah mengambil hati Ismadi untuk meluluhkan hati Assad. Padahal Intan hanya berniat untuk memberikan kasih sayangnya sebagai seorang ibu yang tidak pernah Ismadi dapatkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Intan adalah tokoh utama dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karena Intan merupakan tokoh yang paling banyak mendapatkan sorotan peristiwa dari pengarang. Kisah Intan juga paling banyak diceritakan, mulai dari awal, pertengahan, maupun akhir, sehingga tokoh Intan sering mengalami konflik batin yang terjadi di dalam dirinya.

4.1.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan kemunculannya dan kehadirannya hanya pada saat ada keterkaitan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 1994: 177). Tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah adalah Assad bin Effendi, Cik Kamariah, Fatimah, Encik Dahlan, Rubiah, Effendi, Ismadi, Cik Jorah, Samad, Pak Leman, Roslan, Kak Jamilah, Cik Mariam, Mustafa/ Riri, Bahrain, Suratman, Mazlan, Marina, Bohari, Haryati/ Cik Zurina, Cik Saniah, Abang Rasyid, Elizabeth, Maswati,

Hairuddin, Abang Hussein, dan Pemuda Tionghoa. Akan tetapi, peneliti hanya meneliti tokoh tambahan Cik Kamariah dan Assad bin Effendi yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Intan.

4.2 Analisis Penokohan

Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata (Wiyatmi, 2006: 30). Menurut Nurgiyantoro (1998), tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dan selalu dihadirkan dalam setiap kejadian sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak dipentingkan kemunculannya dan kehadirannya hanya pada saat ada keterkaitan dengan tokoh utama.

Penokohan biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, termasuk bagaimana hubungan antartokoh, baik yang dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung (Wiyatmi, 2006: 32).

4.2.1 Intan binti Samad

Intan merupakan seorang gadis yang **rindu akan kasih sayang** seorang ayah. Karena sejak lahir ia tidak mengetahui siapa dan di mana ayahnya. Intan sangat berharap suatu saat dapat bertemu dengan ayahnya. Terkadang Intan merasa iri dengan teman-temannya yang mendapat belaian kasih sayang dari seorang ayah. Sebelumnya, Intan tinggal bersama ibunya

di tanah besar Singapura. Tetapi setelah ibunya meninggal, Intan tinggal bersama Cik Kamariah yang merupakan sepupu dari ibu Intan.

Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya sembilan tahun, dia tinggal di tanah besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya tetapi dia hanya diberi tahu bahwa ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan pernah kembali. Wajah ibunya ketika itu kelihatan sedih dan terharu; dan dia begitu prihatin. Dia yang tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa begitu rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 2).

Semenjak kematian ibunya, mulailah tergores lembaran sejarah kepahitan dan penderitaan dalam kehidupan Intan. Intan juga dijuluki sebagai anak haram atau anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk di kampungnya. Dengan julukan itu Intan hanya bisa **pasrah dan terpaksa** untuk menerima kenyataan itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) Meskipun begitu, dia masih juga tidak tahu dan tidak mau percaya. Bagaimanapun, jauh di satu sudut yang terdalam di ujung hatinya, meluap perasaannya menerima kenyataan itu. Ini membuat Intan mau menangis. Jika benar, apalagi yang dapat dilakukan sekarang, karena kini dia telah tumbuh remaja dengan tubuh yang ramping. Mau tidak mau, terpaksa dia menghadapinya sebagai cobaan (Hamzah, 2009: 3).

Setiap hari Intan hanya mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga Makciknya. Cacian, pukulan, bahkan sumpah serapan, selalu Intan dapatkan kalau tidak menuruti perkataan Makciknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan. “Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar. Intan meneteskan air mata. Telinganya berasa sakit. Dengan mengatup gigi rapat-rapat dia menahan diri untuk tidak menjerit (Hamzah, 2009: 10).
- (4) Memang Intan telah puas menerima siksaan yang demikian. Dia hanya berupaya menahan penyiksaan itu dengan mengenggam kedua belah tangan sambil beristighfar dan mengucapkan nama Allah berulang-ulang kali (Hamzah, 2009: 10).

Dari kutipan di atas, Intan mendapat penyiksaan dari Cik Kamariah, tetapi Intan selalu **sabar dan tabah** dalam menghadapinya.

Untuk menguatkan batinnya, Intan berulang kali menyebut nama Allah.

Selain itu, Intan juga seorang anak yang **sholehah**. Ia selalu beribadah menunaikan perintahNya walaupun sibuk bekerja. Dalam ibadahnya, ia berdoa agar dikuatkan imannya dalam menghadapi cobaan yang diberikan. Tak lupa ia juga mendoakan ibu, ayah, dan orang-orang yang telah menyayanginya agar selalu diberikan rahmat. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Selesai menunaikan sembahyang isya, dia mengadha pula fardu magrib yang ditinggalkannya petang tadi kerana pekerjaannya di dapur yang bertumpuk. Setelah itu tidak lupa dia berdoa untuk ibu dan ayah yang tidak diketahuinya, juga doa untuk dirinya sendiri supaya dikuatkan iman menempuh perjalanan hidup ini. Tidak lupa juga doanya untuk sepasang

orangtua yang pernah menyayangnya supaya arwah mereka dilimpahi rahmat (Hamzah, 2009: 11).

Walaupun Intan adalah orang yang selalu **sabar dan tabah** dalam menghadapi cobaan, tetapi Intan terkadang juga merasa **bosan dan menyesal** atas penderitaan yang tak kunjung usai. Karena terlalu pahit yang dirasakan Intan, Intan seakan menyalahkan Tuhan yang tidak mencabut nyawanya untuk mengakhiri penderitaannya. Selain itu, Intan juga merasa kesepian dan tak tahu harus mengadu kepada siapa karena ibunya lebih dulu meninggalkannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Akhirnya dia mengeluh panjang dan merasa sesak. Dapatkah dia terus bertahan menghadapi hidup yang diselubungi oleh kehitaman dan keperihan ini selamanya? Mengapa Tuhan tidak mencabut saja nyawanya untuk mengakhiri penderitaannya yang semakin hari semakin menghancurkan segala kesabarannya? Intan seperti menyesal (Hamzah, 2009: 15).
- (7) “Mak, rintihnya perlahan, matanya masih memandang ke angkasa. “Mengapa Mak tinggalkan Intan dalam keadaan begini? Intan menderita, Mak. Intan kesepian dan rindukan kasihmu. Dan Intan mau bersama Mak selalu. “ Dia terus menangis, pedih dan pilu mencengkam batinnya (Hamzah, 2009: 15).

Penderitaan Intan belum juga berakhir, Intan dituduh melakukan zinah dengan seorang pemuda yang bernama Assad bin Effendi. Ia berasal dari tanah besar Singapura yang berprofesi sebagai dokter muda. Tuduhan itu membuat Intan **cemas**, apalagi melihat sorotan mata dari penduduk

kampung yang seakan membakar jiwa-raganya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) Intan merasa kecut dan coba memencilkan diri. Dia menjadi lebih cemas lagi ketika sinar mata orang-orang itu, yang seperti api, terus memelototi dan seolah-olah hendak membakar jiwa-raganya (Hamzah, 2009: 36).

Intan merasa **serba salah dan berdosa** telah membuat Assad dipermalukan oleh penduduk kampung. Apalagi, Intan tahu bahwa Assad sudah beristri. Intan seperti tak punya tenaga untuk membatalkan pernikahan itu pada Pak Leman. Lebih-lebih melihat pandangan tajam Assad yang seakan hendak membunuhnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) Dia merasa semakin **serba salah dan berdosa** meletakkan pemuda itu dalam keadaan dipermalukan begini. Lebih-lebih lagi mengetahui pemuda itu telah mempunyai anak. Seperti kebanyakan wanita, istri Assad tentu tidak suka dimadu. Tetapi, Intan tidak berdaya hendak mengungkapkan sikapnya itu, apalagi menyuruh Pak Leman membatalkan niatnya menjodohkannya dengan pemuda itu. Rumah tangganya sudah tentu tidak akan bahagia. Akhirnya batin Intan sesak dan makin menderita. Dia disergap perasaan kecut yang amat sangat melihat Assad memandangnya dengan tajam seolah-olah hendak membunuhnya (Hamzah, 2009: 43).

Intan merasa **malu** dengan penderitaan yang tidak kunjung usai dan malah semakin menyiksa. Intan merasa ingin mati daripada harus menerima penyiksaan ini. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) “Intan rasa lebih baik mati daripada menerima penyiksaan begini. Intan malu, Pak Leman,” dia sempat mengungkapkan rasa hatinya (Hamzah, 2009: 47).

Walaupun merasa sakit atas perkataan Assad tetapi Intan akan menjalaninya dengan **tabah**. Intan sudah merasa kebal dengan penderitaan yang diberikan oleh Makcik dan penduduk di kampungnya. Oleh karena itu, Intan menganggap kejadian ini sudah menjadi takdir yang diberikan Tuhan kepadanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Bagi Intan, cemoohan itu diterima dengan tabah. Semangatnya perlu kuat, meski secara lahiriah tampak lemah dan kuat. Pengalaman ketika berhadapan dengan keluarga Makciknya dan orang-orang kampung itu telah mengajarkan dirinya mengenal semangat itu. Dia sudah terbiasa dengan segala penghinaan yang dilemparkan kepadanya. Ini semua adalah suratn belaka, pikirnya (Hamzah, 2009: 53).

Intan merasa **ragu-ragu dan khawatir** ketika akan mengatakan bahwa dirinya sanggup dijadikan pembantu di rumah Assad, asalkan diberi gaji setiap bulan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Intan menarik napas panjang. Dia mengeluh. Mulanya dia ragu-ragu dan khawatir sekiranya yang akan diucapkannya itu akan membuat suaminya bertambah berang (Hamzah, 2009: 53).

Intan menyadari bahwa penderitaan karena pernikahan paksa yang dialaminya semakin menyiksa lantaran dirinya seorang **wanita yang lemah**. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Di mana pun dia menjajakkan kaki di dunia, penderitaan demi penderitaan itu lebih menyiksa hanya karena dirinya seorang wanita yang begitu lemah (Hamzah, 2009: 60).

Intan tak dapat membayangkan nasibnya dikemudian hari setelah pernikahannya. Tetapi, Intan akan berusaha untuk **tabah dan kuat**. Dan

dia akan **bertawakal** dan berdoa agar dikuatkan semangatnya untuk menjalani kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) Intan mengeluh lagi. Bagaimanakah nasibnya di kemudian hari, pikirnya. Tetapi bagaimana pun kelak dia akan berusaha tetap tabah dan kuat. Dan akan selalu bertawakal dan berdoa kepada Allah yang Maha Esa, memohon agar selalu dikuatkan semangatnya (Hamzah, 2009: 61).

Dalam perjalanan pulang ke tanah besar, Intan bertemu dengan Cik Kamariah. Intan kemudian dipukul dan dicaci maki oleh Makciknya. Perlakuan itu membuat Intan rebah di lantai, dan lebam di wajahnya. Intan merasa **malu** karena perlakuan itu dilakukan di tengah banyak orang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) Intan yang rebah di lantai, duduk bersimpuh sambil menangis. Wajah cantiknya lebam. Darah mengalir dari lubang hidung dan ujung bibirnya. Dia merasa sakit, pilu, dan sungguh tersiksa. Lebih-lebih lagi dipukul Makciknya di tengah banyak orang. Dia merasa sangat malu (Hamzah, 2009: 79).

Di rumah, Assad juga memperkenalkan Intan sebagai pembantu pada keluarga Assad di tanah besar. Perkataan Assad itu membuat Intan semakin **tertusuk dan sedih**. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) Sesungguhnya yang sebenarnya terjadi, Intan merasa tertusuk dan sedih apabila Assad memperkenalkan dirinya sebagai pembantu rumah tangga. Tetapi, ia terpaksa menyembunyikan perasaan mendung dan sengara itu (Hamzah, 2009: 89).

Intan juga memiliki sifat **penyayang**. Hal ini dibuktikan dengan pertemuannya dengan Ismadi, anak dari Arsyad saudara kembar dari

Assad yang telah diakui Assad seperti anaknya sendiri. Intan begitu menyayangi anak itu, sejak pertama kali bertemu dan Intan juga tahu bahwa Ismadi kurang kasih sayang seorang ibu. Hati Intan merasa bahagia bercampur haru ketika ia diminta oleh Ismadi untuk memanggilnya Ibu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) “Iis tak pernah lihat ibu Iis. Ayah bilang ibu pergi ke luar negeri. Dia akan pulang tapi sampai sekarang tak pulang-pulang,” adu anak itu. “Cik Intan boleh jadi ibu Iis, tidak?” (Hamzah, 2009: 104).
- (18) Intan begitu terharu mendengar rayuan anak itu. Rupanya selama ini ia mengharapkan kasih ibu, sama seperti dirinya yang juga mengharapkan kasih sayang seorang ayah. Rupanya, itulah yang membuat anak itu merasa kehilangan. Memang sejak awal dia telah mencurahkan kasihnya kepada anak itu. Sejak awal bertemu hatinya telah dipaut sayang oleh anak itu (Hamzah, 2009: 104).

Selain penyayang, Intan juga mempunyai sifat **lemah lembut**, dibuktikan Intan memberikan kecupan dan kasih sayang pada Ismadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (19) “Sudah sayang. Terima kasih, “ sahut Intan. “Nah, sekarang tidurlah” (Hamzah, 2009: 105).
- (20) Intan tersenyum. Dia lalu membungkuk, meletakkan sebuah kecupan mesra pada dahi anak itu (Hamzah, 2009: 105).

Intan dengan **tulus** memberikan kasih sayang pada Ismadi. Karena Intan tidak mau Ismadi merasakan apa yang selama ini Intan rasakan. Tetapi hal itu tidak disambut baik oleh Assad. Assad menuduh Intan mengambil hati Ismadi agar kedudukan Intan berubah menjadi Istri.

Perkataan itu seperti pedang yang menyayat jantungnya dan membuat

Intan merasa perih dan iba. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (21) Intan sungguh diterjang kepiluan. Kata-kata Assad itu seperti pedang yang menusuk jantungnya. Jiwanya merasa terlalu perih iba. Sesungguhnya, tiada niat, malah terlintas pun tidak jika dalam pikirannya terbersit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya. Apa yang dia inginkan hanyalah memberi Ismadi kasih sayangnya sebagai 'ibu'. Ia berharap pengalaman pahitnya yang terjadi selama ini tidaklah menimpa Ismadi (Hamzah, 2009: 114).

Intan mulai merasa **putus asa** untuk menghadapi penderitaannya yang tak kunjung berakhir. Intan mengadu pada ibunya bahwa ia masih tersiksa. Ia juga meminta pada Tuhan agar ia diberikan kebahagiaan seperti layaknya manusia yang lain. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (22) "Oh Mak, Intan masih tersiksa. " Rintihnya sendiri dalam isakan seolah ibu yang dirintihkan itu berada di sisinya untuk mendengarkan penderitaannya. "Mengapa malang benar nasib Intan, Mak? Rasanya tidak tahan Intan menghadapi kesengsaraan ini. "Ia terus menangis, untuk meredakan segala pedih yang menyeksa hatinya (Hamzah, 2009: 191).
- (23) "Ya Allah, ya Tuhan. Aku mohon kepada-Mu, akhirilah segala penderitaanku ini. Akhirilah kepedihan hidup ini untukku. Seperti manusia lain, aku juga ingin menikmati kebahagiaan dan kegembiraan, "doanya di antara isakan yang menggetarkan tubuhnya (Hamzah, 2009: 191).

Intan merasa dirinya adalah seorang wanita dan bukan gadis lagi.

Oleh karena itu, Intan akan mengubah sikapnya yang lemah menjadi lebih **tegas dan berani** di depan Assad. Intan tidak mau direndahkan oleh

Assad. Perubahan ini akan Intan lakukan setapak demi setapak. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (24) Intan lalu mengambil keputusan, dia perlu berbicara dengan Assad walau apa pun yang akan terjadi, dia mesti kuat dan teguh. Dan kali ini, dia bertekad, dia mesti melakukannya, dan tidak boleh takut jika berhadapan dengan lelaki itu. Dia akan tegas karena dia kini adalah seorang wanita bukan gadis lagi. Hematnya, kalau dia terbiasa memperlihatkan ketakutannya dan selalu gemetar, itu akan membuat dirinya mudah diperkecil, tidak dianggap apa-apa. Tidak. Dia tidak mau begitu lagi. Dia akan mengubah segala sikapnya. Tetapi tidaklah dengan langkah yang tergesa-gesa. Dia akan melangkah setapak demi setapak (Hamzah, 2009: 226).

Intan mencoba untuk **lebih berani** kepada Assad. Ia mengeluarkan segala yang dipendamnya selama ini pada Assad. Walaupun dia masih gemetar dan takut melihat tatapan mata Assad yang begitu mencabik-cabik kulitnya tetapi Intan tetap berani dan kuat. Intan meminta Assad untuk membebaskan dirinya, tetapi tetap saja Assad tidak memperdulikannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (25) “Kita tak boleh terus-terusan begini, Assad. Lambat-laun hubungan kita pasti akan ketahuan juga,” Intan menjelaskan (Hamzah, 2009: 228).
- (26) “Ada baiknya kau bebaskan aku, Assad. Biarlah aku bawa diriku sendiri. Dan aku bersedia menganggap persoalan di antara kita ini tidak pernah terjadi” (Hamzah, 2009: 228).
- (27) Mendengar sindiran dan cemoohan yang keluar dari mulut Assad membuat hati Intan seperti dicengkeram. “Tolong, Assad. Cukuplah empat bulan aku berada di sini, dan aku rasa telah terbayar segala dendammu. Padahal percayalah, aku tidak sekali-kali merencanakan hendak menjeratmu supaya jadi suamiku malam itu. Jadi, janganlah karena itu kau menyiksaku. Sedangkan, sebagai laki-laki, kau boleh menceraikan aku kapan pun juga, ”tegasnya pula dengan air mata yang mulai menetes. “Aku tak mau kehadiranku ini

akan menambah beban pada dirimu. Kau boleh menikah dengan siapa pun gadis idamanmu” (Hamzah, 2009: 228)

Intan merasa tidak enak karena dirinya yang menyebabkan perubahan sikap yang terjadi pada Assad. Intan merasa **bersalah** kepada Encik Effendi atas perubahan Assad selama ini. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(28) Intan melepaskan keluhan sesak. “Assad, kita perlu bercerai. Sesungguhnya perubahan kelakuanmu belakangan ini membuat ayahmu menjadi bingung. Perubahan dirimu itu, aku sadar lantaran aku. Kalau aku tidak ada di sini mungkin kau akan merasa tenang. Tolonglah, Assad, janganlah terus menyiksaku,” Intan memohon (Hamzah, 2009: 229).

Perkataan Assad kali ini benar-benar membuat Intan semakin **sengsara**. Assad tidak mau menganggap anak yang ada dalam kandungan Intan sebagai darah dagingnya. Ia bahkan menuduh Intan telah tidur dengan lelaki lain. Intan ingin Assad menceraikannya agar kehamilannya tidak menjadi buah bibir di rumah Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(29) “Aku tidak pernah tidur bersama laki-laki lain, selain dirimu, Assad. Kau tentu tahu, benih siapa yang sedang berbuah dalam rahimku ini. Sebagai orang terpelajar kau pasti tahu aku, masih perawan di malam pengantin itu,” jawab Intan. Seluruh anggotanya gemetar menahan geram (Hamzah, 2009: 231).

(30) Aku tidak minta kau mengubah apa-apa, Assad. Malah aku tidak memohon kita mengintimkan pernikahan kita ini. Tapi apa yang aku mau adalah perpisahan, supaya kehamilanku ini tidak menjadi tanda tanya atau jadi buah bibir orang-orang di rumah ini. Aku pikir, itulah jalan sebaik-baiknya

menghindar diri kita menanggung malu”(Hamzah, 2009: 231).

Intan **merasa jengkel dan muak** karena perkataannya tidak pernah didengarkan oleh Assad. Sekarang Intan menjadi orang yang lebih berani dari sebelumnya. Intan menyindir Assad dengan begitu **tegas dan kejam**. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (31) “Tak guna lagi kita teruskan Assad. Rumit. Sebagai seorang terpelajar dan seorang dokter yang bekerja menyembuhkan dan menenangkan orang-orang sakit supaya kesehatannya pulih dan sehat kembali, kau sanggup menyakiti hati seorang wanita yang tidak pernah minta apa pun, selain kebebasannya. Di manakah perikemanusiaanmu, Assad?” sindirnya pula (Hamzah, 2009: 233).

Penderitaan Intan semakin lama semakin menyayat batinnya. Intan dituduh berselingkuh dengan Mazlah, sahabatnya. Yang membuat hati Intan **tidak terima** lagi, Intan disamakan dengan Haryati yang telah menghancurkan Arsyad saudara kembar Assad. Tetapi Intan **tidak peduli** dengan tuduhan itu, karena memang Intan tidak pernah melakukannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (32) “Tuduhlah apa yang kau suka terhadap diriku ini, Encik Assad. Aku tidak peduli. Asalkan aku masih kenal siapa diriku yang sebenarnya. Kalau kau pikir aku tak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sesungguhnya kau seorang yang tak tau apa-apa tentang diriku. Sebenarnya kau memang tak pernah mengenal diriku ini, begitu juga dengan semua wanita, termasuk ibumu sendiri. Cuma dalam pandanganmu saja semua perempuan perusak dan penjahat. Itupun lebih disebabkan oleh seorang perempuan yang telah mengecewakan saudara kembarmu itu,” ucap Intan dengan tegas. “Dan asal tahu saja untuk Encik Assad, aku tidak pergi berduaan dengan Mazlan.

Tetapi kami ditemani tunangannya, Normala,” lanjutnya pula (Hamzah, 2009: 279-280).

Dengan demikian disimpulkan bahwa Intan merupakan seorang wanita yang memiliki peran sebagai seorang pembantu, seorang istri dan seorang ibu. Dalam novel ini pula tokoh Intan digambarkan sebagai seorang yang rindu kasih sayang, pasrah, sabar, tabah, sholehah, bosan, menyesal, serba salah dan berdosa, malu, ragu-ragu, khawatir, wanita lemah, bertawakal, penyayang, lemah lembut, tulus, putus asa, tegas, berani, jengkel, tidak peduli, dan muak.

Metode penokohan yang digunakan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung ditunjukkan pada karakter Intan yang ragu-ragu dan khawatir saat akan mengucapkan kata-kata yang mungkin membuat suaminya berang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (1) Intan menarik napas panjang. Dia mengeluh. Mulanya dia ragu-ragu dan khawatir sekiranya yang akan diucapkannya itu akan membuat suaminya bertambah berang (Hamzah, 2009: 53).

Selain itu, metode langsung juga terdapat pada kutipan: (10), (11), (12), (13), (21), dan (22). Kemudian untuk metode tidak langsung ditunjukkan pada karakter Intan yang sholehah, yang selalu menunaikan sembahyang walaupun pekerjaannya menumpuk. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (2) Selesai menunaikan sembahyang isya, dia mengadha pula fardu magrib yang ditinggalkannya petang tadi kerana pekerjaannya di dapur yang bertumpuk. Setelah itu tidak lupa dia berdoa untuk ibu dan ayah yang tidak diketahinya, juga doa untuk dirinya sendiri supaya dikuatkan iman menempuh perjalanan hidup ini. Tidak lupa juga doanya untuk sepasang orangtua yang pernah menyayangnya supaya arwah mereka dilimpahi rahmat (Hamzah, 2009: 11).

Selain itu, metode tidak langsung juga dapat dilihat melalui kutipan: (1), (2), (5), (6), (7), (12), (14), (16), (18), (21), (24), (27), dan (32).

4.2.2 Cik Kamariah

Cik Kamariah merupakan sepupu dari ibu Intan. Ia adalah seorang yang **berpenampilan baik di luar** yang menutupi sifat yang sebenarnya. Ia seperti memakai topeng belaka ketika ibu Intan masih hidup. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Ada mulanya dia menduga, keluarga Makciknya itu adalah orang-orang yang baik dan penyayang, tetapi kenyataan justru sebaliknya. Rupanya wajah mereka seolah-olah hanya topeng belaka ketika ibunya masih hidup (Hamzah, 2009: 3).

Cik Kamariah adalah perempuan yang mempunyai sifat **suka memaki-maki dan mengancam** Intan. Ia memperlakukan Intan seperti seorang pembantu dengan menyuruhnya menyiapkan makanan. Kalau Intan tidak menurutinya maka caci maki akan keluar dari mulut Makciknya itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) “Kenapa sambal belacan yang aku suruh buat, belum disiapkan, hah? Sebentar lagi Dahlan balik hendak makan,

marah Cik Kamariah dengan raut wajah yang galak. Ingat, bila aku masuk dapur dua puluh menit lagi belum siap juga hidangan di meja, keterlaluan kau, aku kerjakan nanti. Wanita yang bertubuh agak gempal sedikit itu lalu berbalik menuju anjungan rumah” (Hamzah, 2009: 5).

Selain itu, Cik Kamariah adalah perempuan yang **kejam dan kasar**, dia buktikan saat menjewer dan memukul Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) “Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan,” Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar (Hamzah, 2009: 10).
- (4) ... tidak segan-segan memukuli punggung Intan, tanpa belas kasihan, dengan sebilah kayu bakar (Hamzah, 2009: 10).
- (5) “Apa yang kau buat di sini, hah, perempuan haram? Apa yang kau buat di sini?” Cik Kamariah menghardik sekaligus melepaskan tamparan ke pipi Intan, kiri dan kanan. Dengan tidak sedikit pun menghiraukan orang-orang yang memperhatikan kejadian itu, Cik Kamariah terus menghajar anak saudaranya itu (Hamzah, 2009: 79).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Cik Kamariah adalah Makcik dari Intan. Cik Kamariah adalah perempuan yang kejam, kasar, suka mengancam, dan suka memaki-maki. Cik Kamariah inilah yang telah memberikan goresan luka awal kesedihan Intan. Semula Cik Kamariah bersikap baik, tetapi ternyata ia hanya memakai topeng untuk menyembunyikan sifat asli yang sebenarnya.

Metode yang digunakan dalam penokohan Cik Kamariah sebagian besar adalah metode tidak langsung karena pengarang memaparkan watak

tokoh secara tidak langsung, sehingga dapat merangsang pikiran pembaca untuk menggambarkan tokoh tersebut.

Metode tidak langsung menunjukkan karakter Cik Kamariah yang jahat dan kejam ketika memarahi dan memukul Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (1) “Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan, ”Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar (Hamzah, 2009: 10).
- (2) “Apa yang kau buat di sini, hah, perempuan haram? Apa yang kau buat di sini?” Cik Kamariah menghardik sekaligus melepaskan tamparan ke pipi Intan, kiri dan kanan. Dengan tidak sedikit pun menghiraukan orang-orang yang memperhatikan kejadian itu, Cik Kamariah terus menghajar anak saudaranya itu (Hamzah, 2009: 79).

Selain itu, metode tidak langsung juga dapat dilihat melalui kutipan: (1), (4), dan (4).

4.2.3. Assad bin Effendi

Assad bin Effendi adalah suami dari Intan. Assad berprofesi sebagai dokter muda di salah satu rumah sakit di Singapura. Assad mempunyai seorang anak angkat yang bernama Ismadi. Ismadi merupakan anak dari Arsyad saudara kembar dari Assad yang sudah meninggal karena kecelakaan. Assad adalah seorang yang mempunyai sifat **tegas**. Ia ditakdirkan harus menikahi seorang perempuan dari kampung karena kesalahpahaman. Ia dituduh melakukan zinah dan harus dinikahkan secara

paksa oleh penduduk kampung. Assad menuduh Intan telah menjebaknyanya dan Assad tidak akan menganggap Intan sebagai istri melainkan sebagai pembantu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) “Karena pernikahan ini tanpa kerelaanku, kau tak kan aku anggap sebagai istri; kau layak seperti pembantu di rumah. Selain itu, kalau mau ke mana-mana, kau mesti izin lebih dulu. Kalau kau lalai melakukan itu, kau akan didenda. Yang lebih penting lagi, harus kau ingat, di rumahku nanti kau mesti panggil aku Tuan atau Encik. Mengerti?” (Hamzah, 2009: 51).

Selain itu, di rumah Assad nanti, Intan harus memanggil Assad dengan sebutan Encik atau Tuan. Assad pun berlaku **kasar** saat malam pengantin, dibuktikan dari sikap Assad yang mendorong Intan ke atas ranjang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) Tanpa memperlihatkan sikap lembut seorang suami di malam pengantin, Assad menarik lengan Intan dan mendorongnya ke atas ranjang. Istrinya didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur (Hamzah, 2009: 49).

Assad **menyesal** telah menuduh Intan yang bukan-bukan. Ia melihat bintik-bintik merah tercecer di atas ranjang. Bintik merah itu adalah darah yang membuktikan bahwa Intan masih perawan sebelum menikah dengan Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Dan ketika sedang mengancing kemejanya, matanya tiba-tiba memandang bintik-bintik merah yang tercecer di atas ranjang itu. Assad terkejut. Matanya terbeliak, tidak percaya. Sesungguhnya dia tahu bintik-bintik merah itu adalah darah. “Ya Allah! Rupanya dia masih perawan!” Assad setengah menyesal (Hamzah, 2009: 63).

Walaupun mempunyai **sifat pamarah** ternyata Assad juga mempunyai **sifat yang baik dan penyanyang**. Di depan anaknya, Assad berlaku sangat baik ketika Ismadi menanyakan keberadaan ibunya. Ia tidak memperlihatkan sifat marahnya dihadapan anaknya walaupun hatinya masih terasa panas. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Assad tersenyum, sedikit pun tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan, bahkan mengusap-usap rambut anak itu (Hamzah, 2009: 89).
- (5) Sekali lagi Assad mengeluh. Panjang keluhannya kali ini. Dia lantas membelai-belai kepala anak itu dengan penuh mesra dan kasih sayang. “Sudahlah, Iis. Tidurlah dulu. Anak kecil tak baik tidur malam-malam, nanti tak cerdas,” sebaliknya dia membelokkan perkataannya sambil mengecup dahi anaknya (Hamzah, 2009: 103).

Assad juga mempunyai sifat **suka berprasangka buruk**. Ia mengira Intan mengambil hati Ismadi agar dapat mengubah perlakuannya selama ini. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) “Kalau kau pikir kau dapat mengambil hati Ismadi, walaupun telah memanggilmu dengan sebutan ‘ibu’, kau salah Intan. Ia tidak dapat mengubah pendirianku terhadapmu. Jauh sekali untuk mengubah kedudukan antara kita. “Assad mengungkapkan kembali pendiriannya (Hamzah, 2009: 114).

Assad memiliki **sifat keras kepala**, dibuktikan dari jawabannya ketika dinasihati oleh Mazlan agar tidak memperlakukan Intan sebagai pembantu tetapi sebagai istri. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) “Itu urusanku,” tegas Assad (Hamzah, 2009: 126).
- (8) “Cukup, Maz, cukup! Assad cepat memotong. Pandangannya begitu tajam kepada Mazlan. Jangan kau sebut nama

perempuan itu lagi, nanti bibirmu berdarah” (Hamzah, 2009: 127).

- (9) Assad menoleh pada Mazlan dengan mata bersinar. “Biarlah aku seorang yang terbakar, bukannya kau,” tegasnya (Hamzah, 2009: 127).

Assad juga memiliki **sifat pemabuk**, dia buktikan saat Ia dipapah oleh Mazlan karena terlalu banyak minum. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) “ Nantilah dulu, Maz. Kita *enjoy* sepuas-puasnya, emm ...,” jawab Assad, nada suaranya tidak normal lagi. Sesungguhnya dia sudah mabuk berat, akibat menenggak minuman keras itu lebih dari biasanya (Hamzah, 2009: 163).

Assad memiliki **sifat gengsi** untuk mengakui perasaannya bahwa ia telah jatuh hati pada Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Dia tidak pula bergerak dari tempat itu, malah terus menatap kepada wanita yang akhir-akhir ini begitu menggugah naluri kekelakiannya ini. Dan pada pagi ini pun Intan kelihatan semakin ayu, semakin jelita. Assad tenggelam pada wanita yang mempesonakan itu. Rambutnya yang jatuh terurai hingga ke pinggang itu, kini dilihatnya diikat rapi dan dijepit, sesuai dengan raut wajahnya yang lonjong itu. Dandanannya yang demikianlah yang disukai Assad. Hatinya tergerak ingin membelai mesra wajah itu. Tetapi tiba-tiba hatinya membantah pula (Hamzah, 2009: 174).

- (12) Hati Assad sebenarnya masih geram dan meradang kepada Intan. Wanita ini benar-benar selalu mengganggu benaknya, baik dalam keadaan sadar, maupun dalam tidur. Keparat! Dengusnya dalam hati (Hamzah, 2009: 174).

Assad juga merupakan lelaki yang mempunyai watak yang **suka mengancam**. Assad merasa tersinggung dengan kata-kata Intan. Oleh

karena itu, ia mengancam akan menampar kalau Intan tidak menjaga kata-katanya itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) “Aku ingatkan kau, Intan. Jaga sedikit kata-katamu itu, jangan suka menyindirku. Akan aku tampar pipimu nanti,” ancamnya dengan nada perlahan kepada Intan. Wajahnya serius (Hamzah, 2009: 182).

Assad memiliki watak yang **pemarah dan suka membentak**, dibuktikan saat Assad dinasihati Intan untuk tidak mabuk lagi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) Kata-kata Intan itu rupanya membuat Assad terperanjat dan marah. “Jangan mencoba hendak mengajari aku apa yang boleh dan tak boleh aku lakukan. Jangan mencoba tunjukkan sikap keistrian di depanku, karena aku tak sederajat dengan kau. Sudah aku ingatkan, bahwa kau dan aku tidak ada hubungan apa-apa, walaupun pernikahan kita itu sah. Sekarang keluar dari kamarku ini. Keluar!” dia terus menghardik (Hamzah, 2009: 190).

Assad juga merupakan lelaki yang mempunyai **sifat kuat pada pendiriannya**. Ini dibuktikan saat Intan hendak meminta cerai, tetapi Assad menolak. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) “Tidak, tegas Assad. Kemudian melanjutkan, ”Kalau masalah ini yang mau kau kemukakan, lebih baik kita hentikan saja pembicaraan ini. Dari dulu sudah aku katakan, aku tidak akan melepaskanmu. Bukankah dulu kau juga yang begitu ingin jadi istriku? Mengapa sekarang berubah pikiran?” (Hamzah, 2009: 228).

Assad **tidak peduli dan egois** dengan Intan yang tengah hamil dari benihnya. Bahkan ia mengira bahwa anak dalam kandungannya itu dari benih lelaki lain. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) “Adakah Ia anak dari benihku atau lelaki lain?” Assad tiba-tiba memecah. Nada suaranya masih keras (Hamzah, 2009: 230).
- (17) “Hamil atau tidak, itu tidak berarti akan mengubah pendirianku terhadapmu,” tekannya pula (Hamzah, 2009: 231).
- (18) Assad mendengus. “Mengapa mesti malu?” katanya. “Yang hamil kan kau, bukan aku” (Hamzah, 2009: 231).

Assad mempunyai masa lalu yang cukup dalam hingga membuatnya **trauma** setiap berdekatan dengan seorang perempuan. Assad selalu menyamakan semua perempuan itu sama seperti Haryati yang selalu merusak kaum lelaki. Bahkan tuduhan itu ia lontarkan pada Intan dengan kasar. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (19) “Kau tak ubah seperti Haryati yang keparat itu. Memang semua perempuan itu sama. Penjahanam dan penghancur lelaki” (Hamzah, 2009: 279).

Assad juga mempunyai **sifat pencemburu**. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (20) “Jadi, kau ke pesta itu sengaja hendak menumbuhkan kecemburuanku? Kau mau aku merasa gusar jika melihat kau bercanda mesra dari lelaki lain, Intan! Apa yang kau lakukan tadi sungguh menyakitkan mata dan hatiku” (Hamzah, 2009: 338).

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa Assad memiliki watak yang keras kepala, mudah marah, egois, suka berprasangka buruk, tegas, baik, penyayang, suka mengancam, suka membentak, kuat pendirian, cemburuan, suka mabuk, pendendam, dan berlaku kasar kepada istrinya. Metode yang digunakan dalam penokohan Assad adalah metode langsung

dan tidak langsung. Metode langsung menunjukkan karakter Assad yang menyesal ketika ia mengetahui bahwa Intan masih perawan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (1) Dan ketika sedang mengancing kemejanya, matanya tiba-tiba memandang bintik-bintik merah yang tercecce di atas ranjang itu. Assad terkejut. Matanya terbeliak, tidak percaya. Sesungguhnya dia tahu bintik-bintik merah itu adalah darah. “Ya Allah! Rupanya dia masih perawan!” Assad setengah menyesal (Hamzah, 2009: 63).

Selain itu, metode langsung juga ditunjukkan pada kutipan (12), (14) dan (20). Sedangkan metode tidak langsung menunjukkan karakter Assad yang kasar pada Intan di malam pengantin. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (1) Tanpa memperlihatkan sikap lembut seorang suami di malam pengantin, Assad menarik lengan Intan dan mendorongnya ke atas ranjang. Istrinya didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur (Hamzah, 2009: 49).

Metode tidak langsung juga dapat dilihat pada kutipan: (1), (2), (6), (13), dan (15).

4.3 Analisis Tahapan Alur

Plot atau alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot secara tradisional sering disebut dengan istilah alur atau jalan cerita.

Tahap awal sebuah cerita biasanya disebut sebagai tahap pengenalan. **Tahap pengenalan** pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal juga sering dipergunakan untuk pengenalan tokoh (-tokoh) cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan juga perwatakannya.

Pada bagian awal, pengarang memberikan gambaran awal kepada pembaca untuk memudahkan pembaca mengikuti jalan cerita selanjutnya.

Berikut kutipannya:

- (1) Matahari masih memancar di ufuk timur. Namun, di ujung pagi Selasa itu, keterikannya mulai dirasakan oleh kulit yang lembut. Dan sang bayu sepoi-sepoi berhembus dari arah laut membelai mesra, seperti usapan jemari lembut ke atas dedaunan dan dedaunan yang menghalangi jalannya. Melengkapi kesyahduan suasana hari itu datang dari ciapan dan cericit burung-burung, kokok dan kotek ayam-ayam jantan dan betina. Pendek kata, suasana kampung di pulau itu begitu damai dan nyaman. Memang hari itu sungguh cerah dan Indah. Tetapi tidak demikian halnya yang dirasakan seorang gadis molek berperawakan mungil, Intan binti Samad namanya. Baginya, hari cerah atau mendung sama saja. Dia tetap merasa hampa, sepi, dan duka (Hamzah, 2009: 1).

Pada kutipan di atas, pengarang memberikan gambaran mengenai keadaan awal di kampung Melayu. Awal cerita dimulai dengan menunjukkan seorang tokoh yang bernama Intan. Kutipan itu juga menimbulkan suatu pertanyaan mengenai keadaan Intan mengapa selalu merasa hampa, sepi, dan duka walaupun hari cerah. Hal ini membuat

pembaca lebih tertarik lagi untuk mengikuti jalannya cerita dan menjawab pertanyaan tersebut.

Masih dalam bagian awal, pengarang juga memberikan penjelasan mengenai keadaan tokoh Intan. Berikut kutipannya:

- (2) Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu, sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya sembilan tahun, dia tinggal di tanah besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya, tetapi dia hanya diberi tahu ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan kembali; dan dia begitu prihatin. Dia yang tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 2).

Pada bagian ini, pengarang juga menjelaskan gambaran singkat mengenai tokoh Intan. Dengan mengetahui bahwa Intan adalah seorang perempuan yang rindu akan kasih sayang seorang ayah. Sejak lahir, Intan tidak mengetahui siapa dan di mana keberadaan ayahnya itu. Intan juga terkadang merasa iri dengan anak-anak di kampungnya yang bermanja-manja dengan ayahnya.

Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan.

Rangsangan sering ditimbulkan oleh masuknya seorang tokoh baru yang

berlaku sebagai katalisator. Rangsangan terjadi ketika Intan mulai tinggal di rumah Makciknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Sebenarnya, semenjak kepergian ibunya, mulailah tergores lembaran sejarah kepahitan dan penderitaan dalam hidupnya sebagai seorang gadis di tangan Makciknya, Cik Kamariah, kakak ibunya; suami wanita itu Encik Dahlan serta Rubiah, anak perempuan semata wayang mereka yang sebaya dengannya. Pada mulanya dia menduga keluarga Makciknya itu adalah orang-orang yang baik dan penyayang, tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Rupanya wajah mereka seolah-olah hanya topeng belaka ketika ibunya masih hidup (Hamzah, 2009: 3).

Selain itu, pada bagian ini diceritakan bahwa Intan dijuluki sebagai anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk di kampungnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Yang lebih menyedihkan lagi, sebagian dari mereka memandangnya jijik dan hina, seolah-olah mereka mengetahui ihwal kelahirannya, yang dia sendiri tidak tahu. Mereka menyangka, aku benar-benar anak di luar nikah yang mesti di jauhi (Hamzah, 2009: 4).

Gawatan adalah bagian alur yang mencakup rumitan, tikaian, serta menuju ke klimaks atau titik balik (KBBI, 2008: 422). Dalam tahap ini, Intan diperlakukan seperti seorang pembantu yang harus menyiapkan makanan di rumah Makciknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Intan mengeluh. Tanpa bermalas-malas lagi, karena takut tubuhnya jadi sasaran, dia menyibukkan diri di dapur. Menyendok nasi ke wadah besar, lauk ke mangkuk, mengeluarkan ikan goreng, yang telah digoreng tadi, dari lemari makan, kemudian menghidangkannya di meja makan (Hamzah, 2009: 5).

Intan diperlakukan seperti pembantu yang harus menuruti semua yang dikatakan oleh Makciknya itu. Intan disuruh berbelanja untuk membeli kebutuhan makanan, karena terlambat pulang, Intan harus mendapatkan cacian bahkan pukulan dari Cik Kamariah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) “Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan,” Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar. Intan meneteskan airmata. Telingganya berasa sakit. Dengan mengatup gigi rapat-rapat dia menahan diri untuk tidak menjerit (Hamzah, 2009: 10).

Tahap tengah cerita dapat juga disebut sebagai **tahap tikaian**, **Tikaian** adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat dari adanya dua kekuatan yang bertentangan; satu diantaranya diawali oleh manusia/pribadi yang biasanya menjadi protagonis dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh (Sudjiman, 1988: 35).

Pada tahap ini, Intan juga mendapatkan siksaan dari Encik Dahlan. Intan difitnah telah memukul kepala Rubiah saudaranya dengan galah. Dari pengaduan itu, Intan ditarik Pakciknya dengan kasar. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) “Perempuan jahanam!” dengus Encik Dahlan, lalu menangkap lengan kiri Intan dengan genggamannya erat, seakan-akan mau mematahkannya. Kemudian dengan kasar dia menarik gadis itu ke dalam rumah (Hamzah, 2009: 14).

Pada suatu hari ketika keluarga Cik Kamariah pergi ke tanah besar, Intan merasa lebih tentram dan damai karena tidak ada orang yang hendak memarahinya. Ketentraman itu musnah ketika ada seorang laki-laki berkupluk yang masuk ke kamar Intan dan hendak memperkosanya. Dengan kekuatan Intan, Intan akhirnya dapat melarikan diri dari orang yang hendak mencoba memperkosanya. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) ... jika pukulan Cik Kamariah dan tamparan Encik Dahlan begitu menyiksa, perbuatan lelaki yang berpakaian serba hitam ini, bermaksud merengut kesuciannya, lebih keji dan menyiksa. Dia harus melakukan sesuatu sebelum dia menjadi mangsa kebuasan lelaki itu. Dia mesti bertindak. Ketika lelaki serba hitam itu menyentuh ritsleting celananya, salah satu tangan Intan terlepas. Segera Intan menggapai lampu colok, yang kebetulan terletak tidak jauh dari situ. Lampu colok diayunkan dengan keras, tepat mengenai dahi penyerangnya (Hamzah, 2009: 21).
- (9) Intan berpikir, lelaki itu mungkin dapat mengatasi kesakitannya dalam beberapa detik lagi. Maka tanpa berpikir panjang, Intan segera lari meninggalkan rumah itu (Hamzah, 2009: 22).

Rumitan adalah perkembangan dari gejala mula tikaian menuju ke klimaks cerita. Tanpa rumitan yang memadai tikaian akan lamban. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1988: 35).

Pada tahap rumitan ini, penderitaan Intan semakin menjadi, ketika Intan harus dinikahkan secara paksa dengan seorang dokter muda yang bernama Assad Effendi, berasal dari tanah besar Singapura karena suatu

kesalahpahaman. Intan dituduh melakukan zinah dengan pemuda itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) “Kau dan Intan telah melakukan zinah di sini,” Pak Leman memberitahu. Suaranya keras dan tegas (Hamzah, 2009: 36).
- (11) “Anak muda, saya mau Anda menikahi gadis ini,” ujarnya (Hamzah, 2009: 40).

Kutipan di atas membuat Assad membenci Intan. Setelah menikah Intan tidak dianggap sebagai istri, melainkan sebagai pembantu di rumah Assad. Bahkan Intan juga harus memanggil Assad dengan sebutan Encik atau Tuan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) “Sebaiknya, jika kau menginjakkan kaki di tanah besar esok, aku melarang kau menyebut namaku,” Assad menegaskan. “Karena pernikahan ini tanpa kerelaanku, kau tak kan aku anggap sebagai istri; kau layak seperti pembantu di rumah. Selain itu, kalau kau mau ke mana-mana, kau mesti minta izin lebih dulu. Kalau kau lalai, kau akan didenda. Yang lebih penting lagi, harus kau ingat, di rumahku nanti kau mesti panggil aku Tuan atau Encik. Mengerti?” (Hamzah, 2009: 51).

Sesampainya di rumah Assad, Intan bertemu dengan anak angkat Assad yang bernama Ismadi. Ismadi sangat menyukai Intan, bahkan Ismadi memanggil Intan dengan sebutan ibu. Tetapi hal itu membuat Assad marah. Intan malah dituduh mengambil hati Ismadi untuk mengubah kedudukan Intan dimata Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Intan sungguh diterjang kepiluan. Kata-kata Assad itu seperti ujung pedang yang menusuk jantungnya. Jiwanya merasa terlalu perih dan iba. Sesungguhnya, tiada niat, malah terlintas pun tidak dalam pikirannya terbersit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya. Apa yang dia inginkan hanyalah memberi Ismadi

kasih sayang sebagai ‘ibu’. Ia berharap pengalaman pahitnya yang terjadi selama ini tidaklah menimpa Ismadi (Hamzah, 2009: 114).

Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya.

Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh (-tokoh) utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 1988: 150).

Penderitaan Intan semakin lama semakin menyiksa batinnya. Assad tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Intan sebagai anak kandungnya. Bahkan secara tidak langsung Assad menuduh Intan tidur dengan lelaki lain. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) “Apa ia benihku?” Tanya Assad.
“Apa pendapatmu?” Balas Intan.
Wajah Assad tegang, “Aku tak tahu,” jawabnya.
Intan mendengus. “jawabanmu itu sudah aku perkirakan, kau menuduh aku tidur bersama lelaki lain?” (Hamzah, 2009: 237).

Tuduhan yang diberikan Assad secara tidak langsung membuat Intan lebih berani. Intan mulai mengeluarkan kata-kata yang membuat hati Assad sakit. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) “Apakah aku harus menjelaskan aku jujur atau setia, atau sebaliknya. Sedangkan kau sendiri tidak pernah bertanya pada dirimu, adakah kau sendiri benar-benar jujur atau tidak?”
“Kau hanya mementingkan apa yang kau rasa; tapi kau tidak pernah punya keinginan untuk mengetahui, bagaimana perasaanku selama ini,” jawab Intan dengan perasaan sesak (Hamzah, 2009: 238).

Karena sudah terlalu banyak memendam rasa sakit, Intan akhirnya memutuskan untuk meminta Assad menceraikannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) “Aku tidak minta kau mengubah apa-apa, Assad. Malah aku tidak memohon kita mengintimkan pernikahan kita ini. Tapi yang aku mau adalah perpisahan, supaya kehamilanku ini tidak menjadi tanda tanya atau jadi buah bibir orang-orang di rumah ini. Aku pikir, itulah jalan sebaik-baiknya menghindar diri kita menanggung malu” (Hamzah, 2009: 231).

Pertengkaran kembali terjadi, Intan dimarahi oleh Assad karena Ia tidak izin saat hendak pergi bersama Mazlan sahabat Assad. Intan merasa tidak terima karena Intan merasa bukan istri Assad lagi atas perlakuannya selama ini. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) “Aku bukan istrimu, Assad. Tapi aku hanya pembantu rumah tangga. Bukankah itu yang kau anggap pada diriku selama ini?” Intan menjawab dengan berani. “Mungkin kau juga tidak akan mengakui bayi yang ada dalam kandunganku ini sebagai anakmu, walaupun itu berasal dari benihmu sendiri. Jadi, mengapa mesti aku mensia-siakan diriku untuk memerankan sosok seorang istri kepadamu? Padahal, aku juga yang sengsara ... hatiku juga yang pedih. Kau hanya ingin memuaskan hatimu untuk membalas dendam terhadapku. Kau hanya ingin memusnahkan kehidupanku. Tapi kau tidak akan berhasil, Assad. Jadi lebih baik kau bebaskan saja diriku. Aku sudah puas menderita. Aku sudah puas tersiksa. Perlu aku ingatkan, Assad. Duniaku, aku sendiri yang punya. Bukan kau yang mesti memerintahnya” (Hamzah, 2009: 284).

Intan merasa Assad hanya menginginkan tubuhnya karena nafsu dan keseronokan bukan cinta. Sebenarnya Intan sangat mencintai suaminya itu, tetapi ia menyadari bahwa cintanya tidak akan terbalaskan. Dengan perlakuan itu, Intan memutuskan untuk pergi dari rumah itu

meninggalkan Assad dan Ismadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (18) Intan tidak menolak perlakuan Assad. Dia membiarkan saja dirinya dibelai sedemikian rupa oleh suaminya. Tetapi sebenarnya, dalam diam-diam itu, dalam hatinya, dia mulai menangis. Untuk menahan tangisnya agar tidak diketahui suaminya, bibirnya digigit. Hatinya maih perih dan luka. Dia sadar, betapapun dicurahkan kasih dan cinta kepada suaminya itu, Assad hanya memerlukan tubuhnya karena nafsu dan keseronokan. Dia tahu, suaminya hanya mengutamakan hubungan seks, dan bukan cinta (Hamzah, 2009: 341).
- (19) Selamat tinggal, Assad. “Aku cinta padamu,” Intan mengucapkan perkataan itu perlahan-lahan (Hamzah, 2009: 342).

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi **leraian** yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Leraian adalah bagian struktur alur sesudah mencapai klimaks yang menunjukkan perkembangan lakuan ke arah penyelesaian (KBBI, 2008: 819).

Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian boleh jadi mengandung penyelesaian masalah yang melegakan, boleh jadi juga mengandung penyelesaian masalah yang menyedihkan. Jadi, cerita sampai pada selesaian tanpa penyelesaian masalah, dalam keadaan yang penuh ketidakpastian, ketidakjelasan, ataupun ketidakpahaman (Sudjiman, 1988: 36).

Dalam tahap ini, Intan pergi meninggalkan Assad dan Assad mulai menyadari bahwa dirinya juga mencintai Intan. Assad begitu kehilangan Intan lebih-lebih Jamilah menceritakan tentang penderitaan Intan saat di kampung. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(20) “Karena sekarang barulah aku mengerti akan perasaan ini. Selama ini rupanya aku menidakkan diriku sendiri. Selama ini aku coba melawan diriku dari perasaan jatuh cinta. Selama ini aku coba melawan diriku dari perasaan jatuh cinta. Aku takut menghadapi kenyataan. Aku khawatir pengalaman Arsyad akan aku alami. Tetapi kehadiran Intan dalam hidupku, lebih-lebih lagi mendengar tawa dan gurau mesranya dengan Ismadi, melembutkan hati ini kepadanya. Mulanya aku tidak mau begitu,” dia berterus terang. “Tapi yang mengherankan, walau saja yang aku lakukan, untuk menyakiti hatinya, rupanya tidak mendatangkan manfaat apa-apa pada jiwa ini. Sebaliknya aku selalu diselubungi rasa resah dan serba salah” (Hamzah, 2009: 355).

(21) “Kini aku sadar, bahwa tanpa dia, aku merasa hampa dan sepi,” lanjut Assad. “Tapi di mana dia sekarang?” Aku takut kalau-kalau saat ini dia sedang mendapat kesusahan. Aku khawatir jika dia mengambil jalan pintas yang salah (Hamzah, 2009: 356).

Assad bersama dengan Mazlan mulai mencari Intan di pulau Ubin.

Di pulau itu Assad dan Mazlan bertemu dengan Pak Leman, ketua kampung di pulau Ubin. Pak Leman lalu menceritakan ihwal penderitaan Intan saat di kampung. Cerita dari Pak Leman membuat Assad semakin bersalah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(22) Setelah mengikuti serba sedikit kisah hidup Intan dari kepala kampung, hati Assad diserang rasa haru yang sangat mendalam. Dia merasa semakin bersalah terhadap istrinya itu. Rupanya, selama ini dia telah menambahkan penderitaan istrinya (Hamzah, 2009: 362).

Sudah empat hari, Intan juga belum berhasil ditemukan. Assad ingat bahwa Jamilah menemuinya, dan dia berpikir mungkin Intan berada di rumah Jamilah. Akhirnya, Assad berhasil menemukan Intan di rumah Jamilah, orang yang Intan anggap sebagai kakaknya. Intan masih merasa

geram dengan perlakuan Assad selama ini. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (23) “Buat apa kau ke mari, Assad?” Intan berkata tegas. Dia tidak menghiraukan, malah memandang pun tidak pada suaminya itu. Dia terus menyibukkan diri dengan kain mukenanya, seolah tidak ada orang lain di situ. “Mengapa mesti bersusah payah mencari aku, yang hanya seorang babu yang jalang dan keparat ini?” Aku telah beberapa kali memohon kebebasan (Hamzah, 2009: 374).

Dengan perlakuan itu, Assad tetap saja diam karena dia menyadari bahwa dirinya salah. Assad kemudian mengajak Intan pulang karena Iis sangat rindu dengan dirinya. Selain itu ayah, Cik Jorah, dan dirinya juga rindu padanya. Hal itu membuat Intan semakin geram mendengarnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (24) “Aku tidak berhak jadi ibu Iis. Aku keparat dan sial. Tidakkah kau pernah mencemoohkanku di depan teman-temanmu bahwa aku punya hati sebusuk bangkai?” Intan setengah menghardik (Hamzah, 2009: 375).
- (25) “Jadi kau mau aku balik hanya untuk kepuasan nafsu serakahmu saja? Maafkan aku, Assad. Aku bukan jenis manusia yang selalu boleh dijadikan macam lembu dicucuk hidung,” Intan balik menyerang (Hamzah, 2009: 376).

Dengan perkataan itu, Assad hanya bisa diam, kemudian Assad mulai mendekati Intan dan memeluknya. Dalam pelukan itu, Assad mengatakan bahwa ia akan menganggap Intan sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya kelak. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (26) “Aku ingin membawa kau pulang sebagai istri, Intan,” bujuk Assad. “Ya, aku mau kau pulang sebagai teman hidupku hingga hari tua. Dengan adanya kau di sisiku, aku percaya hidupku tidak lagi hampa dan sepi. Itulah yang aku rasakan selama ini, Intan. Lebih-lebih lagi setelah aku merasa

betul-betul sepi ketika seminggu ini kau tidak ada di rumah. Ya, aku mau kau jadi kekasihku dan sahabatku. Malah aku mau kau juga jadi ibu anak-anakku setelah yang ini lahir kelak” (Hamzah, 2009: 379).

Walaupun kata-kata yang diucapkan Assad begitu menyinarkan hidup Intan, tetapi Intan merasa belum cukup. Intan masih kecewa. Intan ingin Assad mengucapkan bahwa dia cinta pada Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(27) Meskipun kata-kata Assad itu menyinarkan hidup Intan, Intan merasa kata-kata itu masih belum cukup. Intan masih kecewa, justru pemuda itu belum juga menyatakan tiga kata yang selama ini diharapkan lahir dari bibirnya: aku cinta padamu (Hamzah, 2009: 379).

Assad menyadari bahwa Intan membutuhkan kejujuran dari Assad. Akhirnya Assad mengatakan bahwa dia mencintai Intan. Dengan perkataan itu, Intan merasa sangat bahagia dan berlinanglah air matanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut;

(28) Ketika itu juga dari wajah Intan terpancar sinar bahagia yang sukar hendak dilukiskan. Air matanya titik berlinang menahan rasa bahagia. Sinar matanya cerah dan indah seperti bintang timur mengilau menyinari telaga cintanya yang begitu mendalam terhadap suaminya. Rupanya perasaan yang sama juga sedang berkecamuk dalam cinta suaminya itu. Itu sudah tentu membuat napas Assad seakan disekat oleh sebuah pesona dahsyat (Hamzah, 2009: 380).

Dengan perkataan Assad itu, akhirnya Intan mau untuk diajak pulang. Intan merasa bersyukur bahwa penderitaannya selama ini telah berakhir dan dia juga telah berhasil menjinakkan singa liar, yang dimaksud adalah Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(29) Intan amat bersyukur karena hal-hal yang menyakitkan hati ini telah mula sirna.

“Akhirnya, aku berhasil menjinakkan singa yang selama ini liar dan mempunyai hati yang keras,” bisik Intan pula sambil tertawa kecil (Hamzah, 2009: 380).

Sesampainya di rumah, Intan disambut bahagia oleh ayah mertua, Ismadi, dan Cik Jorah. Ismadi sangat senang karena Intan telah kembali dan akan menjadi ibunya selamanya. Apalagi setelah Intan mengatakan bahwa Ismadi sebentar lagi akan menjadi seorang kakak. Tak lama kemudian, saat yang dinantikan tiba, Intan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Fatimah. Nama itu seperti nama ibu dari Intan. Semua keluarga menyambut kelahiran Fatimah dengan bahagia. Selanjutnya kedua suami istri itu sama-sama berjanji demi kebahagiaan rumah tangga mereka. Mereka meneguhkan janji masing-masing dengan harapan mudah-mudahan cinta dan kasih sayang mereka kekal selamanya.

Dari tahapan alur di atas dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal dijelaskan mengenai diri Intan yang tinggal bersama Makciknya setelah ibunya meninggal. Intan juga rindu akan kasih sayang seorang ayah. Karena sejak lahir ia tidak mengetahui keberadaan ayahnya, lihat kutipan (1) dan (2). Intan mulai merasakan siksaan dari Makciknya dan juga warga kampungnya yang menyebutnya sebagai anak haram, lihat kutipan (3) dan (4). Selain itu, Intan juga diperlakukan seperti seorang pembantu di rumah Makciknya, lihat kutipan (5) dan (6).

Tahap tengah terjadi ketika Intan juga difitnah telah memukul Rubiah dengan galah sehingga Intan harus di pukuli oleh Enciknya, lihat kutipan (7). Intan juga dinikahkan secara paksa oleh penduduk kampung karena dituduh melakukan zinah dan dari pernikahan itu, Intan tidak dianggap sebagai istri melainkan sebagai pembantu di rumahnya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (10), (11), dan (12). Intan juga dituduh telah mengambil hati Ismadi untuk meluluhkan hati Assad, lihat kutipan (13).

Selain itu, Assad juga tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Intan sebagai anaknya. Intan juga meminta Assad untuk menceraikannya karena intan merasa tidak kuat hidup bersama Assad. Hal ini dapat di lihat pada kutipan (14), (15), (16), dan (17). Dalam tahap tengah ini, Intan juga kan diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka di rumah Makciknya ketika keluarga Makciknya pergi ke tanah besar Singapura. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (8) dan (9).

Kemudian tahap akhir, Assad mulai menyadari bahwa dirinya merasa kehilangan atas kepergian Intan dan mulai mencintainya. Hal ini dilihat melalui kutipan: (20) dan (21). Setelah Intan ditemukan di rumah Jamilah, Assad kemudian mengajak Intan pulang untuk dijadikan istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak, lihat kutipan (26). Akhirnya Intan pun pulang dan disambut bahagia oleh keluarga Assad. Kebahagiaan itu bertambah ketika Intan melahirkan seorang anak perempuan yang mereka beri nama Fatimah.

4.4 Analisis Unsur Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981: 175) dalam buku Nurgiyantoro, 1995. Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1955: 227).

Latar waktu menyoran pada masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1955: 230). Sedangkan, latar sosial menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1955: 233).

4.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggambaran latar tempat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah terjadi di **Kampung Ubin, Malaysia** tepatnya di rumah Cik Kamariah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) “Kenapa sambal belacan yang aku suruh buat, belum kau siapkan, hah? Sebentar lagi Dahlan balik hendak makan,” marah Cik Kamariah dengan raut wajah galak. “Ingat, bila aku masuk dapur dua luluh menit lagi belum siap juga hidangan di meja, keterlaluhan kau, akau kerjakan nanti.” Wanita yang tubuhnya agak gempal sedikit itu lalu berbalik menuju ke anjungan rumah (Hamzah, 2009: 5).

Dari kutipan di atas dapat diketahui, bahwa di rumah Cik Kamariah itulah Intan mulai mengerjakan pekerjaan rumah dengan menyiapkan makanan. Setelah itu, Intan diminta untuk berbelanja kebutuhan memasak. Karena Intan terlambat pulang, Intan disambut di pintu belakang rumah Makciknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) Sampai di rumah, Intan disambut Makciknya di pintu belakang dengan wajah yang masam. Menambah kecut hati gadis itu. Dia dapat menduga apa yang akan menimpa dirinya. Dia tau karena dia terlambat dari waktu yang ditentukan (Hamzah, 2009: 10).

Dari kutipan di atas dapat diketahui, bahwa di rumah Makciknya itu, Intan disuruh untuk berbelanja kebutuhan memasak. Di rumah Makciknya itu pula, Intan dibentak dan dijewer oleh Makciknya dengan kasar. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) “Perempuan haram, tak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan,” Cik Kamariah membentak sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar (Hamzah, 2009: 10).

Kemudian di dapur, Intan juga mengalami penyiksaan fisik. Ia dipukul dengan sebilah kayu tanpa belas kasihan hingga Intan menangis menahan sakit yang amat dalam. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Di dapur, setelah pintu ditutup rapat, Cik Kamariah tidak segan-segan memukuli punggung Intan, tanpa belas kasihan, dengan sebilah katu bakar. Memang Intan telah puas menerima siksaan yang demikian. Dia hanya berupaya

menahan penyiksaan itu dengan menggenggam kedua belah tangan sambil beristigfar dan mengucapkan nama Allah berulang-ulang kali. Dia menangis. Jiwanya terasa hancur seperti disayat-sayat. Air matanya dirasakan seperti darah mengalir yang keluar dari segores luka yang dalam (Hamzah, 2009: 10).

Latar tempat juga terjadi di pantai. Di sinilah Assad dan teman-temannya berkemah dan bertemu dengan Intan. Di tempat ini juga Intan dan Assad dituduh berzinah dengan Intan dan harus dinikahkan secara paksa. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Mereka berkemah di tepi pantai di sebelah utara pulau itu. Tempat yang sesuai dan indah dan selalu menjadi pilihan anak-anak muda dari tanah besar, Singapura, untuk berkemah di sana (Hamzah, 2009: 22).
- (6) “Kau dan Intan telah melakukan zinah di sini,” Pak Leman memberitahu. Suaranya tegas dan keras (Hamzah, 2009: 36).
- (7) Pak Leman lalu berpaling kepada Assad. “Anak muda, saya mau Anda menikahi gadis ini,” ujarnya (Hamzah, 2009: 40).

Latar tempat terjadi di kamar tidur di rumah Pak Imam Haji Hasyim. Intan diperlakukan dengan kasar saat malam pengantin. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) Intan kemudian memperhatikan sekitar kamar tidur itu. Sebuah kamar tamu di rumah Pak Imam Haji Hasyim. Kamar itu tidaklah besar tetapi keadaannya asri, rapi, dan bersih (Hamzah, 2009: 47).
- (9) Tanpa memperlihatkan sikap lembut sebagai seorang suami di malam pengantin, Assad menarik lengan Intan dan mendorongnya ke atas ranjang. Istrinya didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur (Hamzah, 2009: 50).

Latar tempat juga terjadi di dermaga Changi Point, tepatnya di pusat makanan ketika Assad, Intan, Mazlan, Bahrain, dan Suratman hendak makan siang. Di tempat itu juga, Intan bertemu dengan Makciknya hingga Intan ditampar dan dihajar oleh Cik Kamariah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) Akhirnya tongkang yang ditumpangi itu merapat ke dermaga Changi Point. Banyak juga terdapat tongkang-tongkang, kapal feri kecil dan beberapa buah perahu bermesin tertambat di dermaga itu. Setelah menumpang tongkang itu naik ke dermaga, Assad dan Intan terus menuju ke Pusat Makanan yang baru siap melayaninya untuk makan tengah hari. Langkah mereka diiringi juga oleh Mazlan, Bahrain, dan Suratman (Hamzah, 2009: 74).
- (11) “Apa yang kau buat di sini, hah, perempuan haram? Apa yang kau buat di sini?” Cik Kamariah menghardik sekaligus melepaskan tamparan ke pipi Intan, kiri dan kanan. Dengan tidak sedikit pun menghiraukan orang-orang yang memperhatikan kejadian itu, Cik Kamariah terus menghajar anak saudaranya itu (Hamzah, 2009: 79).

Latar tempat selanjutnya terjadi di **Singapura**, di rumah Assad.

Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Ketika mobil yang dinaiki Assad itu masuk ke jalan tersebut, Intan melihat sebuah tembok berwarna putih dengan logo bulat yang menggambarkan lambang seekor singa dan burung elang yang sedang terbang, sementara di tengah-tengah tampak sebatang pohon kelapa. Di sekeliling logo yang bulat tertera kata-kata *Singapore Island Country Clup (SICC)* atau Klup Raidah Pulau Singapura (Hamzah, 2009: 86).
- (13) Mobil berwarna biru kelabu yang dikendarai Assad terus masuk ke garasi, di belakang rumah (Hamzah, 2009: 87).

- (14) Assad menghela napas. Dadanya masih menyimpan geram. “Ingat, mulai sekarang aku mau kau memanggilku Encik atau Tuan. Paham?” tegasnya setengah memerintah (Hamzah, 2009: 87).

Dari kutipan di atas, Intan di suruh untuk memanggil Assad dengan sebutan Encik atau Tuan. Selain itu, Intan dikenalkan sebagai pembantu baru di depan keluarga Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) “Itu pembantu baru kita. Dari ekor matanya, nyata dia melirik ke arah Intan. Mungkin ingin melihat reaksi Intan ketika ia diperkenalkan begitu. Dia tertegun seketika apabila istrinya itu tidak menunjukkan tanda-tanda kesedihan” (Hamzah, 2009: 90).

Latar tempat terjadi di kamar Assad, hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) Intan mengetuk pintu. Dia lantas masuk ke kamar Assad untuk membereskan kamar itu seperti yang selalu dilakukannya (Hamzah, 2009: 112).

Dari kutipan di atas, seperti biasanya Intan membereskan kamar Assad. Di kamar itu juga Intan dituduh telah mengambil hati Ismadi untuk mengambil hati Assad. Padahal dari lubuk yang paling dalam, tidak ada pikiran seperti yang Assad tuduhkan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) Intan sungguh diterjang kepiluan. Kata-kata Assad seperti pedang yang menusuk jantungnya. Jiwanya merasa terlalu perih iba. Sesungguhnya, tiada niat, malah terlintas pun tidak jika dalam pikirannya terbesit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya. Apa yang dia inginkan hanyalah memberi Ismadi kasih sayangnya sebagai

‘ibu’. Ia berharap agar pengalaman pahitnya yang terjadi selama ini tidaklah menimpa Ismadi (Hamzah, 2009: 114).

Latar tempat terjadi di ruang perpustakaan rumah Assad. Intan meminta izin untuk pergi ke acara ulang tahun anak bungsu Cik Mariam.

Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (18) Intan mengetuk perlahan-lahan ruang perpustakaan Assad berada di tingkat bawah. Ruang perpustakaan itu agak besar dan luas. Keadaan di dalam ruangan itu dingin dan nyaman (Hamzah, 2009: 134).
- (19) “Cik Mariam akan buat perayaan ulang tahun anak bungsunya pada hari ahad ini; dan dia mengundang aku, Cik Jorah, dan Ismadi. Aku ingin menghadiri perayaan itu. Boleh aku pergi sekalian mengajak juga Iis? ” (Hamzah, 2009: 135).

Latar tempat juga terjadi di belakang Pusat Makanan Serasi tepatnya di Kebun Bunga. Assad mengajak Intan dan Ismadi pergi jalan-jalan. Di tempat itu, Assad juga bertemu dengan Maswati dan Assad tidak memperkenalkan Intan sebagai istrinya melainkan sebagai pengasuh Ismadi. Assad tidak mau orang lain mengetahui hubungannya dengan Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (20) Setelah menurunkan Mazlan di perumahan Toa Payoh, Assad mengemudikan mobilnya itu menuju arah kota. Beberapa menit kemudian, mobil itu melaju masuk ke tempat parkir di belakang Pusat Makanan Taman Serasi. Mereka kemudian berjalan kaki dari situ, menyeberangi jalan, masuk ke Kebun Bunga yang berhadapan dengan pusat makanan itu (Hamzah, 2009: 175).
- (21) ... Dan wanita ini, Intan, pengasuhnya. Bukan istrinya. Istriku telah lama pergi,” Assad menjelaskan. Sesungguhnya, keterangan itu adalah satu kebohongan yang amat kejam, khususnya terhadap hubungannya dengan Intan (Hamzah, 2009: 180).

Latar selanjutnya terjadi di kamar Assad ketika Intan hendak minta izin untuk pergi ke pasar menemani Cik Jorah. Di kamar itu juga, Intan meminta Assad untuk tidak mabuk lagi. Perkataan itu membuat Assad marah dan memaki-maki Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (22) Intan mengetuk pintu kamar Assad. Ketika dipersilakan masuk, dia pun berjalan dengan langkah yang perlahan antara mau tak mau (Hamzah, 2009: 189).
- (23) Intan menjadi kecut. Kata-kata Assad yang kesat-pedas itu dirasakan seperti tangannya yang kuat menampar pipi Intan. Wajahnya merah padam menahan malu dan pilu. Air mata luka dan sengsara mau mengalir, tetapi ditahankannya. Dia tidak mau menangis di depan suaminya (Hamzah, 2009: 190).

Latar tempat juga terjadi di ruang baca, hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (24) “Aku tunggu kau di ruang bacamu,” kata Intan. Dia terus meninggalkan ruang istirahat itu, menuju ke ruang baca (Hamzah, 2009: 227).

Dari kutipan di atas, Intan ingin berbicara sesuatu dengan Assad. Dalam pembicaraan itu, Intan meminta Assad untuk memberikannya kebebasan. Selain itu, Intan juga memberitahu bahwa dirinya hamil tetapi Assad malah menuduh Intan tidur bersama lelaki lain. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (25) “Aku tidak minta kau mengubah apa-apa, Assad. Malah aku tidak mohon kita mengintimkan pernikahan kita. Tapi apa yang aku mau adalah perpisahan, supaya kehamilanku ini

tidak menjadi tanda tanya atau jadi buah bibir orang-orang di rumah ini” (Hamzah, 2009: 231).

- (26) “Apa ia benihku?” Tanya Assad.
 “Apa pendapatmu?” Balas Intan
 Wajah Assad tegang. “Aku tak tahu,” jawabnya.
 Intan mendengus. “Jawabanmu itu sudah dapat aku
 perkirakan. Kau menuduh aku tidur bersama lelaki lain”
 (Hamzah, 2009: 237).

Latar tempat juga terjadi di kompleks pertokoan di Plaza Singapura dan Peninsula. Intan diajak Mazlan dan Normala untuk membeli pakaian dan sepatu agar Intan kelihatan lebih menarik dan lebih mengikuti mode sekarang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (27) Mazlan dan Normala lalu membawa Intan ke kompleks pertokoan di Plaza Singapura dan Peninsula. Mereka menarik Intan masuk dari satu toko pakaian ke toko pakaian yang lain. Setelah membeli beberapa pasang pakaian, mereka masuk ke toko sepatu, membeli pula dua pasang sepatu. Akhirnya Normala dan Mazlan menyarankan pula agar Intan mengenakan alat rias. Untuk alat rias itu, Intan menolak dengan keras. Dia memberi alasan, bahwa dia lebih senang sekiranya dia kelihatan seperti biasa, dengan tidak dibedaki sembarang alat kecantikan pada kulitnya (Hamzah, 2009: 275).

Latar tempat juga terjadi di kamar Intan ketika Intan merebahkan tubuhnya di kasur. Intan disamakan seperti Haryati yang merusak dan penghancur lelaki. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (28) Intan mendesah. Dia merebahkan tubuhnya yang letih dan merasa penggal-penggal itu ke kasur. Pandangannya menatap langit- langit (Hamzah, 2009: 277).
 (29) ... Dia menggenggam kedua tangannya dengan erat, seolah keberaniannya bersumber dari situ. Jiwanya begitu marah dan

geram lantaran suaminya itu telah menyamakan dirinya seperti Haryati. Hatinya sudah berbulat tekad tidak rela menerima tuduhan itu. Kata-kata yang diucapkan oleh suaminya itu sudah cukup menyayat sanubarinya, lebih-lebih lagi dengan sebutan ‘keparat’ dan ‘jahanam’ itu (Hamzah, 2009: 279).

Latar tempat juga terjadi di Rumah Sakit *Istana Benteng*, ketika Intan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Fatimah binti Assad. Nama itu diberikan Assad seperti nama ibu Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(30) Pada lewat bulan September, Intan dibawa ke Rumah Sakit *Istana Banteng*. Sudah waktunya untuk melahirkan. Encik Effendi terpaksa menunda keberangkatannya ke Jakarta. Dia ingin melihat cucu keduanya itu. Sementara mereka yang dekat dengan Encik Effendi, menunggu di luar kamar bersalin. Wajah masing-masing keliatan cemas dan berharap segalanya berlangsung baik. Mereka semua berdoa semoga segalanya berjalan dengan lancar. Mudah-mudahan Intan selamat melahirkan, begitu juga dengan anak yang bakal dilahirkan itu (Hamzah, 2009: 404).

(31) ... dia tidak menyangka akan menjadi ibu dari anak yang cantik ini (Hamzah, 2009: 406).

(32) “Fatimah,” jelas Assad. “Fatimah binti Assad.”

“Itu nama ibuku,” kata Intan perlahan dan sekali lagi menatap wajah Assad (Hamzah, 2009: 406).

Latar tempat juga terjadi di kamar Intan setelah Intan menerima telepon bahwa Assad tidak pulang karena ada pekerjaan di rumah sakit. Pada saat itu, orang yang mengaku sebagai ayah Intan itu ingin melihat bungkusan kuning yang ibunya tinggalkan. Tetapi setelah Intan

menyerahkan bungkusan itu, Intan kaget karena orang yang mengaku ayah itu menodong Intan dengan pisau. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (33) ... Assad menelepon Intan lagi dari tempat kerjanya. Katanya, dia mungkin tidak akan pulang pada malam itu. Intan menarik napas panjang. Tampaknya sudah dua malam berturut-turut katanya, sibuk dengan pekerjaannya (Hamzah, 2009: 441).
- (34) Tiba-tiba pintu kamarnya terdengar diketuk orang dari arah luar. Intan tersadar dari lamunannya. Dia bergegas menuju ke arah pintu. Dia membuka pintu.
“Oh, ayah. Ada apa ayah?” tegur Intan.
Samad tersenyum. “Boleh ayah berbicara denganmu?”
“Boleh, masuklah.”
Intan dan Samad beriring-iringan menuju sofa. Mereka bersamaan menyandarkan punggung di sofa (Hamzah, 2009: 442).
- (35) Tetapi segera setelah bungkusan itu dipegang Samad yang dikatakan ‘ayah’ itu tiba-tiba mengeluarkan sebilah pisau dan menghunuskannya di leher Intan. Wanita muda itu terperanjat dan ketakutan. Dia sungguh tidak pernah membayangkan peristiwa ini akan terjadi, terutama sekali jika memikirkan bahwa orang itu tidak lain adalah ayahnya sendiri. Melihat mata pisau yang tajam dan mengancam urat lehernya, Intan begitu kaget (Hamzah, 2009: 442).
- (36) “Aku bukan ayahmu!” sambar lelaki itu, lantang dan sengit (Hamzah, 2009: 442).

Latar tempat terjadi di sebuah kamar kosong di perkampungan. Kedua belah tangan Intan terikat di belakang. Kakinya juga diikat. Sementara mulutnya dilakban. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (37) Intan terperanjat. Dia mencoba bangun, tetapi terasa susah. Didapati kedua belah tangannya terikat di belakang. Kakinya juga terikat. Sementara mulutnya dibekap oleh

lakban. Intan baru menyadari dirinya berada dalam sebuah kamar yang berdinding papan. Dari celah-celah papan tingkap yang tertutup itu ada juga cahaya menembus ke dalam ruangan kamar, membuat semacam garis panjang di permukaan lantai yang kotor dan berabu itu (Hamzah, 2009: 450).

Latar tempat juga terjadi di ruang tamu. Intan bertemu dengan Samad yang asli tetapi Samad menjelaskan bahwa dirinya adalah ayah tiri Intan. Ayah yang sebenarnya adalah Mustafa. Samad juga mengatakan bahwa Intan sebenarnya bukan anak haram. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (38) “Benarkah kau ayah kandungku yang sejati?” Intan berkata antara dengar dan tidak.
Samad mengeluh. “Bukan!” jawabnya (Hamzah, 2009: 494).
- (39) Samad menarik napas panjang. “Ayah kandungmu yang sebenarnya bernama Mustafa, Intan. Dia telah menjadi korban dalam mobilnya ketika mobil itu meledak enam bulan, sebelum kau dilahirkan,” dia memulai ceritanya (Hamzah, 2009: 495).
- (40) “Kau bukan anak luar nikah, Intan. Kau adalah anak yang sah dari benih Fatimah dan Mustafa,” tegas Samad (Hamzah, 2009: 487).

Dari penjelasan tentang latar tempat yang digambarkan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, dapat disimpulkan bahwa penggambaran latar tempat terjadi di Kampung Ubin, Malaysia tepatnya di rumah Cik Kamariah, pantai, rumah Pak Imam Haji Hasyim, dermaga Changi Point. Latar tempat selanjutnya terjadi di Tanah besar Singapura tepatnya di rumah Assad, Kamar Assad, perpustakaan, Kebun Bunga, ruang baca, Plaza Singapura, Peninsula, kamar Intan, sebuah kamar kosong, dan ruang tamu.

Dari beberapa latar tempat yang telah disebutkan di atas ada beberapa latar tempat yang mendominasi terbentuknya konflik batin yang dialami oleh tokoh Intan. Latar tempat terjadi Kampung Ubin, Malaysia tepatnya di rumah Cik Kamariah (4) dan (5), karena saat itu pertama kalinya Intan merasakan kesengsaraan dalam hidupnya. Intan disuruh berbelanja oleh Makcinya, tetapi Intan terlambat pulang. Oleh karena itu, Intan dihujani dengan cacian, makian, bahkan juga pukulan dari Makciknya. Latar selanjutnya terjadi di pantai (6), (7), dan (8), ketika Intan dan Assad dituduh telah melakukan zinah dan harus dinikahkan secara paksa. Latar selanjutnya terjadi Tanah Besar Singapura tepatnya di rumah Assad ketika Intan diajak pulang ke rumah Assad, Intan harus memanggil Assad dengan sebutan Encik atau Tuan. Selain itu, yang membuat Intan bertambah sedih, ia tidak dianggap sebagai seorang Istri melainkan sebagai seorang pembantu di rumahnya.

Latar tempat yang selanjutnya terjadi di kamar Assad (26) dan (27), ketika Intan mengatakan bahwa dirinya tengah hamil. Assad tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Intan adalah anaknya, ia malah menuduh Intan telah tidur dengan lelaki lain. Di tempat itu juga, Intan meminta Assad agar menceraikannya agar kehamilannya tidak menimbulkan tanda tanya di rumah Assad, tetapi Assad menolak permintaan Intan itu dengan tegas.

4.4.2 Latar Waktu

Latar waktu menyoran pada masalah “kapan” terjadinya suatu peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Penggambaran latar waktu ini dapat diceritakan kapan saja yang terkait dengan penceritaan yang dialami oleh tokoh.

Latar waktu terjadi pada hari **selasa** pukul 08.00, ketika Intan sudah selesai mencuci pakaian. Intan disuruh untuk menyiapkan makanan untuk keluarga Makciknya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Matahari masih memancar di ufuk timur. Namun, di ujung pagi Selasa itu, keterikannya mulai dirasakan oleh kulit yang lembut. Dan sang bayu sepoi-sepoi berhembus dari arah laut membelai mesra, seperti usapan jemari lembut ke atas dedaunan dan dedaunan yang manghalangi jalannya. Melangkapai kesyahduan suasana hari itu datang dari ciapan dan cericit burung-burung, kokok dan kotek ayam-ayam jantan dan betina (Hamzah, 2009: 1).
- (2) Selesai menggantungkan semua pakaian bersih yang agak banyak itu, yang dicucinya tadi sejak jam delapan pagi, pada kawat jemuran. Intan melepaskan keluhan panjang. Otot-otot tubuhnya, yang dirasakan pegal-pegal sejak semalaman, begitu melelahkan (Hamzah, 2009: 1).
- (3) Intan mengeluh. Tanpa bermalas-malas lagi, karena takut tubuhnya jadi sasaran, dia pun menyibukkan diri di dapur. Menyendok nasi ke wadah besar, lauk ke mangkuk, mengeluarkan ikan goreng, yang telah digoreng tadi, dari lemari makan, kemudian menghidangkannya di meja makan. Dia juga tidak lupa menyediakan ait kobokan serta dua gelas air minum. Selepas itu barulah dia mengeluarkan cobek, beberapa siung cabai merah, tiga butir jeruk limau dan sekerat terasi yang telah digoreng, untuk membuat sambal belacan (Hamzah, 2009: 5).

Pada pukul 23.00 atau 11 malam, ketika Intan sudah letih untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Tak lupa pula ia membersihkan diri dan sembahyang. Dalam sembahyang itu Intan mendoakan ibu, ayah, dan sepasang orangtua yang telah menyayanginya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Selesai menunaikan sembahyang Isya, dia mengadha pula fardhu magrib yang ditinggalkannya petang tadi karena pekerjaan di dapur yang bertumpuk. Setelah itu tidak lupa dia berdoa untuk ibu dan ayah yang tidak diketahuinya, juga doa untuk dirinya sendiri supaya dikuatkan iman menempuh perjalanan hidup ini. Tidak lupa juga doanya untuk sepasang orangtua yang pernah menyayanginya supaya arwah mereka dilimpahi rahmat (Hamzah, 2009: 11).

Latar waktu juga terjadi pada **bulan Desember tepatnya pada hari Ahad atau minggu**. Intan menyapu halaman untuk membersihkan daun-daun yang berserakan. Intan difitnah telah memukul kepala Rubiah sepupunya dengan galah, padahal Rubiah jatuh karena terpeleset saat menjolok kedondong. Dengan fitnah itu membuat Encik Dahlan yang tak lain adalah paman Intan marah dan memukulinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Bulan Desember telah manapak. Pada hari yang ketiga, hari Ahad, cuaca cerah, tetapi hawanya dingin sekali. Sang surya memancarkan jelas sinarnya yang hangat dengan begitu megah (Hamzah, 2009: 12).
- (6) “Perempuan jahanam!” dengus Encik Dahlan, lalu menangkap lengan kiri Intan dengan genggaman erat, seakan-akan mau mematahkannya. Kemudian dengan kasar dia menarik gadis itu ke dalam rumah (Hamzah, 2009: 14).

Latar waktu terjadi pada **hari senin** ketika keluarga Makciknya pergi ke Tanah Besar Singapura untuk menemui seorang yang telah menghamili rubiah anaknya. Intan berada di rumah sendiri dan ia hampir diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka. Akhirnya Intan berhasil untuk melarikan diri dari orang itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) Keesokan harinya, di pagi buta, keluarga Encik Dahlan berangkat ke Tanah Besar Singapura (Hamzah, 2009: 18).
- (8) Intan terus membawa langkahya entah ke mana. Dia tidak tahu ke mana arah yang mesti dituju. Dia tidak dapat berpikir sedikit pun. Niatnya sudah bulat, hanya ingin mejauh dari lelaki serba hitam yang telah berbuat seperti binatang itu (Hamzah, 2009: 22).

Pada pukul 23.30 malam ketika Intan harus menikah secara paksa karena kesalahpahaman. Intan dituduh telah berzinah dengan Assad, pemuda dari tanah besar Singapura dan harus dinikahkan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) “Kau dan Intan telah melakukan zinah di sini,” Pak Leman memberitahu. Suaranya keras dan tegas (Hamzah, 2009: 36).
- (10) Pak Leman lalu berpaling kepada Assad. “Anak muda, saya mau Anda menikahi gadis ini,” ujarnya (Hamzah, 2009: 40).

Selanjutnya pada pukul 2.00 pagi ketika Intan diperlakukan kasar di malam pengantin. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Tanpa memperlihatkan sikap lembut sebagai suami di malam pengantin, Assad menarik lengan Intan dan mendorongnya ke atas ranjang. Istrinya itu didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur (Hamzah, 2009: 50).

Latar waktu terjadi pada **hari Sabtu**, ketika Intan menjahit gorden dari kain-kain bekas yang diberikan oleh Cik Jorah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Pada suatu hari Sabtu, menjahit gorden untuk jendela kamarnya itu. Kain-kain lama yang diberikan kepadanya oleh Cik Jorah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Intan. Sudah lebih seminggu dia berada di rumah dua tingkat itu. Dan pada hari Sabtu itu kebetulan hari libur umum menyambut tahun baru (Hamzah, 2009: 95).

Latar waktu terjadi pada **bulan Maret tepatnya pada hari sabtu**. Intan sedang menjahit baju kurung dari kain yang dibeli oleh Cik Jorah di pasar kemarin. Hari itu juga bertepatan dengan hari ulang tahun Intan yang kedua puluh tahun. Intan merayakannya bersama dengan Cik Jorah, Cik mariam, dan Cik Samah. Intan juga terharu mendapatkan hadiah sepotong kain dari kawan-kawannya itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Hari ini adalah hari kelima bulan Maret, jatuh pada hari Sabtu. Siang itu Intan sedang duduk membelakangi jendela, menjahit baju kurung yang baru setengah siap dari kain berwarna merah cerah bercorak bunga-bunga kecil dan cantik. Kemarin, sewaktu ke pasar, ia memesan Cik Jorah agar membelikannya kain itu. Cuaca hari ini sungguh cerah dan keadaan rumah besar itu begitu tentram dan damai (Hamzah, 2009: 183).

- (14) Hari itu sebenarnya hari ulang tahun Intan yang kedua puluh. Tidak seperti pada masa-masa yang lalu, kini dia menyambut hari ulang tahunnya itu bersama Cik Jorah, Cik Mariam, dan Cik Samah beberapa jam tadi. Meskipun perayaan itu sangat sederhana dan sekadarnya, itu sangat berarti bagi dirinya, karena sebelumnya ia tak pernah melakukan itu. Dalam pengalaman pertama ini menetes juga air mata bahagiannya. Dia amat terharu ketika menerima sepotong lagi kain yang

bercorak bunga-bunga besar hadiah dari kawan-kawannya itu (Hamzah, 2009: 183).

Latar waktu juga terjadi pada **bulan April tepatnya hari sabtu** ketika Intan sedang berbincang-bincang dengan penduduk kampung Sime Tengah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(15) Petang Sabtu pada akhir bulan April itu agak dingin dengan angin bertiup segar dan nyaman. Waktu menunjukkan sekitar jam lima petang. Intan, Cik Mariam, Cik Saniah, dan seorang lagi wanita kampung itu duduk-duduk membentuk semacam kelompok. Mereka begitu akrab dan bahagia (Hamzah, 2009: 289).

Latar waktu terjadi pada keesokan harinya tepatnya **hari Minggu**. Intan diajak untuk mengikuti acara ulang tahun anak kedua dari Abang Rasyid. Dalam acara itu, Intan bertemu dengan kak Milah yang sudah Intan anggap seperti kakaknya sendiri saat berada di kampung. Pada hari itu juga Intan diperlakukan kurang baik oleh Assad dan Intan pergi meninggalkan rumah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(16) Tengah hari esoknya, seperti yang dijanjikan, Abang Rasyid sopir Encik Effendi, membawa Intan, Ismadi, dan Cik Jorah ke rumahnya di Fairer Road dengan mobil Mercedes Encik Effendi yang dipinjamnya. Hari itu adalah hari ulang tahun yang ke delapan anak laki-laknya yang kedua, bernama Mahader (Hamzah, 2009: 300).

(17) Jam menunjukkan pukul 1.00 dini hari. Begitu sampai garasi Assad menarik Intan dengan kasar dari mobil itu dan mendorongnya masuk (hamzah, 2009: 338).

Latar waktu terjadi pada keesokan harinya setelah pulang dari pesta tepatnya pukul 10.00 pagi ketika Assad menyisir rambutnya, Ismadi

mengadu bahwa Intan telah pergi dari rumah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(18) Saat itu jam sudah menunjukkan pukul 10.00 pagi. Assad menyisir rambut ikalnya yang kusut dengan jemarinya. “Ibu Intan. Ibu Intan sudah tak ada lagi, Ayah! Ibu Intan sudah meninggalkan kita,” anak itu memberi tahu sambil menangis terisak- isak. “Tis ke kamarnya tadi, tapi kosong. Ketika tanya Makcik Jorah, dia tak tahu. Kami cari sekeliling rumah, pun tak ada. Kami telepon Makcik Mariam, Ibu Intan pun tak ada juga” (Hamzah, 2009: 343).

Latar waktu juga terjadi pada **bulan Agustus tepatnya hari minggu**, ketika Ismadi merayakan ulang tahunnya yang kelima. Intan merasa kecewa karena Zurina tidak bisa hadir dalam acara itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(19) Pada hari ketujuh bulan Agustus, hari Ahad, Ismadi merayakan hari ulang tahunnya yang kelima. Banyak anak-anak dari kampung Sime Road itu diundang dan banyak pula yang hadir. Intan merasa kecewa ketika Zurina yang diundang tidak dapat hadir. Wanita itu terpaksa menghadiri pesta pernikahan sepupunya (Hamzah, 2009: 398).

Latar waktu juga terjadi pada tanggal **9 Agustus**, ketika Singapura merayakan Hari Kebangsaan. Intan diajak Assad untuk menyaksikan barisan dan arak-aterman mobil hias. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(20) Ketika Singapura menyambut Hari Kebangsaan, tanggal 9 Agustus, Assad bersama rakyat Singapura yang lain yang ikut juga merayakannya. Dia membawa Intan, Ismadi, dan Cik Jorah ke Stadion Negara untuk menyaksikan barisan dan arak- ateman mobil hias di sana. Kemudian dari sana mereka sempat menyaksikan permainan kembang api. Jauh setelah

lewat tengah malam, barulah mereka pulang (Hamzah, 2009: 398).

Latar waktu juga terjadi pada lewat **bulan Oktober**, ketika Intan melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Fatimah binti Assad. Nama itu diberikan Assad seperti nama ibu Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(21) Pada lewat bulan September, Intan dibawa ke Rumah Sakit *Istana Banteng*. Sudah waktunya untuk melahirkan. Encik Effendi terpaksa menunda keberangkatannya ke Jakarta. Dia ingin melihat cucu keduanya itu. Sementara mereka yang dekat dengan Encik Effendi, menunggu di luar kamar bersalin. Wajah masing-masing keliatan cemas dan berharap segalanya berlangsung baik. Mereka semua berdoa semoga segalanya berjalan dengan lancar. Mudah-mudahan Intan selamat melahirkan, begitu juga dengan anak yang bakal dilahirkan itu (Hamzah, 2009: 404).

(22)... dia tidak menyangka akan menjadi ibu dari anak yang cantik ini (Hamzah, 2009: 406).

(23) “Fatimah,” jelas Assad. “Fatimah binti Assad.”
“Itu nama ibuku,” kata Intan perlahan dan sekali lagi menatap wajah Assad (Hamzah, 2009: 406).

Latar waktu juga terjadi pada **hari Sabtu** ketika Assad tidak pulang karena sibuk bekerja. Pada saat itu, orang yang mengaku sebagai ayah Intan itu ingin melihat bungkusan kuning yang ibunya tinggalkan. Tetapi setelah Intan menyerahkan bungkusan itu, Intan kaget karena orang yang mengaku ayah itu menodong Intan dengan pisau. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(24) Pada malam hari Sabtu Assad menelepon Intan lagi dari tempat kerjanya. Katanya, dia mungkin tidak akan pulang pada malam itu. Intan menarik napas panjang. Tampaknya sudah dua malam berturut-turut katanya, sibuk dengan pekerjaannya (Hamzah, 2009: 441).

(25) Tetapi segera setelah bungkusan itu dipegang Samad yang dikatakan 'ayah' itu tiba-tiba mengeluarkan sebilah pisau dan menghunuskannya di leher Intan. Wanita muda itu terperanjat dan ketakutan. Dia sungguh tidak pernah membayangkan peristiwa ini akan terjadi, terutama sekali jika memikirkan bahwa orang itu tidak lain adalah ayahnya sendiri. Melihat mata pisau yang tajam dan mengancam urat lehernya, Intan begitu kaget (Hamzah, 2009: 442).

(26) "Aku bukan ayahmu!" sambar lelaki itu, lantang dan sengit (Hamzah, 2009: 442).

Pada pukul 3.00 pagi, ketika Assad pulang dan ingin bertemu dengan Intan. Tetapi sesampainya di rumah, Assad tidak bertemu dengan siapapun. Intan dan Ismadi diculik oleh seseorang yang mengaku sebagai ayah Intan. Dan Assad menemukan Cik Jorah dalam keadaan pingsan di kamarnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(27) Hati Assad mulai cemas. Bergejolak bimbang dan gemetar seluruh nalurinya. Kemanakah gerangan mereka? (Hamzah, 2009: 446).

(28) "Makcik tak tahu, As. Seseorang mengetuk pintu kamar Makcik. Dan ketika Makcik membuka pintu, tiba-tiba Makciknya diserang seorang laki-laki berbadan tegap dan berpakaian serba hitam. Kepala Makcik dipukul keras oleh tangannya yang kekar," terang Cik Jorah. "Lepas itu Makcik tak sadar. Makcik pingsan" (Hamzah, 2009: 447).

(29) "Intan dan Ismadi telah diculik. Ya, mungkin diculik, Makcik," tegas Assad (Hamzah, 2009: 447).

Latar waktu juga terjadi pada **hari Ahad**. Intan memandangi foto Assad dan Arsyad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(30) Hari ini adalah hari Ahad. Dia kemudian berjalan ke arah dinding. Matanya memandang ke arah foto hitam putih yang tergantung, yang di susun begitu teratur, pada salah satu dinding. Matanya terpaku pada wajah suaminya yang sedang tertawa di samping seorang pemuda yang berjambang dan berambut ikal, berkaca mata putih. Pemuda itu sebenarnya saudara kembar suaminya, Arsyad Effendi. Dia tau betapa kasihnya Assad kepada Arsyad. Intan juga mencintai kedua saudara kembar itu (Hamzah, 2009: 489).

Dari penjelasan tentang latar waktu yang digambarkan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, dapat disimpulkan bahwa latar waktu terjadi pada bulan Desember (selasa, minggu, dan senin), Maret, April (sabtu dan minggu), Agustus (minggu), dan bulan Oktober (sabtu).

Dari beberapa latar waktu yang telah disebutkan di atas, ada beberapa latar waktu yang mendominasi terbentuknya konflik yang dialami oleh tokoh Intan yaitu terjadi pada bulan Desember (selasa dan senin) dan bulan Oktober (sabtu). Intan difitnah telah memukul kepala Rubiah dengan galah sehingga Intan dicaci maki oleh Encik Dahlan, lihat kutipan (5) dan (6).

Intan juga difitnah telah berzina dengan lelaki dari tanah besar dan harus dinikahkan secara paksa. Dari pernikahan itu, Intan diperlakukan kurang baik oleh suaminya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (9), (10), dan (11). Selain itu, Intan juga diculik oleh orang yang mengaku sebagai ayahnya. Intan ditodong dengan pisau, ketika Assad tidak pulang karena banyak pekerjaan di rumah sakit, lihat kutipan (24), (25), dan (26).

4.4.3 Latar Sosial

Latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 233). Dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, dijelaskan bahwa Intan dijuluki sebagai anak haram atau anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk di kampungnya. Terkadang Intan berpikir tentang apa yang dikatakan oleh penduduk kampung mengenai dirinya yang anak di luar nikah. Penduduk kampung tidak mengetahui keberadaan dan siapa ayah Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Yang lebih menyedihkan lagi, sebagian dari mereka memandangnya dengan jijik dan hina, seolah-olah mereka mengetahui ikhwal kelahirannya, yang dia sendiri tidak tahu. Mereka menyangka, aku benar-benar anak di luar nikah yang mesti dijauhi. Intan sering berpikir demikian (Hamzah, 2009: 4).

Latar sosial juga terjadi ketika Intan dituduh telah melakukan zinah dengan Assad dan harus dinikahkan. Sebagai seorang yang menumpang kemah di sana, Assad tidak dapat menolak apa yang menjadi keputusan kepala Kampung untuk menikah dengan Intan walaupun dalam hatinya menolak. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) “Ingat anak muda, kamu sedang berada di sebuah pulau. Seperti saya terangkan tadi, kau tak ada pilihan lagi dalam perkara ini. Saya sebagai kepala kampung di sini merasa bertanggung jawab dengan anak buah saya. Sebenarnya saya juga berhak membuat *saman malu* (pencemaran nama baik) kepada kamu sekiranya kamu masih bersikeras” (Hamzah, 2009: 42).

- (3) “Kalau kau coba melarikan diri, kami akan melakukan tindakan yang lebih tegas. Kamu mesti ingat, kamu di sini menumpang, “ lanjut Pak Leman (Hamzah, 2009: 42).

Latar sosial yang terjadi selanjutnya adalah mengenai kebiasaan hidup yang dilakukan oleh Assad yang sering bersama-sama dengan wanita-wanita untuk memenuhi kebutuhan batinnya. Selain itu, Assad tidak pernah melakukan sembahyang karena gaya hidupnya yang kebarat-baratan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Semua yang terjadi di masa lalu bermain kembali dalam benaknya. Segala kesenangan yang dialami di luar rumah itu benar-benar membebani pikirannya. Kini, dia merasa berdosa dan sadar, lebih-lebih jika mengingat apa yang berbagai hal yang pernah dilakukannya bersama wanita-wanita itu. Dulu dia tidak punya kesadaran itu, malah dia tidak pernah bersembahyang sebagaimana yang diperintahkan agama. Hidupnya dijalannya dengan gaya hidup yang kebarat-baratan (Hamzah, 2009: 145).

Latar sosial terjadi ketika Intan diminta untuk menjinakkan Assad. Intan merasa dirinya hanya seorang pembantu yang berkedudukan rendah dan tidak terpelajar, tetapi Encik Effendi tidak pernah memandang orang dari segi kedudukannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) “Nilai kedudukan bukan menjadi ukuran saya, Intan. Sebenarnya, biarlah saya berterus terang, belakangan ini saya telah memperhatikan kelakuan dan sikapmu. Saya begitu senang melihat tingkah lakumu. Kau seorang yang lemah lembut dan sopan. Saya yakin, dari tingkah lakumu yang begitu baik, tentu kau juga boleh memenangi hati Assad,” kata Encik Effendi (Hamzah, 2009: 203).

Latar sosial juga terjadi ketika Intan diminta untuk mengubah penampilannya mengikuti fesyen zaman sekarang. Tetapi Intan

menolaknya, karena menurutnya fesyen sekarang banyak mendedahkan aurat. Ia juga rela dipandang kolot karena memang dia berasal dari kampung. Intan juga tidak mau menggunakan alat rias karena Intan lebih suka kelihatan biasa tanpa alat rias. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

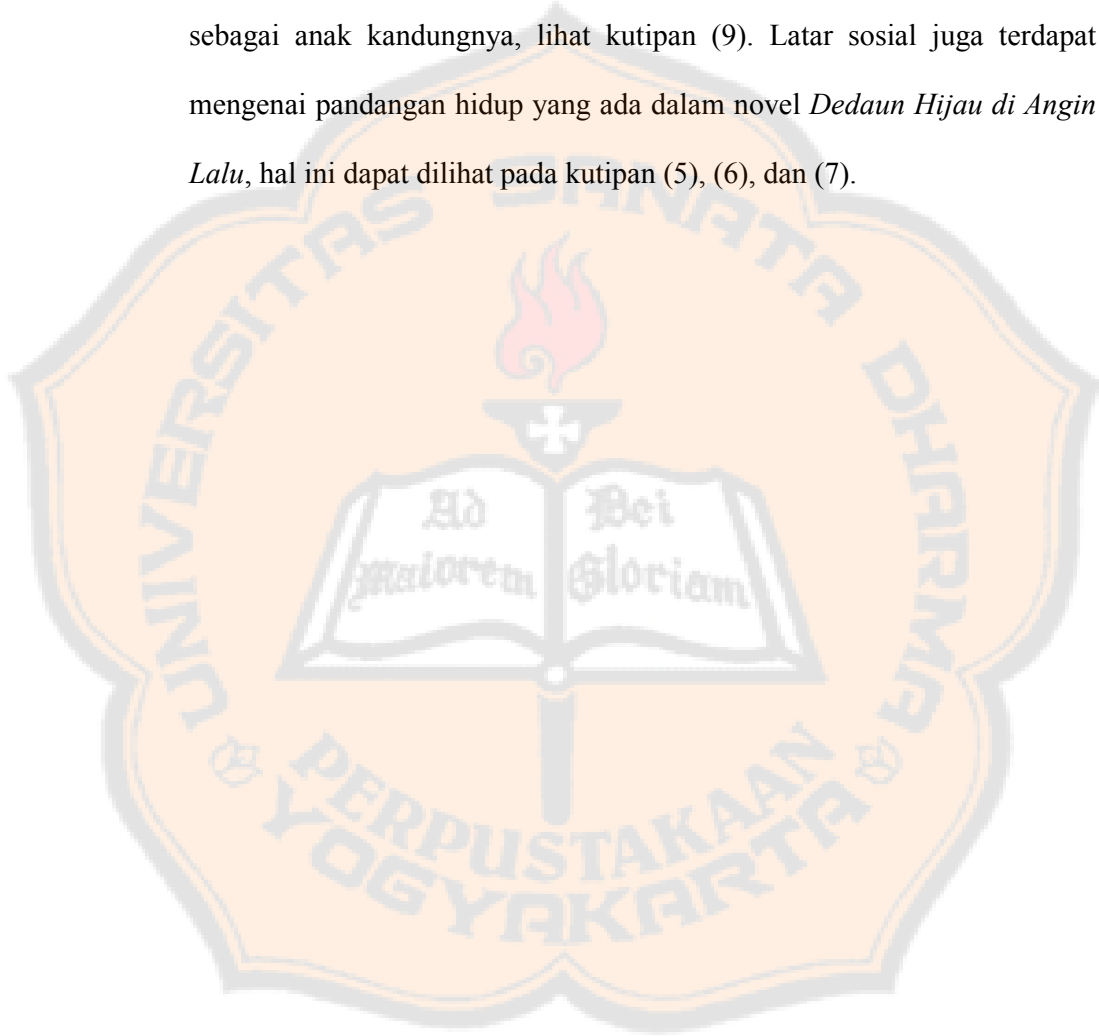
- (6) “Aku pikir kau buang-buang waktu saja, Mazlan. Aku ucapkan terima kasih atas segala jerih-payahmu itu. Tetapi percayalah, aku tidak akan sekali-kali mengikuti fesyen zaman sekarang yang banyak mendedahkan aurat itu. Aku berasal dari kampung, biarlah aku ikut cara kampung, walaupun kau akan memandangu kolot,” ujar Intan (Hamzah, 2009: 272).
- (7) Untuk alat rias itu, Intan menolak dengan keras. Dia memberi alasan, bahwa dia lebih senang sekiranya dia kelihatan seperti biasa, dengan tidak dibedaki sembarang alat kecantikan pada kulitnya (Hamzah, 2009: 275).

Latar sosial juga terjadi mengenai tradisi Melayu bahwa seorang anak harus *dibin* atau *dibintikan* dengan ayah kandungnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) Tiba-tiba ia merasa pilu karena kandungannya itu tidak akan diakui oleh Assad sebagai *zuriat* (keturunan) dari benihnya. Kalau demikian siapakah gerangan yang harus *dibin* atau *dibintikan* anak itu nanti (Hamzah, 2009: 278).

Dari penjelasan latar sosial yang digambarkan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, dapat disimpulkan bahwa Intan dipandang sebagai anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk kampung. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (1). Latar sosial di atas pun ada yang menyebabkan konflik batin tokoh Intan, ketika dituduh berzinah dan harus

dinikahkan secara paksa, hal ini dapat dilihat pada kutipan (2) dan (3). Selain itu, konflik batin terjadi ketika Assad yang tidak mempunyai rasa kemanusiaan dan tidak mau mengakui anak dalam kandungan Intan sebagai anak kandungnya, lihat kutipan (9). Latar sosial juga terdapat mengenai pandangan hidup yang ada dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lahu*, hal ini dapat dilihat pada kutipan (5), (6), dan (7).



BAB V

ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH INTAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

5.1 Konflik Batin Tokoh Intan

Konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern manusia itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 124). Batin atau hati nurani manusia, di dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya adalah berfungsi sebagai hakim yang adil, apabila di dalam kehidupan manusia itu mengalami konflik, pertentangan atau keragu-raguan di dalam akan bertindak sesuatu. Batin memungkinkan seseorang dapat atau tidaknya memiliki rasa tanggung jawab sebagai pribadi yang tumbuh. Batin inilah yang mendorong manusia untuk meminta maaf apabila bertindak tidak benar, sambil menjanjikan kepada dirinya sendiri untuk tidak akan berbuat semacam itu lagi kepada siapapun, dan akan menyebabkan timbulnya keberanian (Sujianto, dkk, 2008: 12).

Konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah ini berpusat pada Intan sebagai tokoh utamanya. Konflik batin yang terjadi dalam diri Intan akan dibahas secara urut sesuai dengan jalan cerita dan akan dianalisis menurut teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Maslow (dalam Alwisol, 2004: 242) menyampaikan teorinya tentang kebutuhan bertingkat dalam lima tingkatan, diantaranya kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

5.1.1 Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah sekelompok kebutuhan yang paling mendesak pemuasannya karena terkait dengan kebutuhan biologis manusia. Kebutuhan ini, misalnya kebutuhan: pangan, sandang, papan, oksigen, seks, dan sebagainya, demi kelangsungan hidup manusia (Minderop, 2011: 286).

Berikut akan dibahas kebutuhan yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

5.1.1.1 Kebutuhan Fisiologis yang Terpenuhi

Kebutuhan fisiologis tercermin pada perwatakan tokoh Intan yang berupaya memenuhi dan memuaskannya. Intan merupakan seorang gadis yang apa adanya. Intan tidak pernah menyentuh alat-alat kosmetik. Walaupun tidak memakai kosmetik, Intan tetap saja kelihatan cantik. Kecantikan Intan dapat menandingi kecantikan sepupunya itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Walau apapun yang dilakukan gadis itu, kecantikan wajah Intan yang tidak pernah menyentuh alat-alat kosmetik itu, tetap dapat menandingi sepupunya. Wajahnya yang lonjong selalu kelihatan lembut dan sungguh menyenangkan (Hamzah, 2009: 7).

Intan difitnah oleh Roslan karena telah berzina dengan seorang pemuda dari tanah besar Singapura yang bernama Assad bin Effendi. Intan dan Assad harus dinikahkan secara paksa oleh penduduk kampung karena hasutan Roslan. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Leman yang merupakan ketua kampung di kampung Intan. Dari pernikahan itu, Intan diberi baju oleh Pak Leman agar Intan kelihatan cantik di hari pernikahannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) Dengan memakai baju kurung yang diberi Pak Leman, milik salah seorang anak gadisnya, Intan kelihatan tambah manis dan ayu. Rambutnya yang panjang tergerai itu disisir rapi dan disanggul. Dia menata sendiri rambutnya dan mengolesi wajahnya dengan bedak sekedarnya (Hamzah, 2009: 45).

Intan akan diajak Assad untuk tinggal di tanah besar Singapura. Tetapi sayangnya Intan tidak akan dianggap sebagai istri, melainkan sebagai seorang pembantu. Dalam perjalanan menuju tanah besar, Intan, Assad, Bahrain, dan Mazlan mampir di kedai makan di dekat dermaga Changi Point. Di sana mereka berhenti sejenak untuk beristirahat dan makan siang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Bahrain tersenyum, lantas membuat pesanan kepada pelayan yang berdiri di sisinya. Sementara Mazlan memesan minuman (Hamzah, 2009: 78).

Sesampainya di rumah Assad, Intan dianggap sebagai seorang pembantu, bukan istri. Dengan perlakuan itu, Intan kemudian meminta kepada Assad untuk memberinya upah karena menjadikannya seorang pembantu. Akhirnya Assad pun menyetujui permintaan Intan untuk

memberinya upah. Walaupun upahnya tidak seberapa tetapi Intan tetap bahagia karena sebelumnya ia tidak pernah memegang uang sendiri. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Bagi Intan uang sebanyak \$ 30.00 itu sudahlah memadai. Baginya, inilah kesempatan dia memegang uang sendiri. Dia berjanji akan menggunakan uang tersebut dengan sebaik-baiknya (Hamzah, 2009: 53).

Setelah lama tinggal di rumah Assad, Encik Effendi yang merupakan ayah dari Assad memberikan sebuah hadiah kalung berbentuk hati. Intan sangat senang menerimanya karena sebelumnya ia belum pernah dihiasi barang perhiasan apa pun. Encik Effendi memberikan hadiah pada Intan karena hari itu adalah hari ulang tahun Intan yang kedua puluh tahun. Selain itu, sebagai ucapan terima kasih karena Intan telah memberikan kasih sayang kepada Ismadi cucunya, yang belum pernah mendapatkan kasih sayang seorang ibu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Dengan tangan gemetaran, Intan membalik-balik sejenak bungkusan itu. Dia lantas merobek kertas bunga yang membungkus hadiah itu dengan cermat dan hati-hati, seolah-olah apa yang ada di dalam bungkusan itu mudah pecah dan hilang sekiranya dia ceroboh. Di balik bungkusan kertas bunga itu ada sebuah kotak bulat berwarna merah jingga. Dia kemudian membuka lagi kotak itu. Seketika napasnya berhenti. Dia tertegun ketika dilihatnya kotak itu berisi sebuah rantau emas dengan *loket* (Liontin) yang berbentuk hati sebesar uang logam *syilling* sepuluh sen (Hamzah, 2009: 201).

Intan tidak dapat menahan rasa terharunya itu, saat itu juga air matanya mengalir. Karena baru kali ini Intan mendapatkan hadiah seperti itu. Selain mendapatkan hadiah dari Encik Effendi, Intan juga mendapatkan hadiah dari Mazlan dan Normala. Intan diajak Mazlan dan Normala untuk membeli pakaian dan sepatu. Mazlan melakukan ini semua agar Intan kelihatan cantik di depan suaminya. Selain itu, untuk merubah cara berpakaian Intan untuk mengikuti mode sekarang. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Mazlan dan Normala lalu membawa Intan ke kompleks pertokoan Plaza Singapura dan Peninsula. Mereka menarik Intan masuk dari satu toko pakaian ke toko pakaian yang lain. Setelah membeli beberapa pasang pakaian mereka masuk ke toko sepatu, membeli pula dua pasang sepatu. Akhirnya Normala dan Mazlan menyarankan pula agar Intan mengenakan alat rias (Hamzah, 2009: 275).

Selain itu, Assad juga memberikan hadiah sebuah cincin pernikahan dan anting-anting pada Intan. Hal ini membuat semakin lengkap kebahagiaan Intan dan ia juga bersyukur akhirnya suaminya mau menganggapnya sebagai seorang istri. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) “Sikap kau yang tidak suka meminta itu membuat aku suka memberi,” dia menerangkan. “Cincin ini sebagai hadiah nikah kita. Sementara anting-anting ini pula sebagai hadiah untuk menyambut ulang tahunnya yang kedua puluh tahun” (Hamzah, 2009: 415).

Selain mendapatkan hadiah dari Assad, Intan juga mendapatkan sebuah warisan dari ibunya berupa cincin berlian, seutas rantai emas, dan sepasang subang mutiara. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) Napas Intan terasa sesak. Matanya bulat memandang pada sebetuk cincin berlian, seutas rantai emas yang tebal bersama sebuah liontin dan sepasang subang mutiara (Hamzah, 2009: 503).

Di rumah Assad, Intan diberi sebuah kamar di sebelah garasi. Walaupun kamarnya tidak luas tetapi tempatnya bersih. Kamar itu dilengkapi dengan perlengkapan yang memadai dan jauh lebih sempurna dibandingkan dengan kamarnya di rumah Cik Kamariah di pulau Ubin. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) Kamar itu berbentuk segi empat, yang akan menjadi tempat tinggalnya itu terletak di belakang garasi. Di sebelah kamarnya terletak kamar Cik Jorah. Kamar itu tidak terlalu luas tetapi bersih. Intan begitu senang berada di dalam kamar itu. Di sudut kamar itu terdapat sebuah tempat tidur kecil yang muat untuk satu orang, spreinya kelihatan agak lusuh, tetapi empuk, dan menyenangkan. Selain itu, di satu sudut lain terdapat sebuah lemari kecil berlaci tiga yang tingginya kira-kira sebatas pinggang, tersandar pada dinding berdekatan dengan tempat tidur. Terdapat juga dua buah kursi tanpa sandaran di satu sudut lain. melihat keadaan dalam kamar ini, Intan berjanji pada dirinya bahwa ia akan mempercantik kamar itu supaya lebih nyaman. Pada hematnya, kamar ini lebih baik dan sempurna dibandingkan dengan kamarnya di rumah Cik Kamariah (Hamzah, 2009: 94).

Intan membuat gorden untuk kamarnya agar terlihat lebih menarik. Kain gorden dibuat dari kain-kain lama yang diberikan oleh Cik Jorah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) Intan duduk di lantai di dalam kamarnya, pada suatu hari sabtu, menjahit gordan untuk jendela kamarnya itu. Kain-kain lama yang diberikan kepadanya oleh Cik Jorah dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Intan (Hamzah, 2009: 95).

5.1.1.2 Kebutuhan Fisiologis Tidak Terpenuhi

Setelah kematian ibunya, Intan menumpang tinggal di rumah Makciknya yang merupakan kakak dari ibu Intan. Sebelum ibunya meninggal, Intan tinggal di tanah besar Singapura. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Intan tinggal di pulau ini, menumpang di rumah Makciknya itu, sejak berusia sepuluh tahun (Hamzah, 2009: 2).

Di rumah Makciknya, Intan diperlakukan seperti seorang pembantu yang harus menyiapkan makanan untuk keluarga Makciknya. Intan hanya bisa menikmati hidangan makanan itu dengan mengalas perutnya yang lapar. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Dan seperti biasa, seakan sudah menjadi pekerjaannya setiap saat, seperti seorang pegawai, Intan akan berdiri di samping pintu dapur melihat keluarga Makciknya itu makan. Dia hanya dapat menikmati hidangan itu, sekedar mengalas perut yang lapar, setelah keluarga Makciknya selesai (Hamzah, 2009: 6).

Intan juga tidak pernah diberi upah oleh Makciknya selama diperlakukan sebagai pembantu. Uang pun tidak pernah ada dalam gengaman Intan. Setiap disuruh belanja, Makciknya selalu memberikan uang pas, walaupun ada sisa pasti uang itu dikembalikan kepada Makciknya. Jauh dari pikirannya, dia tidak bisa menabung. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Seperti biasa, Makciknya akan memberi uang belanja secukupnya, menyuruhnya membeli keperluan dapur untuk dua hari, dan sisanya mesti dikembalikan. Selain uang belanja, Intan tidak pernah memegang uang sendiri. Jauh sekali dari keinginannya hendak menabung. Dan dia mesti membeli barang-barang dapur itu dengan apa yang telah ditulis pada kertas yang diberikan Makciknya (Hamzah, 2009: 7).

Intan tidak mempunyai pakaian yang bagus. Ia hanya menggunakan baju peninggalan ibunya yang telah koyak kantongnya untuk dipakainya setiap hari. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) Baju kurungnya yang telah koyak kantongnya, baru selesai dijahit. Benang bekas jahitan itu diputuskan dengan giginya saja. Baju itu satu-satunya pusaka yang dipakai sehari-hari, dilipat rapi dan disimpan di sudut kamar tidurnya yang kecil (Hamzah, 2009: 19).

Pernikahan paksa membuat Assad benci pada Intan. Intan diperlakukan dengan kasar saat sudah menjadi suami istri. Bahkan setelah berhubungan suami istri, Intan begitu saja dicampakkan oleh Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) Tanpa memperlihatkan sikap lembut sebagai seorang suami di malam pengantin, Assad menarik tangan Intan dan mendorongnya di atas ranjang. Istrinya itu didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur (Hamzah, 2009: 50).
- (16) Berakhirlah kelembutan Assad yang tadi telah ditunjukkan sebentar. Dia tiba-tiba menjauhkan diri dari tubuh Intan, seolah istrinya itu seperti seonggok bara yang panas. Dia membuat batas di tengah ranjang, menganggap bahwa sedikitpun tidak pernah terjadi kemesraan di antara mereka (Hamzah, 2009: 50).

Dari kutipan di atas, peneliti mengelompokkan kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi dapat dilihat dari

wajah Intan yang dapat menandingi kecantikan sepupunya, walaupun Intan tidak memakai kosmetik. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (1). Intan harus dinikahkan secara paksa oleh pemuda dari tanah besar Singapura. Dari pernikahan itu, Intan diberi baju oleh Pak Leman agar di hari pernikahannya Intan kelihatan cantik, lihat kutipan (2).

Setelah menikah, Intan diajak tinggal di rumah Assad di tanah besar Singapura. Dalam perjalanan, Intan diajak untuk makan dan beristirahat sejenak di warung makan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (3). Kemudian masalah keuangan, akhirnya Intan dapat memegang uang sendiri dan bisa menabung dari hasilnya sebagai pembantu di rumah Assad, lihat kutipan (4).

Intan juga mendapatkan hadiah liontin, pakaian dan sepatu, cincin, anting, seutas rantai emas beserta liontin yang selama ini belum pernah ia dapatkan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (5), (6), (7), dan (8). Selain itu, Intan juga mempunyai sebuah kamar yang lebih baik dari kamar yang ada di rumah Makciknya. Kamar itu dihiasi gordena yang Intan buat sendiri dari kain yang diberikan oleh Cik Jorah sehingga kamar itu kelihatan nyaman dan menarik, lihat kutipan (9) dan (10).

Sedangkan kebutuhan yang tidak terpenuhi pada tokoh Intan adalah Intan menumpang tinggal di rumah Makciknya setelah ibunya meninggal, lihat kutipan (11). Di rumah Makciknya, Intan diperlakukan seperti pembantu yang harus menyiapkan makanan untuk keluarga Makciknya dan Intan hanya bisa menyaksikan keluarga Makciknya itu

makan sambil mengalas perutnya yang lapar. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan (12).

Intan tidak mempunyai baju yang layak untuk dipakai. Intan hanya menggunakan pakaian peninggalan ibunya yang telah koyak kantongnya, lihat kutipan (14).

Intan difitnah telah berzinah dengan seorang pemuda dari tanah besar Singapura dan harus dinikahkan. Dari pernikahan itu, Intan diperlakukan Assad dengan kasar oleh Assad, Intan didorong dengan kasar sehingga Intan terlentang di tempat tidur, lihat kutipan (15) dan (16). Seorang pembantu pastilah selalu mendapatkan upah dari majikannya, tetapi hal itu tidak terjadi pada diri Intan. Intan diperlakukan seperti seorang pembantu yang tanpa diberi upah sehingga jauh dari pikirannya untuk memegang uang sendiri dan menabung, lihat kutipan (13).

5.1.2 Kebutuhan Rasa Aman (*Safety*)

Setelah Intan berhasil mencapai kebutuhan fisiologis, ia beranjak untuk memenuhi kebutuhan keamanan. Kebutuhan rasa aman adalah suatu kebutuhan ketika individu dapat merasakan keamanan, ketentraman, kepastian, dan kesesuaian dengan lingkungannya (Minderop, 2011: 294).

Berikut akan dibahas kebutuhan yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

5.1.2.1 Kebutuhan Rasa Aman yang Terpenuhi

Upaya pencapaian kebutuhan rasa aman ketika Intan ditinggal oleh keluarga Makciknya pergi ke tanah besar. Intan merasa sepi dan nyaman berada di rumah sendiri tanpa adanya penyiksaan yang diberikan Cik Kamariah. Suasana inilah yang selama ini Intan impikan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Telah dua hari keluarga Encik Dahlan berada di Tanah Besar. Intan tidak dapat menduga kapan mereka akan kembali. Tetapi ia merasa aman, pertama kali sejak dia tinggal di rumah itu selepas ibunya meninggal, tidak ada suara jeritan Cik Kamariah memanggilnya. Tidak ada pandangan buas dari Encik Dahlan dan tiada pula penyiksaan yang menyakitkan tubuh kecilnya. Intan sungguh bersyukur. Tanpa keberadaan tiga orang itu, di dalam rumah terasa begitu sepi. Suasana beginilah sebenarnya yang diimpi-impikan sejak lama (Hamzah, 2009: 16).

Di rumah Makciknya, Intan hampir saja akan diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka hingga akhirnya Intan dapat melarikan diri di sebuah pantai. Di pantai itu, Intan bertemu dengan Assad. Di tempat itulah, Intan merasa aman dari kejaran pemuda yang hampir memperkosanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) “Di sini lebih aman,” Intan menjawab perlahan (Hamzah, 2009: 33).

Intan merasa damai ketika Assad mendekapnya untuk menentramkan hatinya setelah dipukul oleh Makciknya. Dekapan itu seakan dapat menghilangkan derita dan kesepiannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (3) Tetapi ketika mengingat kembali dekapan Assad sejujur tadi, hatinya merasa tenteram juga. Intan selalu berharap dekapan itu akan terus berkepanjangan. Dia teringat, ketika lengan suaminya itu merangkul erat tubuhnya, segala derita dan kesepian yang ditanggung selama ini seolah-olah terhalau seketika. Begitu indah dan damai (Hamzah, 2009: 82).

Kenyamanan terus berlanjut, kehidupannya terasa lebih mapan, lepas dari berbagai kesulitan yang membuatnya bukan lagi Intan yang dahulu. Dengan terpenuhi semua ini, ia merasa aman, merasa lebih segar dan lebih cantik yang membuatnya tidak percaya akan semua yang dicapainya. Intan bersyukur karena semua penderitaannya telah berakhir. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Intan amat bersyukur karena hal-hal yang menyakitkan hati ini telah mula sirna (Hamzah, 2009: 380).

Intan merasa tenang di dekat suaminya, seakan pengalaman pahit yang selama ini dirasakan hilang seketika. Kemesraan yang diberikan Assad memberikan kecerahan bagi masa depan Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (5) ..., Assad dan Intan berada dalam keadaan tenang. Terlepas dari pengalaman yang terjadi sebelumnya, seolah-olah segala peristiwa pahit itu. Kini hilang sudah, lebih-lebih lagi diri Intan, kemesraan yang dikecap bersama suaminya itu sungguh memberi harapan yang mencerahkan masa depannya (Hamzah, 2009: 387).

Assad mendampingi Intan dalam proses melahirkan anak mereka. Kehadiran Assad membuat Intan merasa tenang dan tidak takut menjalani persalinannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Intan tersenyum malas, menatap sayang wajah suaminya itu. matanya digenangi air. Namur bersinar juga. “Aku tak takut selagi kau berada disisiku” (Hamzah, 2009: 404).

Intan dan Ismadi diculik oleh orang yang mengaku sebagai ayahnya. Tetapi, Intan dan Ismadi dapat meloloskan diri. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) Intan dan Ismadi lolos. Meskipun kebebasan itu belum sepenuhnya, bergejolak juga darah Intan. Dalam denyut jantung yang terengah-tengah itu, Intan memutuskan, mereka mesti menjauhi tempat itu sesegera mungkin. Dia lalu mengajak Ismadi yang juga berlari-lari kecil, meninggalkan tempat itu. Keduanya langsung menerobos semak dan belukar kecil di kawasan itu (Hamzah, 2009: 463).

Lolosnya Intan dari tangan penjahat itu hanyalah sesaat. Setelah sampai di jalan besar, Intan dan Ismadi kembali tertangkap dan kembali disekap. Namun, tak beberapa lama kemudian Assad dan teman-temannya menyelamatkan Intan dan Ismadi. Intan merasa sangat senang karena bisa bertemu dengan Assad lagi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) “Oh, Assad. Aku kira kita tidak akan berjumpa lagi,” ujar Intan antara tangis dan gembira. Dia mengucapkan syukur kehadiran Ilahi karena Assad telah menyelamatkan dirinya dan Ismadi (Hamzah, 2009: 486).

5.1.2.2 Kebutuhan Rasa Aman yang Tidak Terpenuhi

Intan merasa tidak ada orang yang melindunginya atau memberikan kepastian padanya. Intan dianggap sebagai anak yang lahir di luar nikah dan mesti dijauhi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) Anehnya, orang-orang kampung di pulau itu tidak sedikitpun yang mau menghiraukannya. Mungkin mereka tidak mau terlibat dalam urusan rumah tangga orang lain. Yang lebih

menyedihkan lagi, sebagian dari mereka memandangnya jijik dan hina, seolah-olah mereka mengetahui ihwal kelahirannya, yang dia sendiri tidak tahu. Mereka menyangka, aku benar-benar anak di luar nikah yang mesti di jauhi (Hamzah, 2009: 4).

Begitu banyak penyiksaan yang diberikan Makciknya pada Intan sehingga membuat Intan tidak betah. Intan ingin sekali bisa bebas dari rumah Makciknya dan bekerja di kota. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) Intan ingin sekali bebas dari penjara hitamnya ini, malah ingin berdikari dan bekerja mencari nafkah sendiri daripada menjadi hamba di pulau itu (Hamzah, 2009: 6).

Di saat keluarga Makciknya pergi, Intan didatangi oleh seorang lelaki yang memakai kupluk. Lelaki itu berniat untuk mengambil kesuciannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (11) Sementara itu, Intan terus meronta, kaki dan tangannya meronta-ronta seperti orang kesurupan. Intan coba melepaskan diri dari tindihan lelaki itu. Dia menangis dan menjerit, tapi jeritannya tidak berpengaruh apa-apa. Apa pun yang terjadi, dia bertekad, dia mesti mengalahkan lelaki itu. Jika tidak, penderitaan yang selama ini ditanggungnya, akan berlipat ganda kepedihannya, dan yang pasti sudah tentu penghinaan juga yang akan diterimanya. Ya, dia sungguh takut jika diperkosa (Hamzah, 2009: 20).

Setelah berhasil kabur dari orang yang hendak memperkosanya, Intan tidak sengaja menabrak orang yang tengah berkemah di tepi pantai tak jauh dari kampungnya. Di sana Intan kembali merasa cemas dan takut kalau pemuda yang baru saja ia tabrak itu adalah pemuda yang mencoba memperkosanya tadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Intan yang masih diserang rasa cemas dan ketakutan, lebih-lebih lagi ketika ia merasakan dirinya bertabrakan dengan seseorang yang juga berbadan tegap; dan tiba-tiba menimpu pula orang itu, bertambah kecutlah hatinya. Dia membayangkan seolah-olah hanya sampai di situlah hidupnya. Dia menduga, orang yang ditubruknya itu adalah laki-laki yang tadi mencoba memperkosanya. Dan kini, orang itu telah berhasil kembali menangkapnya. Tanpa berpikir panjang lagi, agar harga dirinya tidak terenggut, maka seperti kena penyakit sawan, dia coba melepaskan diri dari tangan lelaki itu, yang dianggap seperti binatang itu (Hamzah, 2009: 25).

Pertemuan Intan dan Assad itu membuat Roslan geram. Roslan memberitahu penduduk kampung bahwa Intan dan Assad telah melakukan zinah dan harus dinikahkan. Dengan hasutan Roslan itu, maka Intan dan Assad dinikahkan oleh penduduk kampung malam itu juga. Dari hasil pernikahan paksa itu, Intan tidak akan dianggap sebagai istri melainkan sebagai pembantu di rumahnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) Karena pernikahan ini tanpa kerelaanku, kau takkan aku anggap sebagai istri, kau layak seperti pembantu di rumah (Hamzah, 2009: 51).

Di rumah, Intan bertemu dengan anak angkat Assad yang bernama Ismadi. Semenjak pertemuan itu, hubungan Ismadi dan Intan sangat dekat tetapi Assad tidak suka dengan kedekatan mereka. Akhirnya Assad menuduh Intan telah mengambil hati Ismadi untuk meluluhkan hatinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) Intan sungguh diterjang kepiluan. Kata-kata Assad itu seperti pedang yang menusuk jantungnya. Jiwanya merasa terlalu perih dan iba. Sesungguhnya, tiada niat, malah

terlintas pun tidak jika dalam pikirannya terbersit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya (Hamzah, 2009: 114).

Intan dan Ismadi di culik oleh orang yang mengaku sebagai ayah Intan. Mereka adalah Bohari, Hairuddin, dan Haryati yang merupakan ibu kandung dari Ismadi. Intan dan Ismadi disekap di sebuah kamar kosong dengan kaki dan tangan terikat serta mulut dilakban. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) Intan terperanjat. Dia mencoba bangun, tetapi terasa susah. Didapati kedua belah tangannya terikat ke belakang. Kakinya sudah terikat. Sementara mulutnya dibekap oleh lakban (Hamzah, 2009: 450).
- (16) Intan baru menyadari dirinya berada dalam sebuah kamar yang berdinding papan. Dari celah-celah papan tingkap yang tertutup itu ada juga cahaya menembus ke dalam ruangan kamar, membuat semacam garis panjang di permukaan lantai yang kotor yang berabu itu, menunjukkan bahwa hari sudah siang. Kamar itu kosong. Dan Intan menyadari dirinya berada di sebuah rumah kampung (Hamzah, 2009: 450).

Setelah berhasil melarikan diri, Intan kembali tertangkap. Intan dibekap oleh seseorang dari belakang. Intan mencoba meronta tetapi tidak berhasil karena saat itu tengukunya dipukul dan Intan pingsan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) Intan begitu terkejut dan panik sekali. Dengan tiba-tiba badannya didekap orang dari belakang. Dia mencoba menjerit, tetapi mulutnya telah dibekap oleh telapak tangan yang kuat dan kasar. Intan kenal siapa penyerangnya itu. Hatinya betul-betul cemas. Tetapi meskipun dalam keadaan letih itu, dia mencoba juga memberi tendangan kepada orang itu. Dia mencoba meronta, tetapi saat itu juga tengukunya di pukul orang itu. Pandangannya serta-merta gelap. Ia pingsan dan rebah pada bahu pemuda itu (Hamzah, 2009: 471).

Dari kutipan di atas, peneliti mengelompokkan kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi ketika Intan merasa sepi dan nyaman di rumah Makciknya seorang diri karena keluarga Makciknya pergi ke tanah besar Singapura. Ini pertama kalinya Intan merasa bebas tanpa penyiksaan dari keluarga Makciknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan (1). Di rumah Makciknya, Intan juga hampir saja akan diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka tetapi Intan dapat melarikan diri ke pantai dan di sana Intan bertemu dengan Assad. Di tempat itulah Intan merasa aman dari kejaran orang yang hampir memperkosanya, lihat kutipan (2).

Intan juga merasa aman ketika ia dipeluk oleh Assad untuk menentramkan hatinya setelah dipukul oleh Makciknya. Dekapan Assad seakan-akan dapat menghilangkan segala penderitaan yang dialami Intan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (3), (4), dan (5). Intan juga telah berhasil lolos dari orang yang menculiknya dan bisa bertemu dengan Assad. Selain itu, Intan juga merasa tenang ketika Assad menemaninya dalam proses persalinan anak mereka. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (6), (7), dan (8).

Sedangkan untuk kebutuhan yang tidak terpenuhi terjadi ketika ia dianggap sebagai anak yang lahir di luar nikah oleh masyarakat di kampungnya. Dan Intan juga ingin bebas dari rumah Makciknya yang selalu memberikan penyiksaan padanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan (9) dan (10). Di rumah Makciknya, Intan akan diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka, hal ini membuat Intan takut dan

cemas, lihat kutipan (11). Saat melarikan diri pun, Intan semakin takut karena ia menabrak seorang pemuda, Intan menyangka pemuda itu adalah orang yang akan memperkosanya tadi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (12).

Dari pertemuan itu, Intan dituduh berzina dan harus dinikahkan paksa dengan pemuda itu. Setelah menikah, Intan tinggal di rumah Assad. Di rumah itulah, Intan tidak akan dianggap sebagai istri melainkan sebagai seorang pembantu. Selain itu, Intan juga dituduh telah mengambil hati Ismadi, anak angkat Assad untuk meluluhkan hatinya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (13) dan (14).

5.1.3 Kebutuhan Rasa Dicintai dan Dimiliki (*need for love and belongingness*)

Kebutuhan rasa dicintai dan dimiliki (*need for love and belongingness*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan afektif atau hubungan emosional dengan orang lain. Hubungan ini ditandai dengan adanya rasa kepemilikan dan cinta. Seseorang yang terdorong untuk mencapai kebutuhan ini adalah adanya keinginan agar dapat merasakan kehangatan, keramahan, saling cinta, dan saling memiliki (Minderop, 2011: 299).

Berikut akan dibahas kebutuhan yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

5.1.3.1 Kebutuhan Rasa Dicintai dan Dimiliki yang Terpenuhi

Sejak bertemu dengan Ismadi, anak angkat Assad, Intan merasa sangat senang pada anak itu. Dengan sikap lembut dan ramah Ismadi pada Intan, membuat Intan ingin memberikan kasih sayang yang belum pernah Ismadi dapatkan dari seorang ibu. Apalagi Ismadi sendiri yang ingin memanggil Intan dengan Ibu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) “Iis tak pernah lihat ibu Iis. Ayah bilang ibu pergi keluar negeri. Dia akan pulang, tapi sampai sekarang tak pulang-pulang,” adu anak itu. “Cik Intan boleh jadi ibu Iis, tidak?” (Hamzah, 2009: 104).
- (2) Intan terharu mendengar rayuan anak itu. Rupanya selama ini ia mengharapkan kasih ibu, sama seperti dirinya yang mengharapkan kasih sayang seorang ayah. Rupanya, itulah yang membuat anak itu merasa kehilangan. Memang sejak awal dia telah dapat mencurahkan kasihnya kepada anak ini. Sejak awal bertemu hatinya telah dipaut sayang oleh anak ini (Hamzah, 2009: 104).

Intan sangat terharu dan bahagia mendengar permintaan Ismadi dan Intan mau untuk menjadi Ibu dari anak itu. Semenjak itulah, Intan sangat dekat dengan Ismadi. Setiap Ismadi mau tidur, Intan selalu membacakan cerita dan tak lupa Intan mencium kening anak itu. Begitu juga sikap Ismadi yang sangat perhatian pada Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Intan tersenyum. Dia membungkuk, meletakkan sebuah kecupan mesra pada dahi anak itu (Hamzah, 2009: 105).

Setelah lama tinggal bersama di rumah Assad, muncullah benih-benih cinta antara Intan dan Assad. Hal ini terbukti dari cara pandang di antara keduanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Langkah Intan juga terhenti. Mata Assad tertuju kepada Intan. Intan tampak berseri hari itu. Meskipun berbaju kurung yang agak lusuh, rambutnya yang panjang itu diikat dengan pita warna jingga. Lebam mukanya beberapa hari lalu kini sudah tak tampak lagi. Berdetak juga jantung Assad menatap wajah cantik istrinya (Hamzah, 2009: 98).

Ternyata kecantikan Intan tidak hanya membuat Assad saja yang jatuh hati. Bohari yang merupakan tetangga dari Cik Mariam juga menyukai Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Jantung Bohari ketika itu tidak menentu degupannya. Mungkin karena tertarik dan terpukau oleh kecantikan wajah Intan, lebih-lebih lagi dia merasa intan telah memberi senyuman untuknya begitu rupa (Hamzah, 2009: 218).

Intan merasa dirinya begitu amat mencintai Assad. Intan dan Assad saling memandang dan mata mereka bertatapan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) ... Dia merasa sungguh bahagia didekap suaminya begitu. Cintanya kepada suaminya itu dirasakan semakin mendalam. Dia mendongak lagi. Memandang mata suaminya. Apabila matanya bertemu dengan mata Assad, kali ini Intan tidak berpaling; sebaliknya dia terus memandang suaminya. Cahaya matanya memancarkan sinar cinta dan sayang yang tidak lagi disembunyikan (Hamzah, 2009: 334).

Setelah Intan pergi dari rumah, Assad merasa ada sesuatu yang hilang. Assad merasa bahwa Intan telah memberikan kehangatan dan keindahan dalam dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) Tiba-tiba dia merasa ada sesuatu yang hilang. Seorang teman untuk berbagi kebahagiaan yang juga memberikan kehangatan dan keindahan dalam kehidupannya itu, tiba-tiba meninggalkan dirinya. Orang yang dimaksudkan itu, tidak lain adalah istrinya sendiri. Sekarang barulah dia sadar. Sesuatu yang hilang yang selama ini dicari-cari, yang membuat kehidupannya sunyi dan kacau itu, sesungguhnya ada pada diri istrinya itu. (Hamzah, 2009: 343).

Assad bersumpah bahwa dirinya juga mencintai Intan. Dia berkata itu dihadapan Jamilah. Jamilah datang menemui Assad untuk mengatakan bahwa sebenarnya Intan sangat mencintainya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) “Ya, karena aku mencintainya. Ya Allah, demi Tuhan, sebenarnya memang aku telah mencintainya sekian lama, “ ulang Assad. Keluh resah dan ucapan itu lebih tertuju kepada dirinya sendiri. Dia menarik napas lega. Cengkeraman kuat yang selalu menjerat dirinya sedikit demi sedikit terasa longgar. Benaknya tiba-tiba ringan (Hamzah, 2009: 355).
- (9) “Kini aku sadar, bahwa tanpa dia, aku merasa hampa dan sepi,” lanjut Assad. Dia mengeluh lagi. Dia menoleh kembali ke arah Jamilah (Hamzah, 2009: 356).

Assad menjemput Intan di rumah Jamilah. Assad mengatakan bahwa Intan akan dianggap sebagai istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak dan mengajaknya pulang ke rumah. Hal ini membuat Intan sangat senang

karena ternyata perasaan cinta Assad sama dengan dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(10) Ketika itu juga dari wajah Intan terpancar sinar bahagia yang sukar hendak dilukiskan. Air matanya titik berlinang menahan rasa bahagia. Sinar matanya cerah dan indah seperti bintang timur mengilau menyinari telaga cintanya yang begitu mendalam terhadap suaminya. Rupanya perasaan yang sama juga sedang berkecamuk dalam cinta suaminya itu. Ini sudah tentu membuat napas Assad seakan disekat oleh sebuah pesona dahsyat (Hamzah, 2009: 380).

(11) Oh, aku cinta padamu, Intan melafazkan perlahan. Curahan perasaan istrinya itu seperti seteguk air dingin yang menyejukkan. Bagi Assad, kata-kata itu sudah cukup menentramkan batinnya. Dia lantas meraih tangan istrinya itu, menggenggamnya dengan mesra dan mengecup sayang sambil memejamkan mata. Pada saat itu dia merasa tentram dan bahagia, seolah dirinya sedang terbang melayang di angkasa (Hamzah, 2009: 380).

Intan dan Assad sangat bahagia karena telah dikaruniai seorang anak perempuan yang cantik dan diberi nama Fatimah. Nama itu seperti nama ibu Intan yang telah meninggal. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

(12) Intan menyambut dengan tenang sambil memandangnya dengan jiwa yang terbuka. Hatinya bahagia tidak terkira. Dia tidak menyangka akan menjadi ibu dari anak yang cantik ini. Wajah suaminya lalu ditatap. Bergenanglah air mata bahagia (Hamzah, 2009: 406).

Sekian lama Intan mendambakan kasih sayang seorang ayah. Dan akhirnya Intan dapat bertemu dengan Samad, ayah yang selama ini ia impikan. Walaupun Samad bukan ayah kandungnya, Intan tetap bersyukur dapat bertemu dengannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) “Ayah, Intan anggap ayah sebagai ayah kandung Intan sendiri. Walaupun ayah Intan yang sebearnya sudah tak ada, dengan adanya ayah, maka ayahlah pengganti ayah kandung Intan itu. Intan bahagia, ayah. Intan sekarang sudah didampingi ayah seperti oranglain” (Hamzah, 2009: 499).

Intan dan Assad berjanji untuk kebahagiaan rumah tangga mereka agar kasih sayangnya kekal selama-lamanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) Selanjutnya kedua suami istri itu sama-sama berjanji demi kebahagiaan rumah tangga mereka. Mereka meneguhkan janji masing-masing dengan harapan mudah-mudahan cinta dan kasih sayang mereka kekal selama-lamanya (Hamzah, 2009: 505).

5.1.3.2 Kebutuhan Rasa Dicintai dan Dimiliki yang Tidak Terpenuhi

Semenjak kecil Intan belum pernah mengetahui siapa ayahnya sehingga ia belum pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah. Dia berharap suatu hari nanti bisa bertemu dengan ayahnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) Dia tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa begitu rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 3).

Sebenarnya Assad sangat mencintai Intan, tetapi perasaan itu ia tahan. Assad sangat dendam dan benci pada Intan karena Intan yang

menyebabkan mereka harus dinikahkan secara paksa. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) Rupanya apa yang dirasakan Intan, menyelip juga dalam diri Assad. Tetapi sebagai lelaki yang sikapnya begitu keras dan tegas, dia dapat mengatasi segala yang menekan perasaannya. Assad juga sebenarnya, merasakan dirinya bagai dirangsang oleh suatu kekuatan gaib jika berada dekat istrinya. Godaan merangsang dirinya itu terpaksa ditahan. Lebih-lebih lagi jika mengingat dendam dan istrinya terhadap istrinya itu sehingga mereka menjadi suami istri (Hamzah, 2009: 77).

Jantung Intan bergejolak ketika berpapasan dengan Assad. Namun, Intan tidak berani untuk menatap lama wajah Assad karena Intan melihat pandangan Assad yang tajam mengarah padanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) Jantung Intan juga bergejolak ketika berpapasan dengan suaminya itu. Suaminya ketika itu memakai kemeja T dan celana pendek putih. Kulitnya tampak tegang dibakar cahaya matahari membuat ia kelihatan semakin gagah dan tampan. Tetapi karena pandangan suaminya yang begitu tajam, Intan tidak berani menatap lama wajahnya. Akhirnya dia hanya menunduk (Hamzah, 2009: 98).

Intan menangis ketika mendengar sendau-gurau ayah dan anak yang penuh dengan kasih sayang. Intan membayangkan tentang dirinya yang dulu kesepian. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (18) Ketawa Ismadi yang keras, jika perutnya digelitik Assad, sungguh menikmati pendengaran Intan. sendau-gurau ayah dan anak yang penuh dengan kasih sayang itu membuat air mata Intan mengalir tanpa disadarinya. Dia membayangkan betapa kesunyian dirinya selama ini. Dia benar-benar merasa dahaga dan kosong jika mengingat akan nasibnya sendir (Hamzah, 2009: 177).

Cinta Intan pada Assad semakin dalam. Intan sadar bahwa cintanya pada Assad tidak akan terbalaskan. Intan terpaksa memendam perasaannya itu seorang diri. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (19) Cintanya kepada suaminya itu semakin dalam. Dia tidak sadar bilakah perasaan itu berputik, tetapi apa yang dirasa cintanya itu semakin lama semakin mengental dan menebal dalam sanubarinya. Bahwa Intan sendiri pun sadar, cintanya itu tidak mungkin dibalas oleh Assad. Mungkin dia sendiri saja yang terpaksa memendam perasaan itu (Hamzah, 2009: 259).

Intan sangat mencintai Assad, hingga Intan memutuskan untuk pergi dari rumah Assad. Intan merasa bahwa cinta Assad hanya mengutamakan hubungan seks dan bukan karena cinta. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (20) ..., Assad hanya memerlukan tubuhnya karena nafsu dan keseronokan. Dia tahu, suaminya hanya mengutamakan hubungan seks, bukan cinta (Hamzah, 2009: 342).
(21) “Selamat tinggal, Assad. Aku Cinta padamu.” Intan mengucapkan perkataan itu perlahan-lahan (Hamzah, 2009: 342).

Dari kutipan di atas, peneliti mengelompokkan kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi ketika Intan bertemu dengan Ismadi, anak angkat Assad. Pertemuan itu membuat mereka sangat dekat hingga Ismadi memanggilnya dengan sebutan ‘ibu’. Sebutan itu membuat Intan sangat bahagia dan mulai saat itulah Intan berjanji akan memberikan anak itu kasih sayang. Setiap malam ketika Ismadi hendak tidur, Intan selalu membacakan cerita dan mencium kening Ismadi. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (1), (2), dan (3).

Tak lama kemudian pernikahan itu menumbuhkan benih-benih cinta di antara mereka, tetapi Assad tidak mengakuinya. Perasaan cinta itu Assad sadari ketika Intan pergi untuk meninggalkan Assad dan pergi ke rumah Jamilah. Saat itulah Assad merasa ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Kemudian Assad memutuskan untuk menjemput Intan di rumah Jamilah dan mengajaknya pulang. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (4), (6), (7), dan (8).

Intan akhirnya mau untuk diajak pulang dan tinggal lagi bersama Assad. Kali ini Intan tidak lagi dianggap sebagai pembantu tetapi sebagai istri dan ibu dari anak-anak mereka kelak. Intan sangat bahagia menerimanya. Dalam kebahagiaan itu, Intan melahirkan seorang anak perempuan yang mereka beri nama Fatimah. Kebahagiaan Intan bertambah ketika ia bisa bertemu dengan Samad ayahnya. Walaupun ayah tiri, Intan tetap bersyukur dan akan menyanyanginya seperti ayah kandungnya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (12) dan (13).

Sedangkan untuk kebutuhan yang tidak terpenuhi, Intan rindu akan kasih sayang seorang ayah sejak kecil. Intan menangis, ketika ia mendengar Ismadi dan Assad bersendau-gurau karena Intan membayangkan kehampaan yang terjadi pada dirinya dulu yang tidak pernah merasakan belaian seorang ayah. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (15) dan (18).

Intan tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya pada Assad. Ia hanya mampu memendam perasaan itu seorang diri. Intan menyadari

bahwa cintanya itu tidak akan dibalas oleh Assad. Assad sangat membenci Intan dengan pernikahan paksa yang menyebabkan mereka menjadi suami istri. Oleh karena itu, setiap kali Intan melihat pandangan Assad yang tajam, Intan hanya bisa menunduk dan tidak berani menatap wajah Assad. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (16) dan (17).

Intan merasa tidak sanggup dengan perlakuan Assad yang hanya mengutamakan seks dan bukan cinta untuk dirinya. Oleh karena itu, Intan memutuskan untuk pergi dari rumah dan meninggalkan Assad. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (19), (20), dan (21).

5.1.4 Kebutuhan Harga Diri (*self esteem*)

Kebutuhan harga diri (*self esteem*) adalah adanya rasa penghargaan (Minderop, 2011: 303). Menurut Maslow (Alwisol, 2007: 245), ada dua jenis harga diri:

1. Menghargai diri sendiri (*self respect*): kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian, dan kebebasan. Orang membutuhkan pengetahuan tentang dirinya sendiri, bahwa dirinya berharga, mampu menguasai tugas dan tantangan hidup.
2. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from others*): kebutuhan prestise, penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, dominasi, menjadi orang penting, kehormatan,

diterima, dan apresiasi. Orang membutuhkan pengetahuan bahwa dirinya dikenal baik dan dinilai baik oleh orang lain.

Berikut akan dibahas kebutuhan yang terpenuhi dan tidak terpenuhi.

5.1.4.1 Kebutuhan Harga Diri yang Terpenuhi

Intan merasa sangat bahagia karena mendapatkan hadiah dari Cik Jorah, Cik Mariam, dan Cik Samah ketika Intan ulang tahun yang ke dua puluh tahun. Ini pertama kalinya Intan mendapatkan hadiah di hari ulang tahunnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Tidak seperti pada masa-masa yang lalu, kini dia menyambut hari ulang tahunnya itu bersama Cik Jorah, Cik Mariam, dan Cik Samah beberapa jam tadi. Meskipun perayaan itu sangat sederhana dan sekadarnya itu sangat berarti bagi dirinya, karena sebelumnya ia tidak pernah melakukan itu. Dalam pengalaman pertama ini menetes juga air mata bahagianya. Dia amat terharu ketika menerima sepotong lagi kain yang bercorak bunga-bunga besar hadiah dari kawannya itu (Hamzah, 2009: 183).

Selain itu, Intan juga mendapatkan hadiah dari Encik Effendi sebagai hadiah dari ulang tahun Intan yang ke dua puluh tahun. Encik Effendi memberikan sebuah kalung liontin. Intan sangat bahagia mendapat itu, karena selama ini Ia belum pernah memilikinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) Di balik bungkus kertas bunga itu ada sebuah kotak merah jingga. Dia kemudian membuka lagi kotak itu. Seketika napasnya berhenti. Dia tertegun ketika dilihatnya kotak itu

berisi sebuah rantai emas dengan *loket* hati sebesar uang logam *syiling* sepuluh sen (Hamzah, 2009: 201).

Encik Effendi juga merasa kagum dengan tingkah laku Intan yang selalu bersikap sopan selama tinggal di rumahnya. Selain itu, Encik Effendi juga berterima kasih telah memberikan kasih sayang kepada Ismadi dengan sebutan ibu. Encik Effendi tidak memandang Intan dari kedudukannya tetapi dari tingkah lakunya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) “Dengan kehadiranmu, kelakuan anak itu berubah. Dan yang lebih mengherankan lagi, dia menganggapmu sebagai ibu” (Hamzah, 2009: 204).
- (4) “Nilai kedudukan bukan menjadi ukuran saya, Intan. sebenarnya, biarlah saya berterus terang, belakangan ini saya telah memperhatikan kelakuan dan sikapmu. Saya begitu senang melihat tingkah lakumu. Kau seorang yang lemah lembut dan sopan. Saya yakin, dari tingkah lakumu yang begitu baik, tentu kau boleh memenangi hati Assad, “ Kata Encik Effendi (Hamzah, 2009: 203).

Pak leman juga sangat mengagumi Intan karena Intan mau memaafkan orang-orang yang telah jahat kepadanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Intan mengangkat wajahnya perlahan. “Saya telah memaafkan mereka pak Leman. Allah murka kalau kita bersikap dendam.”
Pak Leman tersenyum. “Kau seorang manusia yang sebenarnya manusia, Intan. Sepatutnya kau selalu menerima balasan yang baik” (Hamzah, 2009: 212).

Selain itu, Intan juga mendapatkan hadiah dari Assad sebagai hadiah dari pernikahannya dan hadiah untuk ulang tahunnya yang kedua

puluh. Intan sangat bahagia mendapatkan hadiah itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Seperti kanak-kanak yang begitu gembira karena diberi hadiah mainan, Intan menyobek bungkusannya itu. Bungkusannya itu rupanya berisi sebuah kotak barang kemas berwarna biru. Dan ketika penutupnya dibuka, mata Intan setengah terbeliak. Dia menarik napas panjang dan tertegun. Terjepit pada alas beledu halus warna merah merun dalam kotak itu sebetuk cincin bermatakan mutiara. Selain itu, ada pula sepasang anting-anting yang berukiran cantik bertahtakan permata berlian (Hamzah, 2009: 414).
- (7) “Sikap kau yang tidak suka meminta itu membuat aku suka memberi,” dia menerangkan. “Cincin ini sebagai cincin nikah kita. Sementara anting-anting ini pula sebagai hadiah untuk menyambut ulang tahunmu yang kedua puluh tahun” (Hamzah, 2009: 415).

Assad merasa kagum atas semua kesabaran dan ketabahan Intan selama ini dalam menghadapi semua cobaan yang diberikan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) “Ini semua berkat kesabaranmu selama ini, Intan. Kau tidak pernah gentar menghadapi segala cobaan. Penderitaan dan kesengsaraan sesungguhnya telah kau tempuh dengan hati yang tabah dan iman. Allah yang amat kaya dan pemurah telah memberikan kemenangan kepadamu,” Jawab Assad (Hamzah, 2009: 501).

5.1.4.2 Kebutuhan Harga Diri yang Tak Terpenuhi

Intan ingin bebas dan pergi ke tanah besar untuk mencari pekerjaan, tetapi Intan takut dengan berita-berita yang ia baca mengenai kejadian menakutkan yang terjadi di tanah besar. Selain itu, Intan juga kurang yakin apakah ia akan mendapatkan pekerjaan kalau ia tidak pernah

sekolah walaupun ia lancar membaca dan menulis. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) Intan ingin sekali bebas dari penjara hitamnya itu, malah ingin berdikari dan bekerja mencari nafkah sendiri daripada menjadi hamba di pulau itu. Tetapi apalah daya, harapan tinggal harapan. Pertama, ia tidak berani ke kota seorang diri, lebih-lebih lagi setelah membaca berita-berita yang menakutkan sering terjadi di tanah besar itu. Kedua, karena dia agak ragu, apakah dia akan berhasil atau tidak mendapat pekerjaan, sementara dia tidak pernah sekolah, meskipun dia lancar membaca dan menulis (Hamzah, 2009: 6).

Intan merasa sedih karena suaminya sendiri menganggapnya sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Di hadapan Maswati pun Assad memperkenalkan Intan sebagai pengasuh anaknya, bahkan Assad menganggap istrinya telah pergi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (10) Tertusuk juga hatinya ditikam sindiran itu. Dia begitu pedih apabila suaminya sendiri masih menganggapnya ‘pembantu rumah tangga’ di rumah besar itu (Hamzah, 2009: 113).
- (11) “Dan wanita ini, Intan, pengasuhnya. Bukan istriku. Istriku telah lama pergi,” Assad menjelaskan. Sesungguhnya, keterangan itu adalah salah satu kebohongan yang amat kejam, khususnya terhadap hubungannya dengan Intan (Hamzah, 2009: 180).

Intan merasa dirinya rendah dan tidak terpelajar dihadapan Encik Effendi, ketika ia diminta untuk menjinakkan singa liar. Singa liar yang dimaksud adalah Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (12) Dia menundukkan kepala sambil meremas-remas jarinya. “Saya cuma seorang gadis yang berkedudukan rendah dan seorang yang tidak terpelajar” (Hamzah, 2009: 203).

Intan tidak mau kedatangan Assad ke kamar Intan diketahui oleh Encik Effendi atau Cik Jorah. Intan menyadari bahwa dirinya hanya seorang pembantu. Intan tidak mau orang lain menuduhnya sebagai pembantu yang mencoba untuk menggoda tuannya. Hal itu ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (13) “Kau mau apa lagi? Tak cukupkah kau menyiksaku? Bukankah tak baik kalau ayah atau Cik Jorah melihatmu, di sini, bersama seorang pembantu? Assad, aku tak mau diriku dituduh menggoda tuan muda rumah gedung ini; *ditohmah* mencoba memikat anak orang di sini” (Hamzah, 2009: 236).

Intan menganggap bahwa dirinya adalah seorang janda dan anak dalam kandungannya adalah anak yatim. Intan juga mengatakan bahwa Assad hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak mau mengetahui tentang perasaan Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (14) “Aku juga ingin memberi tahu, Assad,” tambah Intan lagi; “Bagiku diriku ini adalah seorang janda; dan bayi dalam kandunganku ini anak yatim.” Kau hanya mementingkan apa yang kau rasa; tapi kau tidak pernah punya keinginan untuk mengetahui, bagaimana perasaanku selama ini,” jawab Intan dengan perasaan sesak (Hamzah, 2009: 238).

Intan merasa tidak terima karena Assad telah menyamakannya dengan Haryati yang selalu merusak kaum lelaki. Ini diucapkan Assad ketika Intan pergi tanpa izin dengan Mazlan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (15) Dia menggenggam kedua tangannya dengan erat, seolah-olah keberaniannya bersumber dari situ. Jiwanya begitu marah dan geram lantaran suaminya itu telah

menyamakan dirinya seperti Haryati. Hatinya sudah berbulat tekad tidak rela menerima tuduhan itu. Kata-kata yang diucapkan oleh suaminya itu sudah cukup menyayat sanubarinya, lebih-lebih lagi dengan sebutan “keparat” dan “jahanam” itu (Hamzah, 2009: 279).

Selain itu, Intan juga dituduh telah tidur dengan lelaki lain saat diketahui bahwa Intan telah hamil. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (16) “Aku tidak pernah tidur bersama laki-laki lain, selain dirimu, Assad.” Kau tentu tau, benih siapa yang sedang berbuah dalam rahimku ini. Sebagai seorang terpelajar, kau pasti tahu itu, masih perawan di malam pengantin itu,” jawab Intan. Seluruh anggotanya gemetar menahan geram (Hamzah, 2009: 231).

Intan menganggap dirinya keparat dan sial, ketika Intan dijemput Assad untuk pulang ke rumahnya dan menjadi ibu untuk Ismadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (17) “Aku tidak berhak jadi ibu Iis. Aku keparat dan sial. Tidakkah kau pernah mencemoohkanku di depan teman-temanmu bahwa aku punya hati sebusuk bangkai?” Intan setengah menghardik (Hamzah, 2009: 375).

Dari kutipan di atas, peneliti mengelompokkan kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi dirasakan Intan ketika ia mendapatkan hadiah dari Cik Jorah dan Encik Effendi pada hari ulang tahunnya yang kedua puluh tahun. Selain itu, Intan juga mendapatkan hadiah pernikahan dari Assad. Intan sangat bahagia mendapatkan hadiah itu. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (1), (2), (6), dan (7).

Encik Effendi kagum dengan semua tingkah laku Intan yang sopan selama tinggal di rumahnya. Encik Effendi memandang Intan bukan dari kedudukannya tetapi dari tingkah lakunya. Kekaguman juga diberikan dari Pak Leman ketika Intan mau untuk memaafkan orang-orang yang telah menyakiti perasaannya ketika Intan tinggal di kampung. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (3), (4), (5), dan (8).

Sedangkan untuk kebutuhan yang tidak terpenuhi ketika Intan dikenalkan sebagai pembantu pada teman Assad dan menganggap istrinya telah lama pergi, lihat kutipan (10) dan (11). Dengan perlakuan itu, Intan menyadari bahwa dirinya hanya seorang pembantu yang tak pantas bertatap dengan majikannya. Intan tidak mau orang lain menuduhnya sebagai orang yang mau menggoda majikannya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (13). Selain itu, Intan juga menyadari bahwa dirinya hanyalah janda dan anak dalam kandungannya adalah anak yatim. Hal ini Intan lakukan karena Assad tidak mau mengakui anak dalam kandungannya sebagai anak Assad. Selain itu, Intan juga merasa dirinya rendah dihadapan Encik Effendi ketika Intan diminta untuk meluluhkan hati Assad, lihat kutipan (12) dan (14).

Assad menyamakan Intan seperti Haryati, orang yang telah merusak kaum lelaki. Intan juga dituduh tidur dengan lelaki lain hingga mengakibatkan Intan hamil. Perlakuan itu membuat Intan sadar bahwa ia hanya seorang perempuan keparat dan sial yang tidak pantas untuk

menjadi ibu dari Ismadi, anak angkat Assad. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (15), (16), dan (17).

5.1.5 Kebutuhan Aktualisasi Diri (*need for self-actualization*).

Kebutuhan aktualisasi diri (*need for self-actualization*) adalah kebutuhan manusia tertinggi. Kebutuhan ini tercapai apabila kebutuhan-kebutuhan di bawahnya telah terpenuhi dan terpuaskan, kebutuhan ini merupakan pencapaian semua potensi manusia-sentuhan inheren, kapasitas, dan pengembangan potensi.

Berikut akan dibahas kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi.

5.1.5.1 Kebutuhan Aktualisasi diri yang Terpenuhi

Kesabaran Intan selama ini akhirnya membuahkan hasil. Dia berhasil menjinakkan singa liar. Singa liar di sini yang dimaksud adalah Assad. Assad telah menyadari akan perasaannya pada Intan dan akan menganggap Intan sebagai istri dan bukan lagi pembantu. Dan dia juga bersyukur karena penderitaannya selama ini telah berakhir. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Intan amat bersyukur karena hal-hal Intan amat bersyukur karena hal-hal yang menyakitkan hati ini telah mula sirna (Hamzah, 2009: 380).
- (2) “Akhirnya aku berhasil menjinakkan singa yang selama ini liar dan mempunyai hati yang keras,” bisik Intan pula sambil tertawa kecil (Hamzah, 2009: 380).

Dalam acara pesta perkawinan Rajesh Mohan, Intan terlihat cantik dengan pakaian yang diberikan oleh Mazlan dan Normala. Perubahan Intan yang semakin cantik membuat semua orang yang berada di pesta itu terpukau, tak terkecuali Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Assad terkejut dan termangu-mangu. Hampir dia tidak percaya tentang wanita yang sedang berdiri di depannya ini. Sebenarnya dia tak pernah mengharapkan peristiwa ini akan terjadi. Rupanya lampu-lampu yang menerangi ruang tamu rumah Rajesh Mohan ini telah menyilaukan matanya terhadap istrinya sendiri. Meskipun tidak *bermake-up*, seperti perempuan-perempuan lain yang hadir di dalam pesta itu, dan meskipun hanya berbedak tipis sekadarnya, rupanya kecantikan Intan dapat menandingi wanita yang hadir dalam pesta itu. Giwang mutiara dan rantai emas dengan liontin berbentuk hati, yang tidak pernah dilihatnya sebelum ini, menyinarkan lagi wajah kecil dan ayu itu seperti putri yang dikelilingi dayang-dayangnya. Pakaian dan tata rias istrinya itu, walaupun biasa dan bersahaja, cukup mendebarakan jantungnya, malah memudarkan wanita-wanita lain dalam pesta itu dari pandangannya. Tidak heran jika hati Assad tadi tiba-tiba tertawan. Dia sendiri tidak tahu apa yang menjadi penyebabnya itu. Sedangkan aura yang tadi dilihat memancar dari tubuh mungil itu rupanya mengingatkannya pada Intan sewaktu di rumah. Di rumah, setiap melihat istrinya itu dengan baju kurung, dia selalu kelihatan cantik, tentulah istrinya itu akan lebih mempersona lagi jika ia mengenakan pakaian modern dan menghiasi rambutnya yang panjang dan menjuntai itu (Hamzah, 2009: 328).

Intan sangat bahagia karena akhirnya ia mampu memberikan Assad seorang anak perempuan dari buah hati cinta mereka. Anak itu diberi nama Fatimah. Nama Fatimah itu merupakan nama dari ibu Intan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Assad bersyukur ketika keinginannya terkabul. Rupanya dia dapat juga menimang bayi perempuan dengan hidung, mulut, dan matanya mirip Intan. dia juga sadar wajah anak yang baru lahir itu mirip wajahnya. Hatinya terlalu bangga menjadi ayah seorang anak yang tidak seorang pun akan meragukan keturunan siapa. Bayi yang baru lahir itu lalu dibawa pada Intan. Intan menyambut dengan tenag sambil memandangnya dengan jiwa yang terbuka. Hatinya bahagia tidak terkira. Dia tidak menyangka akan menjadi ibu dari anak yang secantik itu, wajah suaminya lalu ditatap. Bergenanglah air mata bahagia (Hamzah, 2009: 406).

Kebahagiaan Intan masih tetap berlanjut. Ia bertemu dengan seorang lelaki yang mengaku sebagai Samad, ayah Intan. Intan sangat gembira bisa bertemu dengan orang yang selama ini ia rindukan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) “Ayah!” Intan setengah menjerit. Dia mendekati lelaki itu dan terus mendekapnya. Perasaan bahagia tiba-tiba menyelinap di ruang tamu itu. Rindu dendam yang sekian lama terpendam dalam benaknya, akhirnya terurai juga. Kasih seorang ayah sejak lahir ke dunia yang diangankannya, kini tercurah sudah (Hamzah, 2009: 419).

Intan juga merasakan kebahagiaan di Hari Raya di tengah keluarga Assad. Dan yang lebih membahagiakan lagi, Intan juga bisa merayakannya dengan ayah kandungnya yang selama ini ia rindukan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Bagi Intan, Hari Raya itu, lebih bermakna dari hari-hari besar yang lain. Kali ini ia dirayakan bersama ayah kandungnya. Hari Raya ini juga dirayakan bersama anak pertamanya Fatimah, di samping Assad, Ismadi, dan Cik Jorah. Meskipun tanpa Encik Effendi pada Hari raya itu yang terasa seperti ada kekurangan dalam diri Intan, ayah mertuanya itu dirasakan seperti hadir bersama mereka (Hamzah, 2009: 440).

Intan telah memberikan Assad seorang anak perempuan. Anak itu membuat keluarga Assad merasa bahagia. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (7) Encik Effendi, Cik Jorah, dan Ismadi yang menunggu di luar kamar bersalin itu, ketika diberitahu, bahwa Intan selamat melahirkan anak perempuan, kegelisahan mereka segera berganti menjadi kebahagiaan, terutama sekali Encik Effendi (Hamzah, 2009: 407).

5.1.5.2 Kebutuhan Aktualisasi Diri yang Tak Terpenuhi

Sudah telalu banyak penyiksaan yang diberikan Assad. Oleh karena itu, Intan memutuskan untuk lebih berani dan tegas pada Assad. Intan tidak mau direndahkan lagi oleh Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (8) Intan lalu mengambil keputusan, dia perlu berbicara dengan Assad. Walau apa pun yang akan terjadi, dia mesti kuat dan teguh. Dan kali ini, dia bertekad, dia mesti melakukannya, dan tidak boleh takut jika berhadapan dengan lelaki itu. dia akan tegas karena dia kini adalah seorang wanita, bukan gadis lagi. Hematnya, kalau dia terbiasa memperlihatkan ketakutannya dan selalu gemetar, itu akan membuat dirinya mudah diperkecil, tidak dianggap apa-apa. Tidak. Dia tidak mau begitu lagi. Dia akan mengubah segala sikapnya (Hamzah, 2009: 226).

Intan meminta Assad untuk membebaskannya. Intan merasa kehadirannya di rumah itu, malah akan menjadi beban pada Assad. Intan juga mengatakan bahwa ia akan menganggap persoalan di antara mereka

tidak pernah ada. Tetapi Assad menolak permintaan itu. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (9) “Ada baiknya kau bebaskan aku, Assad. Biarlah aku bawa diriku sendiri. Dan aku bersedia menganggap persoalan di antara kita ini tidak pernah terjadi” (Hamzah, 2009: 228).
- (10) “Tolong, Assad. Cukupilah empat bulan aku berada di sini, dan aku rasa sudah terbayar segala dendammu. Padahal, percayalah, aku tidak sekali-kali merencanakan hendak menjeratmu supaya jadi suamiku pada malam itu. Jadi, janganlah karena itu kau tega menyiksaku. Sedangkan, sebagai laki-laki kau boleh menceraikan aku kapan pun juga,” tegasnya pula dengan air mata yang mulai menetes. “Aku tak mau, kehadiranku ini akan menambah beban pada dirimu. Kau boleh menikah dengan siapapun gadis idamanmu” (Hamzah, 2009: 228).

Dari kutipan di atas, peneliti mengelompokkan kebutuhan terpenuhi dan tidak terpenuhi. Kebutuhan terpenuhi dapat terlihat ketika Intan berhasil menjinakkan singa liar. Singa liar yang dimaksud adalah Assad. Hal ini terjadi berkat kesabaran dan ketabahan Intan dalam menghadapi semua cobaan yang diberikan. Semua penderitaan Intan telah hilang dan Intan tidak lagi dianggap sebagai pembantu tetapi sebagai istri dan ibu untuk anak-anak Assad kelak. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (1) dan (2).

Intan terlihat cantik ketika Intan mengenakan pakaian yang baru saja diberikan Mazlan dalam acara pesta pernikahan Rajesh Mohan. Kecantikan Intan membuat Assad dan semua lelaki yang ada di pesta itu terpujau. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (3).

Intan bersyukur karena anak dalam kandungannya telah lahir. Anak itu diberi nama Fatimah. Kehadiran Fatimah disambut gembira oleh keluarga Assad. Kebahagiaan Intan bertambah ketika Intan bisa bertemu dengan Samad ayahnya. Walaupun Samad hanyalah ayah tiri tetapi Intan tetap menyayanginya seperti ayah kandungnya sendiri. Hal ini ditunjukkan pada kutipan (4), (5), (6), dan (7).

Sedangkan untuk kebutuhan aktualisasi yang tidak terpenuhi adalah Intan menjadi lebih tegas pada Assad. Intan tidak mau Assad selalu memandangnya rendah. Dalam ketegasan itu, Intan meminta Assad untuk membebaskannya atau menceraikannya dan Intan berjanji akan menganggap peristiwa yang terjadi di antara mereka tidak pernah terjadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan (8), (9), dan (10).

5.2 Konflik Batin Akibat Tidak Terpenuhinya Kebutuhan-Kebutuhan Dasar

Berdasarkan analisis tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Intan, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan konflik batin pada tokoh Intan. Perasaan itu berupa rasa bersalah, kesedihan, dan kebencian.

5.2.1 Rasa Bersalah

Rasa bersalah disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (Minderop, 2011: 40). Hilgard (dalam Minderop,

2011: 40), rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampun mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defentif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia.

Hal yang menyebabkan rasa bersalah pada tokoh Intan adalah sejak Intan tinggal di rumah Assad, Intan merasa perubahan yang terjadi pada diri Assad yang mudah marah adalah dirinya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Sesungguhnya perubahan kelakuanmu belakangan ini membuat ayahmu menjadi bingung. Perubahan dirimu itu, aku sadar lantaran aku. Kalau aku tidak ada di sini mungkin kau akan merasa tenang (Hamzah, 2009: 229).

5.2.2 Kesedihan

Kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai (Minderop, 2011: 43). Parkes (dalam Minderop, 2011: 44), menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan, akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel, dan menjadi pemarah, serta menarik diri dari pergaulan.

Hal yang membuat Intan mengalami kesedihan adalah saat Intan tinggal di rumah Makciknya dan diperlakukan seperti seorang pembantu yang harus menyiapkan makanan dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (1) Intan mengeluh. Tanpa bermalas-malas lagi, karena takut tubuhnya jadi sasaran, dia pun menyibukkan diri di dapur. Menyendok nasi ke wadah besar, lauk ke mangkuk, mengeluarkan ikan goreng, yang telah digoreng tadi, dari lemari makan, kemudian menghidangkannya di meja makan. Dia juga tidak lupa menyediakan air kobokan serta dua gelas air minum. Selepas itu barulah dia mengeluarkan cobek, beberapa siung cabai merah, tiga butir jeruk limau dan sekerat terasi yang telah digoreng, untuk membuat sambal belacan (Hamzah, 2009: 5).
- (2) Intan baru saja menyelesaikan pekerjaan dapurnya; mencuci piring dan mangkuk yang kotor, mengelap, dan menyusunnya dalam *gerobok* (Hamzah, 2009: 11).

Selain itu, dengan perlakuan penduduk kampung yang memandangnya jijik dan hina karena dianggap sebagai anak yang lahir di luar nikah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) Yang lebih menyedihkan lagi, sebagian dari merek memandangnya dengan jijik dan hina, seolah-olah mereka mengetahui ihwal kelahirannya, yang ia sendiri tidak tahu. Mereka menyangka, aku benar-benar anak di luar nikah yang mesti dijauhi (Hamzah, 2009: 4).

Setelah Intan lahir, Intan tidak tahu seperti apa ayahnya dan ibunya juga tidak menyebutkan tentang keberadaan ayahnya. Semenjak itulah, Intan merasa sedih karena tidak pernah mendapatkan belaian kasih sayang dari seorang ayah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (4) Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya sembilan tahun, dia tinggal di tanah besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya tetapi dia hanya diberi tahu bahwa ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan pernah kembali. Wajah ibunya ketika itu kelihatan sedih dan terharu; dan dia begitu prihatin. Dia yang tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa begitu rindu dan dahaga. Dia sungguh

mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 2).

Intan merasakan kesedihan ketika dirinya dituduh telah melakukan zinah dan harus dinikahkan secara paksa oleh penduduk kampung. Dari pernikahan itu, Intan tidak dianggap sebagai istri oleh suaminya melainkan sebagai seorang pembantu di rumahnya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (5) Intan sekarang sudah menjadi seorang istri, Mak. Sebentar lagi Intan akan meninggalkan pulau ini dan menginjakkan kaki di tanah besar. Tapi penderitaan yang Intan alami selama ini berkelanjutan juga, bisiknya dalam hati kepada arwah ibunya. Mak, Intan tidak akan dipandang sebagai istri oleh suami Intan. Intan akan dianggap seperti pembantu rumah tangga (Hamzah, 2009: 72).

Selanjutnya, Intan dituduh telah mengambil hati Ismadi untuk meluluhkan hati Assad. Padahal, Intan hanya ingin memberikan kasih sayang yang belum pernah Ismadi rasakan yaitu kasih sayang seorang ibu. Intan tidak mau Ismadi merasakan apa yang dirasakannya terjadi pada Ismadi. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (6) Sesungguhnya, tiada niat, malah terlintas pun tidak jika dalam pikirannya terbersit keinginan hendak mengambil hati Ismadi demi melembutkan hati suaminya. apa yang dia inginkan hanyalah ingin memberi Ismadi kasih sayangnya sebagai “ibu”. Ia berharap agar pengalaman pahitnya yang terjadi selama ini tidaklah menimpa Ismadi (Hamzah, 2009: 114).

5.2.3 Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan obyek yang menjadi sasaran kebencian (Minderop, 2011: 44).

Hal yang membuat Intan mengalami kebencian adalah saat Assad tidak mau mengakui anak dalam kandungan Intan sebagai anak kandung Assad. Assad malah menuduh Intan tidur dengan lelaki lain sehingga Intan hamil. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- (1) “Aku tidak pernah tidur bersama laki-laki lain, selain dirimu, Assad. Kau tentu tahu, benih siapa yang sedang berbuah dalam rahimku ini. Sebagai orang terpelajar kau pasti tahu aku, masih perawan di malam pengantin itu,” jawab Intan. Seluruh anggotanya gemetar menahan geram (Hamzah, 2009: 231).

Kebencian Intan juga muncul ketika Assad menyamakan Intan seperti Haryati, orang yang telah merusak dan mengakibatkan Arsyad meninggal dunia. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (2) “Tuduhlah apa yang kau suka terhadap diriku ini, Encik Assad. Aku tidak peduli. Asalkan aku masih kenal siapa diriku yang sebenarnya. Kalau kau pikir aku tak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, sesungguhnya kau seorang yang tak tau apa-apa tentang diriku. Sebenarnya kau memang tak pernah mengenal diriku ini, begitu juga dengan semua wanita, termasuk ibumu sendiri. Cuma dalam pandanganmu saja semua perempuan merusak dan penjahat. Itupun lebih disebabkan oleh seorang perempuan yang telah mengecewakan saudara kembarmu itu,” ucap Intan dengan tegas. “Dan asal tahu saja untuk Encik Assad, aku tidak pergi berduaan dengan Mazlan.

Tetapi kami ditemani tunangannya, Normala,” lanjutnya pula (Hamzah, 2009: 279-280).

Selanjutnya, Intan merasa benci ketika Assad hanya membutuhkannya untuk hubungan seks bukan cinta. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- (3) ..., Assad hanya memerlukan tubuhnya karena nafsu dan keseronokan. Dia tahu, suaminya hanya mengutamakan hubungan seks, bukan cinta (Hamzah, 2009: 342).

5.3 Relevansi dalam Pembelajaran di SMA

Pembelajaran bahasa seharusnya bukan bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang bahasa saja, tetapi juga mengajarkan kemampuan untuk melaksanakan berbagai tindakan dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya, dalam rangka melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Kemampuan ini sering disebut dengan kemampuan komunikatif (Depdiknas, 2007: 3).

Kemampuan inilah yang diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan dan mengembangkan potensi peserta didik (Depdiknas, 2007: 3).

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah ini terdapat nilai-nilai psikologis sehingga dapat dipelajari dan ditawarkan

pada siswa. Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ini dapat mengembangkan kepekaan siswa dalam memahami suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata. Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ini, memungkinkan untuk diajarkan di SMA kelas XI semester 2, berkaitan dengan mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh.

Untuk mengetahui sejauh mana relevansi hasil analisis konflik batin tokoh Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Oleh karena itu, hasil tersebut akan ditelaah berdasarkan kelayakan dalam memilih bahan pembelajaran sastra. Ada tiga aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran sastra di SMA, yaitu: (1) Bahasa, (2), Psikologis, dan (3) Latar belakang budaya.

Berikut ini hasil analisis novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dari ketiga aspek tersebut.

5.3.1 Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ditinjau dari Aspek Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ini tidak jauh dari penguasaan bahasa siswa. Artinya, kosa kata yang digunakan pada umumnya sudah banyak diketahui siswa sehingga siswa tidak kesulitan untuk membaca dan memahami maksud bacaan. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- a. Selesai menggantungkan semua pakaian bersih yang agak banyak itu, yang dicucinya sejak jam delapan pagi; pada kawat jemuran, Intan melepaskan keluhan panjang. Otot-otot tubuhnya, yang dirasakan pegal-pegal sejak semalaman,

begitu melelahkan. Dia sungguh letih dan memerlukan istirahat panjang di tempat tidur untuk mendapatkan tenaga baru, supaya dia dapat menjalankan pekerjaan rumah setiap hari dengan baik (Hamzah, 2009: 1).

Dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* juga terdapat peribahasa atau ungkapan. Selain itu, peribahasa tersebut juga terdapat arti atau makna peribahasa. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan:

- b. Intan tidak mau *pisang berbuah dua kali* (melakukan kesalahan yang sama) (Hamzah, 2009: 32).
- c. “Jangan coba *tutup pekung di dada*, Intan” (menutupi keburukan sendiri) (Hamzah, 2009: 38).

Selain itu, dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* juga menggunakan bahasa Malaysia, tetapi arti dari bahasa Malaysia itu sudah diberikan juga penjelasannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- d. Selain Cik Jorah, ada beberapa orang pegawai lagi di rumah itu. Cik Mariam, seorang wanita bertubuh kecil yang berusia sekitar empat puluhan tahun. Dia bekerja di situ sebagai *pengemas rumah* dan pencuci pakaian (*pembantu rumah tangga yang pekerjaannya khusus membereskan dan membersihkan segala perabotan di dalam rumah*) (Hamzah, 2009: 96).
- e. Segala *tohmah* yang mereka lemparkan selama kau tinggal di pulau itu sedikit banyak mengguris hatimu (*tuduhan atas dasar rumor*) (Hamzah, 2009: 212).

Dalam mengungkapkan idenya, Manaf Hamzah menggunakan kalimat yang sederhana dan mudah untuk dimengerti. Selain itu, terdapat arti tentang ungkapan, peribahasa ataupun kata-kata sulit yang terdapat

dalam novel sehingga dapat mempermudah siswa untuk memahami maksud dari kata-kata yang digunakan.

5.3.2 Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ditinjau dari Aspek Perkembangan Psikologi

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah memuat nilai-nilai kehidupan, terutama tentang kehidupan seorang gadis yang berkat kesabarannya dapat meluluhkan hati suaminya yang dulunya benci menjadi cinta.

Pada umumnya, siswa SMA berada pada masa-masa peralihan antara tahap realistik ke tahap generasi. Tahap realistik (13 sampai 16 tahun), adalah tahap di mana anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Sedangkan untuk tahap generalisasi (16 ke atas), adalah tahap di mana anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena (Rahmanto, 1988: 30).

Oleh karena itu, siswa diharapkan mempunyai minat untuk menemukan nilai-nilai kehidupan, menganalisis masalah yang ada di dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dan menemukan penyebab dari masalah yang terdapat dalam novel. Siswa SMA juga memiliki pikiran yang teoritis terhadap masalah, maka dengan pemikiran yang demikian dapat menentukan orientasi hidup mereka. Namun, tidak semua siswa dalam

suatu kelas mempunyai tahapan psikologis yang sama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- a. Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu, sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya Sembilan tahun, dia tinggal di tanah Besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya tetapi dia hanya diberi tahu bahwa ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan kembali. Wajah ibunya ketika itu kelihatan sedih dan terharu; dan dia begitu prihatin. Dia tidak pernah disentuh dengan belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa begitu rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala di cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu (Hamzah, 2009: 2).

Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa Intan adalah seorang anak yang rindu akan kasih sayang seorang ayah. Intan menumpang tinggal di rumah Makciknya setelah ibunya meninggal. Selain itu, Intan juga dijuluki sebagai anak yang lahir di luar nikah. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- b. Yang lebih menyedihkan lagi, sebagian dari mereka memandangnya dengan jijik dan hina, seolah-olah mereka mengetahui ihwal kelahirannya, yang dia sendiri tidak tahu. Mereka menyangka; aku benar-benar anak di luar nikah yang mesti dijauhi. Intan sering berpikir demikian (Hamzah, 2009: 4).

Intan merasa seakan tidak kuat lagi untuk menjalani penderitaan yang tak kunjung berakhir. Pernah Intan meminta Tuhan untuk mencabut nyawanya agar penderitaannya berakhir. Penderitaan itu semakin hari

semakin menghancurkan kesabarannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- c. Akhirnya dia mengeluh panjang dan merasa sesak. Dapatkah dia terus bertahan menghadapi hidup yang diselubungi oleh kehitaman dan keperihan ini selamanya? Mengapa Tuhan tidak mencabut saja nyawanya untuk mengakhiri penderitaan yang semakin hari semakin menghancurkan kesabarannya? Intan seperti menyesal (Hamzah, 2009: 15).

Penderitaan Intan belum juga berakhir. Ia harus dinikahkan secara paksa oleh penduduk kampung atas hasutan Roslan. Akibat pernikahan paksa itu, Intan tidak akan dianggap sebagai istri melainkan sebagai seorang pembantu di rumah Assad. Walaupun tidak dianggap sebagai istri tetapi Intan akan selalu berdoa agar selalu diberikan kesabaran dalam menghadapi kehidupannya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- d. Tapi penderitaan yang Intan alami selama ini berlanjutlah juga bisiknya dalam hati kepada arwah ibunya. Mak, Intan tidak akan dipandang sebagai istri oleh suami Intan. Intan akan dianggap seperti pembantu rumah tangga. Ini sudah suratan diri Intan barangkali. Walau bagaimanapun Intan selalu berdoa semoga Tuhan menguatkan iman Intan dan berjanji akan tabah dan sabar, seperti diri Mak yang senantiasa bersabar dalam mengarungi hidup ini ketika Intan masih dalam kandungan Mak dulu. Intan berjanji akan menguatkan semangat Intan hingga akhir hayat (Hamzah, 2009: 72).

Intan merasa bersalah atas perubahan Assad yang berubah menjadi orang yang cepat marah sehingga Intan memutuskan untuk meminta cerai pada Assad. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- e. “Assad, kita perlu bercerai. Sesungguhnya perubahan kelakuanmu belakangan ini membuat ayahmu bingung. Perubahan dirimu itu, aku sadar lantaran aku. Kalau aku tidak ada di sini mungkin kau akan merasa tenang”(Hamzah, 2009: 229).

Dari kutipan di atas, Intan adalah seorang gadis yang rindu akan kasih sayang seorang ayah dan dijuluki sebagai anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk kampung. Intan merasa menyesal dengan penderitaan yang semakin hari semakin memusnahkan kesabarannya. Selain itu, Intan juga merasa bersalah kepada Encik Effendi dengan perubahan Assad yang cepat marah karena kehadiran Intan di rumahnya. Dengan kejadian itu, tak lupa Intan selalu berdoa meminta kepada Tuhan agar diberikan kesabaran dan kekuatan iman dalam menjalani kehidupannya.

Dari penjelasan di atas, siswa diharapkan dapat menemukan penyebab timbulnya penyesalan, kurangnya kasih sayang seorang ayah, rasa bersalah, dan sebutan anak haram yang dialami tokoh, sehingga siswa dapat menemukan nilai-nilai yang dibutuhkan dan berguna bagi kehidupannya kelak.

5.3.3 Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ditinjau dari segi Latar Belakang Budaya

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ditinjau dari segi latar belakang budaya. Karya sastra ini, sebaiknya diberikan kepada siswa dengan latar belakang kehidupan siswa yaitu siswa yang berlatar belakang kehidupan di desa sehingga mereka menjadi lebih tertarik dan mampu menganalisisnya. Dengan hal itu, maka peran guru sangatlah penting untuk membantu siswa

dalam memberikan gambaran mengenai suasana kehidupan yang ada di kota-kota besar. Selain itu, guru juga dapat membantu siswa dalam menggali fakta-fakta yang ada untuk memahami masalah-masalah yang terdapat dalam novel tersebut. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat melalui kutipan berikut:

- a. Sebagai seorang Islam yang telah mendapat sedikit banyak pendidikan agama dia mesti mengetahui serba sedikit hukum syara, dosa, dan pahala. Lebih-lebih lagi jika memikirkan dirinya sebagai kaum hawa. Dia tahu membuka aurat dihadapan seseorang yang bukan muhrimnya itu, dilarang (Hamzah, 2009: 32).

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa dalam ajaran Islam, seorang kaum hawa dilarang untuk membuka auratnya dihadapan seseorang yang bukan muhrimnya. Hal ini terlihat dari Intan yang tetap berpegang teguh pada pendiriannya yang tetap tidak mau mengikuti fesyen zaman sekarang yang sebagian besar mendedahkan aurat. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- b. Tetapi percayalah, aku tidak akan sekali-kali mengikuti fesyen zaman sekarang yang banyak mendedahkan aurat itu. Aku berasal dari kampung, biarlah aku ikut cara kampung, walaupun kau akan memandangku kolot (Hamzah, 2009: 271).

Perayaan kembang api dan arak-arakan mobil hias sudah menjadi tradisi penduduk Singapura yang harus dilakukan ketika memperingati hari Kebangsaan. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- c. Ketika Singapura menyambut Hari Kebangsaan, tanggal 9 Agustus, Assad bersama rakyat Singapura yang lain ikut juga merayakannya. Dia membawa Intan, Ismadi, dan Cik Jorah ke Stadion Negara untuk menyaksikan barisan dan arak-arakkan mobil hias di sana. Kemudian dari sana mereka sempat menyaksikan permainan kembang api (Hamzah, 2009: 398).

Tradisi masyarakat Malaysia menyebutkan bahwa seorang anak harus mempunyai *bin* atau *dibintikan* dengan nama ayah kandungnya dibelakang namanya. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan berikut:

- d. Tiba-tiba dia merasa begitu pilu karena kandungannya itu tidak diakui oleh Assad sebagai *zuriat* (keturunan) dari benihnya. Kalau demikian halnya, nama siapakah gerakan yang harus *dibin* atau *dibintikan* anak itu nanti? Maka untuk masalah ini, pikirnya, tak ada jalan lain lagi di perlu berbicara dengan Assad. Sekiranya pemuda itu tidak setuju namanya digunakan untuk bayinya, walaupun diketahui dari benih yang halal atas dasar ikatan pernikahan, maka terpaksa dia mengambil keputusan *membin* atau *membintikannya* dengan nama Abdullah (Hamzah, 2009: 278)

Dari kutipan di atas, dijelaskan bahwa Intan adalah seorang yang apa adanya, yang tidak mau mengikuti fesyen zaman sekarang yang suka membuka aurat pada orang yang bukan muhrimnya. Dalam agama Islam juga terdapat penjelasan seperti yang Intan yakini bahwa orang awam tidak boleh membuka aurat di depan orang yang bukan muhrimnya. Intan merayakan hari Kebangsaan bersama keluarganya dengan melihat arak-arakkan mobil hias dan bermain kembang api. Hal itu dilakukan oleh semua warga Singapura untuk menyambut Hari Kebangsaan. Selain itu, terdapat suatu tradisi orang Malaysia bahwa seorang anak harus *dibin* atau *dibintikan* dengan nama ayah kandungnya di belakang namanya.

Berdasarkan hasil analisis dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra dengan tiga aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Pertama, jika dilihat dari aspek bahasa, dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan pengarang dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* tidak jauh dari penguasaan bahasa yang dimiliki siswa. Dalam hal ini adalah kosa katanya yang digunakan dalam novel bisa dimengerti maksudnya oleh siswa.

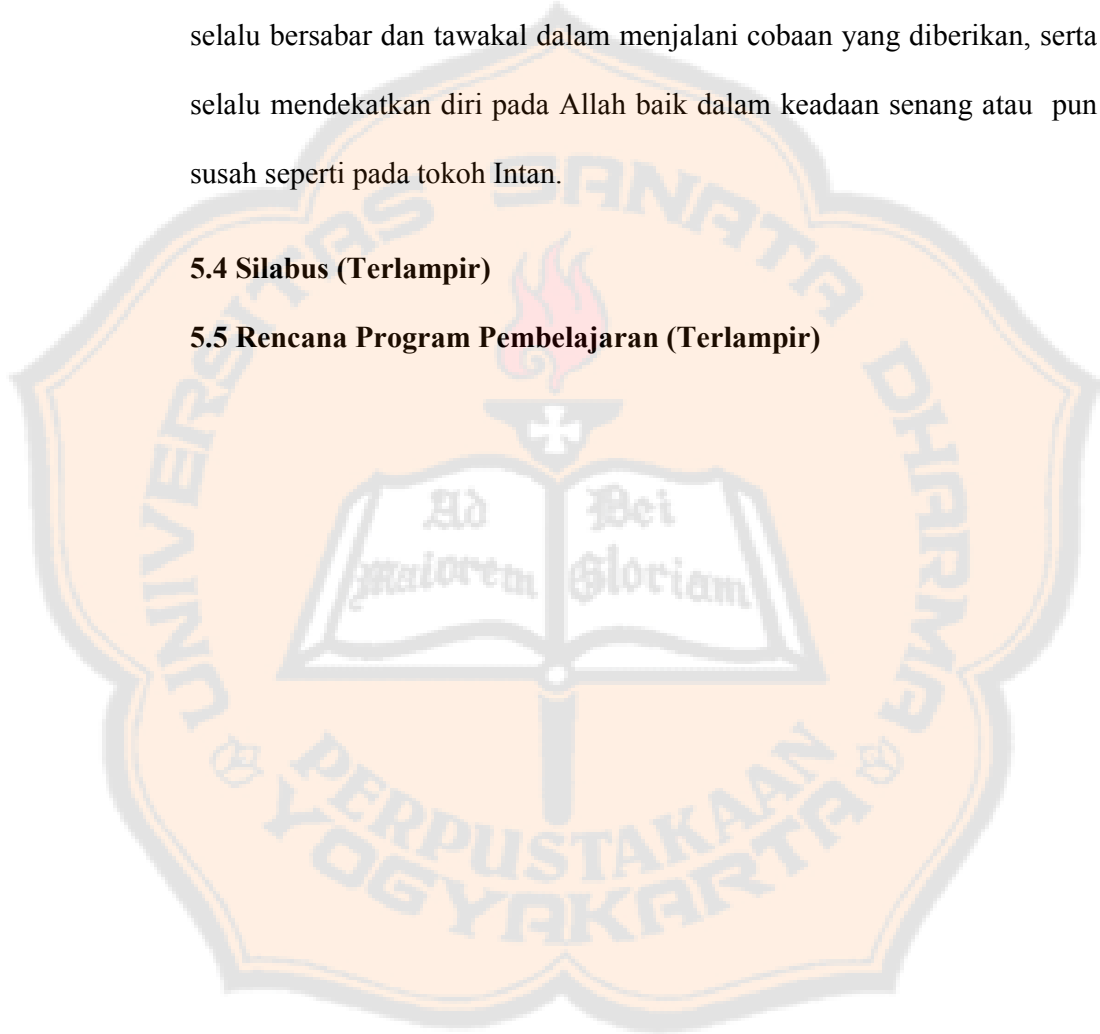
Kedua, jika dilihat dari aspek psikologi, maka novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* mempunyai kesesuaian dengan tahap perkembangan siswa di SMA. Karena siswa SMA sudah memasuki tahap generalisasi yaitu tahap di mana anak tidak hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dalam hal ini siswa dapat menemukan nilai-nilai yang berguna dan sesuai dengan kehidupannya. Ketiga, jika dilihat dari aspek latar belakang budaya, maka novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* menghadirkan latar sosial yang mudah dipahami oleh siswa.

Relevansi novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah sebagai bahan pembelajaran sastra ditunjukkan dengan adanya nilai-nilai psikologi yang terdapat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah. Nilai-nilai psikologinya antara lain: walaupun Intan selalu mengeluh dan seakan menyalahkan Tuhan atas

penderitaannya, tetapi Intan tetap saja berdoa agar senantiasa diberikan kesabaran dalam menjalani cobaan itu. Dengan demikian, novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan siswa untuk selalu bersabar dan tawakal dalam menjalani cobaan yang diberikan, serta selalu mendekatkan diri pada Allah baik dalam keadaan senang atau pun susah seperti pada tokoh Intan.

5.4 Silabus (Terlampir)

5.5 Rencana Program Pembelajaran (Terlampir)



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Novel *Dedaun hijau di Angin Lalu* mempunyai tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utamanya adalah Intan binti Samad. Intan adalah seorang gadis yang kurang akan kasih sayang seorang ayah. Tokoh Intan digambarkan sebagai seorang yang rindu kasih sayang, sabar, tabah, sholehah, penyayang, lemah lembut, tulus, tegas, dan berani. Terdapat beberapa tokoh tambahan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, tetapi peneliti hanya meneliti tokoh tambahan Cik Kamariah dan Assad bin Effendi yang menyebabkan konflik batin pada tokoh Intan. Cik Kamariah adalah perempuan yang kejam, kasar, suka mengancam, dan suka memaki-maki. Selanjutnya, tokoh Assad bin Effendi mempunyai yang keras kepala, mudah marah, egois, suka berprasangka buruk, dan tegas.

Pada bagian paparan, pengarang menjelaskan gambaran singkat mengenai tokoh Intan yang rindu akan kasih sayang seorang ayah. Rangsangan terjadi ketika Intan diperlakukan seperti pembantu di rumah Makciknya. Gawatan terjadi ketika Intan dipukul dan dimaki-maki ketika Intan terlambat pulang dari berbelanja untuk kebutuhan makanan. Tikaian terjadi ketika Intan hampir diperkosa oleh orang yang memakai penutup muka ketika keluarga Makciknya pergi ke tanah besar Singapura. Tahap rumitan terjadi ketika Intan harus dinikahkan secara paksa dengan seorang dokter muda dari tanah besar Singapura. Klimaks terjadi ketika Assad

tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Intan sebagai anak kandungan Intan. Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian dan selesaian. Dalam tahap ini, Assad mencari Intan pulang ke rumahnya untuk dijadikan istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak. Akhirnya Intan ditemukan dan mau untuk diajak pulang Assad. Terdapat banyak latar dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* diantaranya latar tempat, waktu, dan sosial. Namun peneliti hanya mencantumkan latar yang dapat mendominasi terjadinya konflik. Latar tempat terjadi di Kampung Ubin (Malaysia) dan Tanah Besar Singapura. Latar waktu pada bulan Desember (selasa dan senin) dan bulan Oktober (sabtu). Latar sosial, anggapan masyarakat yang menganggap Intan sebagai anak haram, anak yang lahir di luar nikah dan mesti dijauhi.

Sebagai seorang manusia, Intan juga mempunyai kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan dicintai dan dimiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi. Dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, kebutuhan dasar pada tokoh Intan tidak selalu terpenuhi tetapi ada juga yang tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar itu, disebabkan karena tidak adanya motivasi dari Intan untuk memenuhinya.

Konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar yang terdapat pada tokoh Intan, maka timbullah perasaan yang mengakibatkan perasaan Intan yang berupa rasa bersalah, kesedihan, dan kebencian.

Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah layak digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA khususnya bagi siswa kelas XI. Dari aspek bahasa, novel ini menggunakan bahasa yang tidak jauh dari penguasaan bahasa yang dimiliki siswa. Dari aspek psikologi, novel ini mempunyai nilai-nilai yang berguna dan sesuai dengan kehidupannya. Ketiga, dari aspek latar belakang budaya, novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* menghadirkan latar sosial yang mudah dipahami oleh siswa.

6.2 Implikasi

Hasil penelitian terhadap novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah membuktikan bahwa persoalan manusia dalam menghadapi kehidupan banyak digambarkan dalam karya sastra. Kisah dalam novel ini sering terjadi di masyarakat kita.

Dengan mempelajari sebuah novel, kita juga mempelajari tentang kehidupan. Oleh karena itu, perlu menggalakkan peserta didik untuk banyak membaca karya-karya sastra, khususnya novel, karena novel dapat memberikan banyak inspirasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan pada pembelajaran sastra di SMA, khususnya novel. Dengan adanya bahan pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat menemukan nilai-nilai positif yang dapat diterapkan di dalam kehidupannya. Novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dapat dijadikan contoh dalam kehidupan siswa untuk selalu

bersabar dan tawakal dalam menjalani cobaan yang diberikan, serta selalu mendekatkan diri pada Allah baik dalam keadaan senang atau pun susah seperti pada tokoh Intan. Selain itu, siswa diharapkan membaca novel dengan benar-benar mengetahui isi dari novel, bukan hanya sekedar membaca saja.

6.3 Saran

Dalam bidang sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah informasi mengenai kajian sastra tentang konflik batin tokoh utama dalam novel, serta unsur-unsur intrinsik yang membangunnya, khususnya tokoh, alur, dan latar. Dalam bidang psikologi, penelitian ini menggunakan teori bertingkat Abraham Maslow dan peneliti berharap teori ini dapat diterima sebagai penelitian. Bagi peneliti lain, novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* ini diharapkan dapat dikembangkan atau ditindaklanjuti oleh peneliti lain. Selanjutnya, dalam bidang pendidikan novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA kelas XI dengan mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Antari, Agustin D. 2011. *Kepribadian Tokoh maharani dalam Novel "Sang Maharani" Karya Angnes Jessica: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra, dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Depdiknas. 2007. *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa*. Jakarta.
- _____. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamzah, Manaf. 2009. *Dedaun Hijau di Angin Lalu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Buku Kita.

- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY.
- Sujianto, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyadi, Antonius N. 2011. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen "Jaring Laba-laba" Karya Ratna Indraswari Ibrahim dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMA Kelas XII*. Skripsi. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santoso. 2011. *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2006. *Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UNY.
- Yusuf, Syamsu, dan Ahmad Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



SILABUS

Nama Sekolah : SMA ...
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : XI
 Semester : 2
 Standar Kompetensi : Membaca
 15. Memahami buku biografi, novel dan hikayat

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/Alat
15.1 Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh	- Pengertian tokoh dan penokohan - Pengertian alur dan strukturnya - Pengertian latar - Konflik batin tokoh utama - hal-hal yang menarik - penentuan hal-hal yang dapat diteladani	- Siswa dapat mengetahui isi penggalan cerita dalam novel - Siswa dapat mengidentifikasi penokohan, alur, dan latar dalam novel - Siswa dapat menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama - Siswa secara berkelompok dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel - Siswa secara berkelompok dapat mengungkapkan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh dalam novel	- Mengetahui isi penggalan cerita dalam novel - Mengidentifikasi penokohan, alur, dan latar dalam novel - Mengidentifikasi konflik batin tokoh utama - Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel - Menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh dalam novel	<u>Jenis Tagihan:</u> - tugas Individu - tugas kelompok <u>Bentuk Instrumen:</u> - uraian bebas - pilihan ganda - jawaban singkat	4	Sadikin, Mustofa. 2010. <i>Kumpulan Sastra Indonesia</i>. Jakarta: Buku Kita. Nurgiyantoro, Burhan. 1998. <i>Teori Pengkajian fiksi</i>. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Sujianto,dkk. 2008. <i>Psikologi Kepribadian</i>. Jakarta: Bumi Aksara. Wiyatmi. 2006. <i>Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar</i>. Yogyakarta: UNY. Sudjiman, Panuti. 1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

SEKOLAH : SMA ...
MATA PELAJARAN : Bahasa Indonesia
KELAS : XI
SEMESTER : 2
TAHUN PELAJARAN : 2013/ 2014

A. STANDAR KOMPETENSI :

Membaca : Memahami buku biografi, novel dan hikayat

B. KOMPETENSI DASAR :

Mengungkapkan hal-hal yang menarik dan dapat diteladani dari tokoh

C. MATERI PEMBELAJARAN :

- Pengertian tokoh dan penokohan
- Pengertian alur dan strukturnya
- Pengertian latar
- Konflik batin tokoh utama
- Hal-hal yang menarik
- Hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh

D. INDIKATOR :**Pertemuan 1**

- Mengetahui isi penggalan cerita dalam novel
- Mengidentifikasi penokohan, alur, dan latar dalam novel
- Mengidentifikasi konflik batin tokoh utama

Pertemuan 2

- Menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel

- Menemukan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh dalam novel

E. TUJUAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan 1

- Siswa dapat mengetahui isi penggalan cerita dalam novel
- Siswa dapat mengidentifikasi penokohan, alur, dan latar dalam novel
- Siswa dapat menemukan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama

Pertemuan 2

- Siswa secara berkelompok dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik tentang tokoh dalam novel
- Siswa secara berkelompok dapat mengungkapkan hal-hal yang bisa diteladani tentang tokoh dalam novel

F. METODE PEMBELAJARAN :

- Penugasan
- Diskusi
- Presentasi

G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN :

Pertemuan 1

TAHAPAN	KEGIATAN	WAKTU	SUMBER
Kegiatan Awal	1. Presensi siswa 2. Apersepsi	10 menit	
Kegiatan Inti	3. Guru menjelaskan tentang materi unsur-unsur pembangun novel khususnya penokohan, alur, dan latar. 4. Guru memberikan pengarahan kepada	70 menit	Sadikin, Mustofa. 2010. <i>Kumpulan Sastra Indonesia</i> . Jakarta: Buku Kita. Nurgiyantoro, Burhan. 1998. <i>Teori Pengkajian fiksi</i> . Yogyakarta: Gajah Mada

	siswa untuk menganalisis unsur pembangun novel (penokohan, alur, dan latar). 4. Guru membagikan ringkasan cerita novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> karya Manaf Hamzah. 5. Siswa membaca ringkasan cerita novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> karya Manaf Hamzah yang dibagikan guru. 6. Siswa menganalisis penokohan, alur, dan latar dalam novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> karya Manaf Hamzah. 7. Siswa menganalisis konflik batin yang terjadi pada tokoh utama.		University Press. Sujianto,dkk. 2008. <i>Psikologi Kepribadian</i>. Jakarta:BumiAksara. Wiyatmi. 2006. <i>Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar</i>. Yogyakarta: UNY. Sudjiman, Panuti.1988. <i>Memahami Cerita Rekaan</i>. Jakarta: Pustaka Jaya.
Kegiatan Akhir	8. Guru meminta siswa untuk melanjutkan tugasnya di rumah	10 menit	

Pertemuan 2

TAHAPAN	KEGIATAN	WAKTU	SUMBER
Kegiatan Awal	1. Presensi siswa 2. Apersepsi	10 menit	
Kegiatan Inti	3. Guru dan siswa membahas tugas pada pertemuan I 4. Guru memberikan penjelasan mengenai hal-hal yang menarik dari novel dan hal yang patut diteladani dari tokoh. Guru membagi siswa dalam kelompok (3 orang). 5. Siswa secara berkelompok (3 orang) menemukan hal-hal yang menarik dari novel <i>Dedaun Hijau di Angin Lalu</i> karya Manaf Hamzah dan menemukan hal yang dapat diteladani dari tokoh. 6. Siswa perwakilan dari kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan hasil analisis dan kelompok lain mendengarkan.	70 menit	Buku paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kls XI
Kegiatan Akhir	6. Guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.	10 menit	

H. ALOKASI WAKTU :

4 x 45 menit

I. SUMBER BELAJAR/ALAT/BAHAN :

- Buku Paket Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA Kls XI
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sadikin, Mustofa. 2010. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Buku Kita.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sujianto, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiyatmi. 2006. *Teori Pengkajian Sastra: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: UNY.

J. PENILAIANJenis Tagihan:

- tugas individu
- tugas kelompok
- ulangan

Bentuk Instrumen:

- uraian bebas
- pilihan ganda
- jawaban singkat

Mengetahui,

Yogyakarta, Februari 2014
Guru Mata Pelajaran

TUGAS INDIVIDU

1. Siapa sajakah tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* dan jelaskan perwatakannya?
2. Siapakah tokoh utama yang ada di dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*?
3. Jelaskan alur yang terdapat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*? Sesuai strukturnya!
4. Apa saja latar yang ditemukan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*? (latar tempat, waktu, dan sosial).
5. Bagaimana konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*?

TUGAS KELOMPOK

1. Sebutkan hal-hal menarik yang ada di dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*?
2. Sebutkan hal-hal yang patut diteladani dari tokoh utama?

ULANGAN**PILIHAN GANDA**

1. Siapakah tokoh utama yang terdapat dalam novel?
 - a. Cik Kamariah
 - b. Marina
 - c. Intan
 - d. Cik Jorah
 - e. Ismadi
2. Siapakah tokoh yang memberikan goresan awal pada penderitaan Intan?
 - a. Cik Mariam
 - b. Cik Jorah
 - c. Cik Kamariah
 - d. Cik Saniah
 - e. Haryati

3. Bagaimana sifat-sifat Intan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah, *kecuali*
 - a. Sabar
 - b. Baik hati
 - c. Sopan
 - d. Tegas
 - e. Keras kepala
4. Di mana latar tempat yang terjadi dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*, *kecuali*?
 - a. Dapur
 - b. Halaman rumah
 - c. Rumah Cik Kamariah
 - d. Rumah Pak Imam
 - e. Kamar Assad
5. Pada bagian alur, manakah yang termasuk pada bagian tengah?
 - a. Gawatan
 - b. Tikaian
 - c. Leraian
 - d. Rangsangan
 - e. Paparan

JAWABAN SINGKAT

1. Sebutkan jenis-jenis tokoh menurut sifatnya!
2. Sebutkan pembagian struktur alur secara umum!
3. Sebutkan macam-macam latar!

URAIAN BEBAS

1. Jelaskan setiap unsur-unsur intrinsik (tokoh, alur, dan latar) yang anda temukan dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*!
2. Jelaskan hal-hal menarik dan dapat diteladani dari tokoh dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu*!

3. Jelaskan bagaimana terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lahu*!

KUNCI JAWABAN

PILIHAN GANDA

1. C
2. C
3. E
4. B
5. B

JAWABAN SINGKAT

1.
 - a. Tokoh utama dan tokoh tambahan
 - b. Tokoh Protagonis dan tokoh Antagonis
2. Struktur alur:
 - Tahap Awal (*beginning*)
 - Paparan (*exposition*)
 - Rangsangan (*inciting moment*)
 - Gawatan (*rising action*)
 - Tahap Tengah (*Midle*)
 - Tikaian (*coflict*)
 - Rumitan (*Complication*)
 - Klimaks
 - Tahap Akhir (*End*)
 - Leraian (*falling action*)
 - Selesaian (*denouement*)
3. Macam Latar
 - a. Latar tempat
 - b. Latar waktu
 - c. Latar sosial

URAIAN BEBAS**1. Unsur-unsur intrinsik****• Tokoh**

- Tokoh utama yang terdapat dalam novel *Dedaun Hijau di Angin Lalu* karya Manaf Hamzah adalah Intan binti Samad.

- Tokoh tambahan adalah Assad bin Effendi dan Cik Kamariah

• Alur

- Tahap awal dijelaskan mengenai diri Intan yang tinggal bersama Makciknya setelah ibunya meninggal. Intan juga rindu akan kasih sayang seorang ayah. Karena sejak lahir ia tidak mengetahui keberadaan ayahnya. Intan mulai merasakan siksaan dari Makciknya dan juga warga kampungnya yang menyebutnya sebagai anak haram. Selain itu, Intan juga diperlakukan seperti seorang pembantu di rumah Makciknya.
- Tahap tengah terjadi ketika Intan juga dinikahkah secara paksa oleh penduduk kampung karena dituduh melakukan zinah dan dari pernikahan itu, Intan tidak dianggap sebagai istri melainkan sebagai pembantu di rumahnya. Selain itu, Assad juga tidak mau mengakui anak yang ada dalam kandungan Intan sebagai anaknya. Intan juga meminta Assad untuk menceraikannya karena Intan merasa tidak kuat hidup bersama Assad.
- Kemudian tahap akhir, Assad mulai menyadari bahwa dirinya merasa kehilangan atas kepergian Intan dan mulai mencintainya. Setelah Intan ditemukan di rumah Jamilah, Assad kemudian mengajak Intan pulang

untuk dijadikan istri dan ibu untuk anak-anaknya kelak. Akhirnya Intan pun pulang dan disambut bahagia oleh keluarga Assad.

- **Latar**

- Latar tempat terjadi di Kampung Ubin (Malaysia) dan Tanah Besar Singapura.
- Latar waktu pada bulan Desember (Selasa dan Senin) dan bulan Oktober (Sabtu).
- Latar sosial, anggapan masyarakat yang menganggap Intan sebagai anak haram, anak yang lahir di luar nikah dan mesti dijauhi.

2. Hal-hal menarik dan dapat diteladani

- a. Kesabaran dan keikhlasan seseorang yang membawanya pada suatu kebahagiaan
- b. Walaupun selalu susah tetap tidak pernah melupakan Tuhan

3. Konflik batin tokoh utama

- a. Intan terjadi ketika Intan tinggal bersama Makciknya yang tak lain adalah kakak dari ibu Intan. Intan selalu diperlakukan dengan kasar dan dianggap seperti seorang pembantu yang harus selalu melaksanakan perintah Makciknya.
- b. Intan juga kurang akan kasih sayang seorang ayah, karena sejak lahir Intan tidak mengetahui siapa dan di mana keberadaan ayahnya.
- c. Intan juga dianggap sebagai anak haram atau anak yang lahir di luar nikah oleh penduduk kampung.
- d. Intan dinikahkan paksa dengan pemuda yang bernama Assad bin Effendi akibat kesalahpahaman. Intan tidak dianggap sebagai istri tetapi sebagai seorang pembantu. Selain itu, anak dalam kandungan Intan tidak diakui oleh Assad.

PENGALAN NOVEL**DEDAUN HIJAU DI ANGIN LALU**

Karya Manaf Hamzah

Matahari masih memancar di ufuk timur. Namun, di ujung pagi Selasa itu, keterikannya mulai dirasakan oleh kulit yang lembut. Dan sang bayu sepoi-sepoi berhembus dari arah laut membelai mesra, usapan jemari lembut ke atas dedaunan dan dedebuan yang menghalangi jalan. Melengkapi kesyahduan suasana hari itu datang dari ciapan dan cericit burung-burung, kokok dan kotek ayam-ayam jantan dan betina. Pendek kata, suasana kampung di pulau itu begitu damai dan nyaman. Memang hari itu sungguh cerah dan indah.

Tetapi tidak demikian halnya yang dirasakan seorang gadis molek berperawakan mungil, Intan binti Samad namanya. Baginya, hari cerah atau mendung sama saja. Dia tetap merasa hampa, sepi, dan duka.

Selesai menggantungkan semua pakaian bersih yang agak banyak itu, yang dicucinya tadi sejak jam delapan pagi, pada kawat jemuran, Intan melepaskan keluhan panjang. Otot-otot tubuhnya, yang dirasakan pegal-pegal sejak semalaman, begitu melelahkan. Dia sungguh letih dan memerlukan istirahat panjang di tempat tidur untuk mendapatkan tenaga baru, supaya dia dapat menjalankan pekerjaan rumah setiap hari dengan baik.

Meskipun begitu, jika dia beristirahat, tentulah Makciknya akan marah dihujani dengan bilaian dari mata rotan. Dia mengeluh. Sesungguhnya takdir telah menentukan bahwa nasibnya akan menjalani kehidupan yang penuh pahit-getir dan penyiksaan.

Intan tinggal di pulau ini, dan menumpang di rumah Makciknya itu, sejak berusia sepuluh tahun. Saat masih bayi sampai usianya sembilan tahun, dia tinggal di tanah besar Singapura. Tinggal berdua bersama ibunya. Dia tidak pernah mengenal siapa ayahnya. Pernah dia bertanya kepada ibunya tentang ayahnya, tetapi dia hanya diberi tahu bahwa ayahnya telah pergi jauh dan tidak akan kembali. Wajah ibunya ketika itu kelihatan sedih dan terharu; dan dia begitu

prihatin. Dia yang tidak pernah disentuh belaian kasih sayang seorang ayah itu merasa rindu dan dahaga. Dia sungguh mengharapkan sentuhan itu, di mana perasaan itu begitu mendalam. Bila dia melihat anak-anak kampung pulau itu bermanja-manja dengan ayah mereka, kadangkala dia cemburu. Kesepian begitu menusuk batinnya, walaupun dia menerima kasih sayang penuh dari seorang ibu.

Kini dia seorang diri. Ibunya telah pergi menemui Ilahi, tujuh tahun yang lalu, ketika usianya dua belas tahun. Dia tidak tahu penyebab kematian ibunya, tetapi kepergian wanita yang sangat dikasihi dan merupakan segalanya dalam hidupnya itu, begitu meyyat. Tiada lagi tempat untuk mengadu.

Dia tidak pernah melupakan ibunya, walaupun wanita itu telah meninggal untuk selama-lamanya. Bahkan, kehadiran ibunya itu dirasakan seakan di dalam mimpi. Setiap akhir pekan dia berziarah ke pusara ibunya yang telah disemayamkan di tanah pemakaman, di Kampung Melayu.

Sebenarnya, semenjak kepergian ibunya, mulailah tergores lembaran sejarah kepahitan dan penderitaan dalam titian hidupnya sebagai seorang gadis di tangan Makciknya, Cik Kamariah, kakak ibunya; suami wanita itu, Encik Dahlan serta Rubiah, anak perempuan semata wayang mereka sebaya dengannya. Pada mulanya dia menduga, keluarga Makciknya itu adalah orang-orang yang baik dan penyayang, tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Rupanya wajah mereka seolah-olah hanya topeng belaka ketika ibunya masih hidup.

Yang melukai perasaannya adalah ketika mereka menghina dengan sebutan anak luar nikah. Anak haram! Apakah benar dia anak yang dilahirkan tanpa ikatan pernikahan apa pun? Apakah ayah masih hidup, tetapi ibu membohonginya, bahwa lelaki itu telah meninggal? Dan apakah wajah ibu selalu tampak sedih dan terharu setiap kali dia bertanya mengenai ayah?

Sampai di rumah, Intan disambut Makciknya di pintu belakang dengan wajah yang masam. Manambah kecut hati gadis itu. dia dapat menduga apa yang akan menimpa dirinya. Dia tahu karena dia terlambat dari waktu yang telah ditentukan.

“Perempuan haram, tidak boleh diharap langsung. Aku suruh kau pergi ke kedai dan cepat pulang, bukan suruh kau bersenang-senang dan jalan-jalan,” Cik Kamariah membentak, sambil menjewer telinga kanan anak saudaranya itu. Ia menarik gadis itu dengan kasar. Intan meneteskan air mata. Telingganya berasa sakit. Dengan mengatup gigi rapat-rapat dia menahan diri untuk tidak menjerit.

Di dapur, setelah pintu ditutup rapat, Cik Kamariah tidak segan-segan memukuli punggung Intan, tanpa belas kasihan, dengan sebilah kayu bakar. Memang Intan telah puas menerima siksaan yang demikian. Dia hanya berupaya menahan penyiksaan itu dengan mengenggam kedua belah tangan sambil beristighfar dan mengucap nama Allah berulang-ulang kali. Dia menangis. Jiwanya terasa hancur seperti disayat-sayat. Air matanya dirasakan seperti darah mengalir yang keluar dari segores luka yang dalam.

Bilakan penderitaannya ini akan berakhir?

Jam dinding berdetak dan bergema sayu sebelas kali. Menunjukkan waktu sudah jam 11.00 malam.

Intan baru saja menyelesaikan pekerjaan dapurnya; mencuci piring dan mangkuk yang kotor, mengelap, dan menyusunnya dalam *gerobok*.

Kemudian dia masuk ke kamar mandi membersihkan diri dan mengambil air sembahyang.

Selesai menunaikan sembahyang Isya, dia mengqadha pula fardu Magrib yang ditinggalkannya petang tadi karena pekerjaannya di dapur bertumpuk. Setelah itu tidak lupa dia berdoa untuk ibu dan ayah yang tidak diketahuinya, juga doa untuk dirinya sendiri supaya dikuatkan iman menempuh perjalanan hidup ini. Tidak lupa juga doanya untuk sepasang orang tua yang pernah menyanyanginya supaya arwah mereka dilimpahi rahmat.

Intan telah menjadi istri. walaupun begitu dia masih merasa gemeteran, apa yang akan terjadi atas dirinya sebagai istri Assad, pemuda yang diketahuinya cepat naik darah dan mempunyai hati yang keras. Dia hanya menyerah kepada nasib. Dia berjanji kepada dirinya; kalau menderita, akan ditempuhnya dengan tabah. Kalau bahagia, dia akan bersyukur dan tidak akan lupa daratan. Kemudian,

ia ragu, memikirkan pernikahan ini yang tidak disertai kerelaan hati, maka mustahil dia akan bahagia.

Jam dinding di ruang tamu Pak Imam berdentang dua kali. Menunjukkan sudah jam 02.00 pagi. Suaminya masih belum kembali ke kamar itu. Tadi suaminya keluar bersama teman-temannya untuk membuka kemaah dan rencananya mereka akan bermalam di rumah Pak Imam.

“Mengapa masih duduk di situ?” Assad menegur dengan suara yang dalam. Tiba-tiba suaminya sudah berdiri di depan pintu.

Intan terkejut dan menoleh kepada suaminya. tetapi ketika dilihatnya pemuda yang tampan itu berair muka serius, dia ketakutan dan menundukkan kepala.

Assad segera menutup pintu kamar itu rapat-rapat. Meskipun bunyi pintu yang ditutup itu tidak begitu kuat, sekali lagi Intan terkejut. Jantungnya berdebar kencang.

“Mari ke sini, Intan,” tegas Assad.

Intan menarik napas sesak. Kakinya tidak dapat bergerak seolah-olah terpakau pada lantai. Dia memejamkan mata, seolah-olah mau menghilangkan segala kebiasaan yang telah menjadi sifat manusia ini.

“Aku bilang ke sini, Intan,” ulang Assad.

Intan semakin gemetar. Dia membuka matanya yang digenangi air mata. Dia menggigit bibir bawah, dia melangkah perlahan ke arah suaminya.

“Karena kau sangat ingin jadi istriku dengan tipu dayamu, jangan marah dan menyesal kalau aku tidak akan memperlakukanmu sebagai istri,” Assad berkata tegas.

Intan terus menangis, seakan memohon belas kasihan.

“Kalau kau pikir tangisanmu itu dapat membuat aku lemah, kau salah, Intan.”

Tanpa memperhatikan sikap lembut sebagai seorang suami di malam pengantin, Assad menarik lengan Intan dan mendorongnya ke atas ranjang. Istrinya didorong dengan kasar hingga terlentang di tempat tidur.

“Kalau kau pikir akan mendapat kemesraan dariku, kau salah,” Assad berkata lagi. “Dengan lain perkataan, aku tidak akan dapat menunjukkan tanggung

jawabku sebagai suami terhadapmu. Tapi perlu aku ingatkan kau juga, sekiranya kau berani memberikan tubuhmu kepada lelaki lain, kau akan mendapatkan balasannya. Kau mengerti?”

Intan mengangguk. “Aku mengerti, Assad,” jawabnya.

“Aku tak suka kau menyebut namaku.”

Intan diam. Kepalanya menunduk. Air matanya iba menetes lagi.

“Sebaiknya, jika kau menginjakkan kaki di tanah besar esok, aku melarang kau menyebut namaku,” Assad menegaskan. “Karena pernikahan ini tanpa kerelaanku, kau tak kan aku anggap sebagai istri; kau layak seperti pembantu di rumah. Selain itu, kalau mau ke mana-mana, kau mesti minta izin lebih dulu. Kalau kau lalai melakukan itu, kau akan didenda. Yang lebih penting lagi, harus kau ingat, di rumahku nanti kau mesti panggil aku Tuan atau Encik. Mengerti?”

“Aku mengerti.”

“A... aku sedang hamil, Assad,” akhirnya Intan memberi tahu.

Assad tersentak. Sekaligus dirinya seolah diguyur air dingin. Dipandangi lama wajah istrinya, untuk membaca air muka istrinya, apakah berkata jujur atau sebaliknya.

Keadaan dalam kamar itu tiba-tiba hening. Detik dan jarum jam seakan berhenti bergerak.

“Adakah ia anak dari benihku atau lelaki lain?” Assad tiba-tiba memecah. Nada suaranya masih keras.

“Aku tidak pernah tidur bersama laki-laki lain, selain dirimu, Assad. Kau tentu tahu, benih siapa yang sedang berbuah dalam rahimku ini. Sebagai orang terpelajar, kau pasti tahu aku, masih perawan di malam pengantin itu, ” jawab Intan. seluruh anggota tubuhnya gemetar menahan geram.

“Aku tidak minta kau mengubah apa-apa, Assad. Malah aku tidak memohon kita mengintimkan pernikahan kita ini. Tapi apa yang aku mau adalah perpisahan, supaya kehamilanku ini tidak menjadi tanda tanya atau jadi buah bibir orang-orang di rumah ini. Aku pikir, itulah jalan sebaik-baiknya menghindar diri kita menanggung malu.”

Assad mendengus. “Mengapa mesti aku malu?” katanya.”Yang hamil kau, bukan aku.”

Mendengar perkataan itu jiwa Intan semakin menderita dan sengsara. Tetapi dia hanya dapat mengeluh saja. Namun di satu sudut hatinya membara perasaan marah bukan alang kepalang.

“Aku juga ingin memberi tahu, Assad,” tambah Intan lagi. “Bagiku, diriku ini adalah janda; dan bayi dalam kandunganku ini adalah anak yatim.” Assad tiba-tiba menyinga. “Jangan membuatku marah, Intan.”

“Kau hanya mementingkan apa yang kau rasa; tapi kau tidak pernah punya keinginan untuk mengetahui, bagaimana perasaanku selama ini,” jawab Intan dengan perasaan sesak.

Intan tidak menolak perlakuan Assad itu. dia membiarkan saja dirinya dibelai begitu rupa oleh suaminya. Tetapi sebenarnya, dalam diam-diam itu, dalam hatinya, dia mulai menangis. Untuk menahan tangisnya agar tidak diketahui suaminya, bibirnya digigit. Hatinya masih perih dan luka. Dia sadar, betapapun dicurahkan kasih dan cinta kepada suaminya itu, Assad hanya memerlukan tubuhnya karena nafsu dan keseronokan. Dia tahu, suaminya hanya mengutamakan hubungan seks, dan bukan cinta.

Selesai mengenakan pakaian, Intan berdiri kembali di pinggir ranjang. Dia memandang wajah suaminya. wajah tampan itu tampaknya seperti kekanak-kanakan, ketika sedang tidur nyenyak seperti itu. Mau rasanya dia memberi kecupan pada kening suaminya. tetapi cepat-cepat dia menahan diri. Akhirnya dia meneteskan air mata. Di balik wajah yang tenang itu, rupanya ia mempunyai hati yang keras, bisik hatinya.

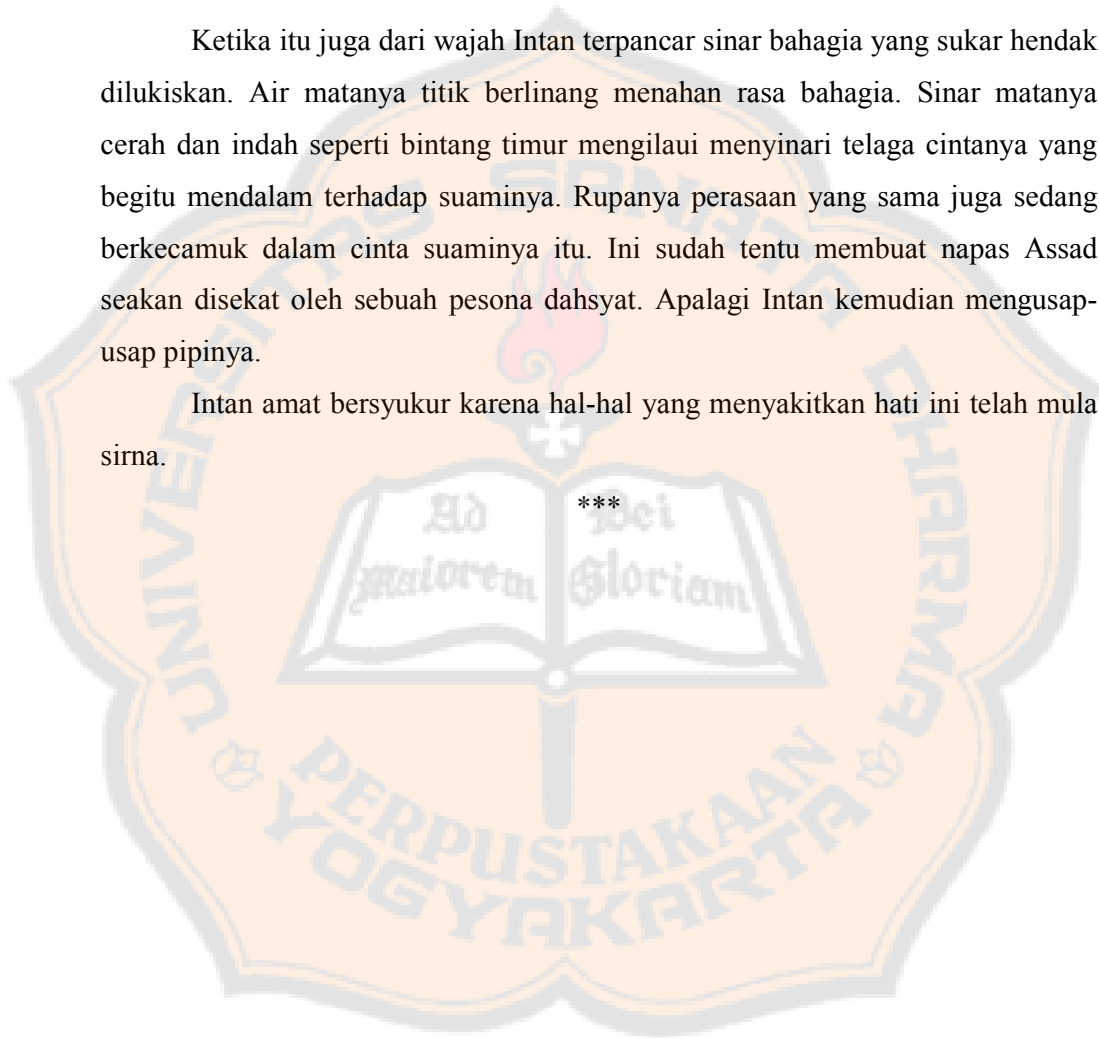
“Selamat tinggal, Assad. Aku cinta padamu,” Intan mengucapkan perkataan itu perlahan-lahan.

“Aku ingin membawa kau pulang sebagai istri, Intan,” bujuk Assad. “Ya, aku mau kau pulang sebagai teman hidupku hingga hari tua. Dengan adanya kau di sisiku, aku percaya hidupku ini tidak lagi hampa dan sepi. Itulah yang aku

rasakan selama ini, Intan. lebih-lebih lagi setelah akau merasa betul-betul sepi ketika seminggu ini kau tidak ada di rumah. Ya, aku mau kau jadi kekasihku dan sahabatku. Malah aku mau kau juga jadi ibu anak-anakku setelah yang ini lahir kelak.”

Ketika itu juga dari wajah Intan terpancar sinar bahagia yang sukar hendak dilukiskan. Air matanya titik berlinang menahan rasa bahagia. Sinar matanya cerah dan indah seperti bintang timur mengilau menyinari telaga cintanya yang begitu mendalam terhadap suaminya. Rupanya perasaan yang sama juga sedang berkecamuk dalam cinta suaminya itu. Ini sudah tentu membuat napas Assad seakan disekat oleh sebuah pesona dahsyat. Apalagi Intan kemudian mengusap-usap pipinya.

Intan amat bersyukur karena hal-hal yang menyakitkan hati ini telah mula sirna.



BIOGRAFI PENULIS

Satya Adi Wulansari lahir di Sleman, Yogyakarta pada tanggal 02 April 1990. Menyelesaikan sekolah di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Negeri Sukosari pada tahun 2003. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pakem sampai tahun 2006, lalu melanjutkan sekolahnya di Sekolah Menengah Kejuruan SANJAYA Pakem sampai dengan tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Lulus pada tanggal 24 Februari 2014 dengan judul skripsi *Konflik Batin Tokoh Intan dalam Novel Dedaun Hijau di Angin Lalu Karya Manaf Hamzah dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Sebuah Tinjauan Struktural dan Psikologi Sastra*.